

Edisi Khusus
Ulang Tahun STA

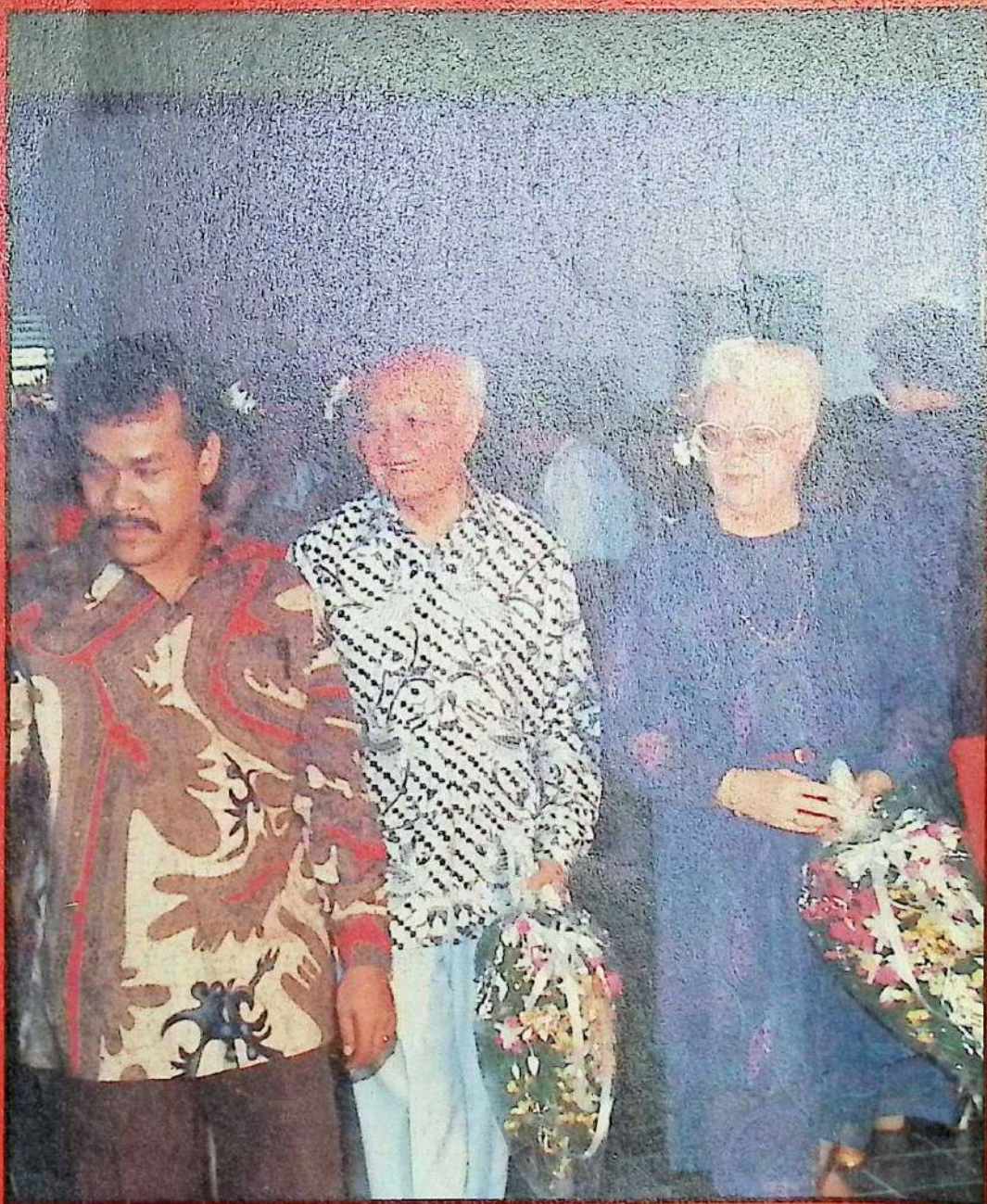
Majalah Bulanan

TAHUN XIV

NO. 5 / FEBRUARI 1992

ILMU DAN BUDAYA

MEMAJUKAN ILMU DAN MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN



ISSN 0126 - 2602



ILMU DAN BUDAYA diterbitkan oleh Universitas Nasional setiap bulan. Tahun majalah adalah dari Oktober sampai September.

Ketua Pengarah/
Pimpinan Usaha : Prof. Dr. Mr. S. Takdir Alisjahbana
Ketua Penyunting/
Penanggung Jawab : Drs. H. Fakhri Jauzi
Staf Penyunting : Drs. Syarif Usman
Ahmad Husen
Tim Penyunting : Mohammad Noer, MA
Dr. Salim Usman
Drs. Zulfikar Ghazali
Drs. Slamet Saubary
Drs. H. Djamali Umar
Dra. Sri Kusdyantinah Sb, MS

Alamat Redaksi dan Tata
Usaha : Universitas Nasional
Jl. Sawo manila (Pejaten) ps. Minggu
Telp. 7804093 - 7806462 Jakarta Selatan
STT : No. 503/SK/Ditjen PPG/1978
Pencetak : PT. Kartika Tama

Langganan 1 th (Dalam Negeri) : Rp. 25.000,-

Langganan 1 th (Luar Negeri) : Rp. 60.000,-

Redaksi menerima tulisan yang bersifat ilmu dan kebudayaan sebaik-baiknya antara 15 dan 25 halaman folio diketik 1 1/2 spasi. Tulisan yang dimuat diberikan imbalan sepantasnya, dan yang tak dimuat dikembalikan bila disertai prangko secukupnya.

Redaksi berhak memperbaiki bahasa maupun teknis penulisan sekadarnya dengan tidak mengubah materi pembahasan. Memuatkan suatu karangan dalam majalah ini bukan berarti Redaksi menyetujui sepenuhnya isi karangan tersebut.

Cover Depan : STA bersama isteri memasuki Aula Kampus Universitas Nasional pada perayaan Ulang Tahun STA ke-81, 11 Pebruari 1989.

ILMU DAN BUDAYA

MEMAJUKAN ILMU DAN MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

	Halaman
* MOCTHAR LUBIS <i>STA, Manusia Indonesia Unggul</i>	322
* ASIKIN ARIF <i>Filsafat Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana dan Tantangan Postmodernisme</i>	325
* HARI ZAMHARI <i>STA tentang Ilmu Sosial "Alternatif"</i>	344
* ISKANDAR ALISJAHBANA <i>Perkembangan Kebudayaan dilihat dari sudut Teori Evolusi</i>	354
* MARWAH DAUD IBRAHIM <i>Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan Masa Depan Manusia</i>	366
* HARUN NASUTION <i>Prof. Dr. Takdir Alisjahbana tentang Islam dan Masa Depan Manusia</i>	370
* ABU HASAN ASY'AKI <i>Filsafat dan Masa Depan Kemanusiaan</i>	378
* BETI NURMALA <i>"Kesandung" Cinta di Grotta Azzura</i>	385
* BINSAR NABABAN <i>Metoda Pengukuran Impedensi Pada Saluran Transmisi</i>	389
* M. RAHAYU dan SANGAT-ROEMANTYO <i>Etnobotani Arundalu : Suatu kasus di Jawa</i>	395

STA, MANUSIA INDONESIA UNGGUL.

Oleh : Mochtar Lubis

Dalam perternakan adalah biasa mendengar kata-kata **sapi unggul**, **domba unggul**, **kuda unggul**, dan sebagainya. Tetapi mengenai manusia jarang sekali dapat kita pergunakan kata unggul di belakang kata manusia.

Manusia unggul ! Sungguh suatu makhluk yang amat langka. Dari 180 juta manusia Indonesia, saya hanya berani menyebutkan kata unggul di belakang kata manusia hanya pada beberapa orang saja. Banyak calon-calon manusia unggul Indonesia saya, tetapi sayang, ada di antara mereka yang mati muda, ada yang kemudian menyeleweng, jadi penipu dan pendusta, atau ikut menindas rakyat Indonesia, dan berbagai perbuatan lain yang membuat mereka harus dicoret dari daftar calon manusia unggul.

Apakah kriteria saya untuk seorang manusia unggul ?

Pertama sekali daya kreatif intelektualnya. Kalau dia menguasai teori-teori, tetapi tidak dapat mengembangkan pemikiran dan gagasannya sendiri, maka itu belum cukup untuk memasukkannya ke dalam daftar calon manusia unggul saya.

Pengetahuannya luas, tidak hanya bidang disiplin yang digelutinya saja, hingga dengan demikian pendekatannya terhadap berbagai masalah dapat dilakukannya secara menyeluruh.

Punya sikap kritis yang kuat berlandaskan sikap yang obyektif, dan kemampuan yang kuat untuk melakukan kritik-

diri-sendiri.

Memiliki kreativitas yang besar dan subur.

Memiliki kemampuan melaksanakan gagasan-gagasan yang ditelurkannya, baik secara sendiri, maupun secara berorganisasi bersama orang lain.

Memiliki rasa keprihatinan dan kepedulian yang besar dengan masyarakatnya, dan dengan anggota-anggota masyarakat yang terkebelakang, yang miskin, yang lemah, apalagi dengan mereka yang tertindas.

Punya rasa dan keyakinan terhadap keadilan, persamaan, pemerataan dalam kerangka hidup bernegara berlandaskan hukum yang adil, dan menjamin serta menghormati hak-hak azasi manusia, dan hak-hak demokrasi rakyat.

Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat dan pikirannya, serta sikapnya.

Tidak ragu-ragu mengakui kesalahannya, jika memang dia telah menyadarinya.

Senantiasa terbuka untuk mengakui keunggulan orang lain.

Mampu bekerja keras !

Mau dan mampu membagi ilmu dan pengalamannya dengan orang lain.

Memiliki kegembiraan hidup dan berkarya yang tinggi.

Tidak mudah patah hati dan mundur seandainya gagasan-gagasan dan pemikirannya tidak segera diterima orang dan masyarakat, akan tetapi tanpa lelah-lelahnya akan terus memperjuangkan

apa yang diyakininya adalah kebenaran dan merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya.

Bersedia mendengar pendapat dan pikiran orang lain.

Pandai memelihara kesegaran, kesehatan, dan kekuatan badaniah dan rohaniannya.

Mampu bergerak dan berbuat tidak saja di tanah air sendiri, akan tetapi di semua penjuru dunia.

Tak putus-putusnya menimba ilmu, menghimpun dan mencernakan informasi berbagai rupa, dan dengan demikian dapat mencernakan perubahan-perubahan besar yang terjadi di berbagai bidang kehidupan dan pemikiran, perubahan nilai, pengembangan kesadaran dan pandangan masa depan, perkembangan ilmu dan teknologi, dan dengan demikian dia adalah seorang budayawan dan anak manusia yang utuh.

Sesuai antara kata dan perbuatan.

Berdasar kriteria di atas, saya dapat mempertanggung-jawabkan pilihan saya, bahwa Sutan Takdir Alisjahbana, yang pada tanggal 11 Pebruari 1992 ini dengan selamat mencapai umur 84 adalah seorang manusia unggul manusia !

Seandainya pukul rata umur manusia Indonesia adalah antara 50 - 60 tahun, maka Saudara Takdir Alisjahbana sudah menerima bonus yang besar dari Tuhan dengan kurang lebih sebesar seperempat abad umur, yang penuh berkarya kreatif selama hidupnya.

Beberapa tahun lampau STA pernah mengatakan pada saya, bahwa dia masih punya sebuah kehendak yang belum saja dapat dilakukannya. Apa itu? tanyaku, Dalam hati saya bertanya, apa gerakan yang masih hendak ditulis atau dilakukan oleh STA setelah sepanjang hidupnya yang panjang ini dia tak berheti-hentinya mencipta dan berbuat? STA mengatakan,

bahwa amat ingin melukis. Malahan, katanya, saya telah membeli perlengkapan alat dan bahan untuk melukis, akan tetapi belum juga saya melakukannya.

Saya coba mendorongnya untuk melakukannya. Saya katakan padanya, tidak ada cara lain jika Bung Takdir hendak melukis, ya, pakailah alat-alat dan bahan yang tersedia melukislah !

Tetapi kesibukannya yang terus menerus menyita waktunya rupanya, hingga hari ini belum memberikan peluang baginya untuk mencoba melukis. Saya sebenarnya amat ingin melihat apa yang akan dilahirkan oleh STA seandainya dia bekerja dengan kuas, cat dan kanvas.

Ada orang yang mengatakan, bahwa STA itu seakan sudah mandek dia terus menerus mengulang-ulang ide-idenya, yang telah dicetuskan puluhan tahun masa lampau. Saya rasa terus menerus mencetuskan ide-ide, meskipun telah dicetuskan puluhan yang lampau, belum tentu berarti satu tanda kemandekan kreativitas. Selama ide-ide itu masih sah, karena belum sempurna dilaksanakan, atau sama sekali belum terlaksana, dan masih diperlukan untuk dilaksanakan, masih diperlukan untuk mendorong kemajuan manusia dan masyarakat, maka ide-ide tersebut tetap sah untuk diperjuangkan dan dilaksanakan.

Salah sebuah ide STA yang tak jemu-jemu dilontarkannya pada masyarakat bangsanya adalah agar orang Indonesia itu merebut ilmu dan teknologi modern, agar jangan terus menerus ketinggalan dari negeri-negeri lain yang telah lebih maju. Ia juga tak penat-penatnya menyerukan agar kita di Indonesia menerjemahkan sebanyak mungkin buku-buku dari semua bidang dari bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Karena jika kita benar-benar hendak

STA, MANUSIA INDONESIA UNGGUL.

Oleh : Mochtar Lubis

Dalam perternakan adalah biasa mendengar kata-kata **sapi unggul**, **domba unggul**, **kuda unggul**, dan sebagainya. Tetapi mengenai manusia jarang sekali dapat kita pergunakan kata unggul di belakang kata manusia.

Manusia unggul ! Sungguh suatu makhluk yang amat langka. Dari 180 juta manusia Indonesia, saya hanya berani menyebutkan kata unggul di belakang kata manusia hanya pada beberapa orang saja. Banyak calon-calon manusia unggul Indonesia saya, tetapi sayang, ada di antara mereka yang mati muda, ada yang kemudian menyeleweng, jadi penipu dan pendusta, atau ikut menindas rakyat Indonesia, dan berbagai perbuatan lain yang membuat mereka harus dicoret dari daftar calon manusia unggul.

Apakah kriteria saya untuk seorang manusia unggul ?

Pertama sekali daya kreatif intelektualnya. Kalau dia menguasai teori-teori, tetapi tidak dapat mengembangkan pemikiran dan gagasannya sendiri, maka itu belum cukup untuk memasukkannya ke dalam daftar calon manusia unggul saya.

Pengetahuannya luas, tidak hanya bidang disiplin yang digelutinya saja, hingga dengan demikian pendekatannya terhadap berbagai masalah dapat dilakukannya secara menyeluruh.

Punya sikap kritis yang kuat berlandaskan sikap yang obyektif, dan kemampuan yang kuat untuk melakukan kritik

diri-sendiri.

Memiliki kreativitas yang besar dan subur.

Memiliki kemampuan melaksanakan gagasan-gagasan yang ditelurkannya, baik secara sendiri, maupun secara berorganisasi bersama orang lain.

Memiliki rasa keprihatinan dan kepedulian yang besar dengan masyarakatnya, dan dengan anggota-anggota masyarakat yang terkebelakang, yang miskin, yang lemah, apalagi dengan mereka yang tertindas.

Punya rasa dan keyakinan terhadap keadilan, persamaan, pemerataan dalam kerangka hidup bernegara berlandaskan hukum yang adil, dan menjamin serta menghormati hak-hak azasi manusia, dan hak-hak demokrasi rakyat.

Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat dan pikirannya, serta sikapnya.

Tidak ragu-ragu mengakui kesalahannya, jika memang dia telah menyadarinya.

Senantiasa terbuka untuk mengakui keunggulan orang lain.

Mampu bekerja keras !

Mau dan mampu membagi ilmu dan pengalamannya dengan orang lain.

Memiliki kegembiraan hidup dan berkarya yang tinggi.

Tidak mudah patah hati dan mundur seandainya gagasan-gagasan dan pemikirannya tidak segera diterima orang dan masyarakat, akan tetapi tanpa lelah-lelahnya akan terus memperjuangkan

apa yang diyakininya adalah kebenaran dan merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya.

Bersedia mendengar pendapat dan pikiran orang lain.

Pandai memelihara kesegaran, kesehatan, dan kekuatan badaniah dan rohaniannya.

Mampu bergerak dan berbuat tidak saja di tanah air sendiri, akan tetapi di semua penjuru dunia.

Tak putus-putusnya menimba ilmu, menghimpun dan mencernakan informasi berbagai rupa, dan dengan demikian dapat mencernakan perubahan-perubahan besar yang terjadi di berbagai bidang kehidupan dan pemikiran, perubahan nilai, pengembangan kesadaran dan pandangan masa depan, perkembangan ilmu dan teknologi, dan dengan demikian dia adalah seorang budayawan dan anak manusia yang utuh.

Sesuai antara kata dan perbuatan.

Berdasar kriteria di atas, saya dapat mempertanggung-jawabkan pilihan saya, bahwa Sutan Takdir Alisjahbana, yang pada tanggal 11 Pebruari 1992 ini dengan selamat mencapai umur 84 adalah seorang manusia unggul manusia !

Seandainya pukul rata umur manusia Indonesia adalah antara 50 - 60 tahun, maka Saudara Takdir Alisjahbana sudah menerima bonus yang besar dari Tuhan dengan kurang lebih sebesar seperempat abad umur, yang penuh berkarya kreatif selama hidupnya.

Beberapa tahun lampau STA pernah mengatakan pada saya, bahwa dia masih punya sebuah kehendak yang belum saja dapat dilakukannya. Apa itu? tanyaku, Dalam hati saya bertanya, apa gerangan yang masih hendak ditulis atau dilakukan oleh STA setelah sepanjang hidupnya yang panjang ini dia tak berheti-hentinya mencipta dan berbuat? STA mengatakan,

bahwa amat ingin melukis. Malahan, katanya, saya telah membeli perlengkapan alat dan bahan untuk melukis, akan tetapi belum juga saya melakukannya.

Saya coba mendorongnya untuk melakukannya. Saya katakan padanya, tidak ada cara lain jika Bung Takdir hendak melukis, ya, pakailah alat-alat dan bahan yang tersedia melukislah !

Tetapi kesibukannya yang terus menerus menyita waktunya rupanya, hingga hari ini belum memberikan peluang baginya untuk mencoba melukis. Saya sebenarnya amat ingin melihat apa yang akan dilahirkan oleh STA seandainya dia bekerja dengan kuas, cat dan kanvas.

Ada orang yang mengatakan, bahwa STA itu seakan sudah mandek dia terus menerus mengulang-ulang ide-idenya, yang telah dicetuskan puluhan tahun masa lampau. Saya rasa terus menerus mencetuskan ide-ide, meskipun telah dicetuskan puluhan yang lampau, belum tentu berarti satu tanda kemandekan kreativitas. Selama ide-ide itu masih sah, karena belum sempurna dilaksanakan, atau sama sekali belum terlaksana, dan masih diperlukan untuk dilaksanakan, masih diperlukan untuk mendorong kemajuan manusia dan masyarakat, maka ide-ide tersebut tetap sah untuk diperjuangkan dan dilaksanakan.

Salah sebuah ide STA yang tak jemu-jemunya dilontarkannya pada masyarakat bangsanya adalah agar orang Indonesia itu merebut ilmu dan teknologi modern, agar jangan terus menerus ketinggalan dari negeri-negeri lain yang telah lebih maju. Ia juga tak penat-penatnya menyerukan agar kita di Indonesia menerjemahkan sebanyak mungkin buku-buku dari semua bidang dari bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Karena jika kita benar-benar hendak

mendorong kemajuan bangsa kita, maka bahasa Indonesia itu harus dapat berkembang, juga menjadi bahasa ilmu dan teknolog modern. Karena berbagai kekurangan yang masih ada dalam pendidikan universitas kita, maka dia menganjurkan agar Indonesia mengirim puluhan ribu orang Indonesia untuk belajar merebut ilmu dan teknologi di berbagai negeri maju di dunia.

Ia juga tak berhenti-hentinya mendorong manusia Indonesia agar mengembangkan kemampuan dan kreativitas sebesar mungkin dalam kehidupan ekonomi bangsa kita. Malahan sampai dia mencetuskan ucapan, jika memang perlu manusia Indonesia berhasil menguasai perekonomian bangsanya sendiri, maka dicinakan saja itu orang Indonesia untuk dapat mengimbangi orang Cina Indonesia yang berhasil merebut kedudukan kuat dalam dunia perekonomian negeri kita.

Dia juga menganjurkan agar orang Indonesia paling sedikit menguasai satu bahasa asing, bahasa Inggris, agar dapat beroperasi, berbuat, menjadi bagian dari berbagai proses dan perkembangan di tingkat internasional. Disamping ini, di Universitas Nasional dia mendorong adanya pusat studi Jepang, yang juga mempunyai fasilitas belajar bahasa Jepang, karena STA dapat melihat peran Jepang yang sangat besar dalam perekonomian dan keuangan dunia, dan pula melihat kemajuan penguasaan teknologi canggih orang Jepang.

Bahwa dia sampai hari ini merasa harus senantiasa memperingatkan masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk memperhatikan kelemahan-kelemahan yang masih terdapat dalam peringkat budaya dan intelektual bangsa kita ini, menunjukkan, bahwa bukan STA yang mandek, tetapi yang mandek itu adalah daya cipta manusia dan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Mengapa tetap mandek begitu? Tiada lain, menurut pandangan saya, karena sejak Indonesia berhasil merebut kemerdekaan, selama 20 tahun Orde Lama, ditambah 25 tahun Orde Baru, daya kritik dan kreativitas manusia dan masyarakat Indonesia seakan telah terpasung. Keterbukaan yang sangat diperlukan agar sebuah masyarakat jadi dinamik, kreatif dan produktif, hanya jadi hiasan bibir, menjadi kerdil dan steril, akibat pendekatan sekuriti terhadap segala perkembangan dalam masyarakat.

Kehadiran STA dengan semua gagasan dan pikiran-pikiran, diantaranya ada yang kita setuju atau tidak kita setuju, saya yakin, telah menyumbang banyak pada proses-proses pemikiran di negeri kita. Apalagi STA bukan seorang budayawan, pemikir dan intelektual yang hanya berbicara atau menulis saja. Dia juga selalu berupaya memperaktekkan apa yang ditulisnya dan yang diucapkannya. Upayanya di asramanya di Toyabungkah, di pulau Bali, untuk melakukan berbagai inovasi dengan tari Bali telah mendapat reaksi pro dan kontra, akan tetapi saya rasa banyak manfaatnya bagi pemikiran-pemikiran seni tradisional kita. Pada umurnya yang sudah lanjut itu, dia masih tetap kreatif dan penuh gagasan-gagasan praktis di berbagai bidang kegiatan.

Saya mendoakan, semoga STA tetap dianugerahi Tuhan dengan banyak tahun-tahun penuh kreativitas dan gagasan-gagasan baru, senantiasa aktif, dan diberkahi dengan kesehatan dan kesegaran jasmaniah dan rohaniah pula.

Sebenarnya pula, di balik wajah keintelektualannya, kerasionalan ilmu dan budayawannya, STA pada dasarnya adalah pula sebuah pribadi, seorang anak manusia yang romantis sekali. Hal ini cukup tercermin dengan kuat dalam

bersambung ke hal 353

FILSAFAT KEBUDAYAAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DAN TANTANGAN POSTMODERNISME

Oleh : Asikin Arif

PENDAHULUAN

Tulisan ini mencoba memastikan di mana sebenarnya tempat Sutan Takdir Alisjahbana (STA) sebagai pemikir kebudayaan. Apakah beliau dapat disebut seorang tokoh modern atau tidak? Pada pandangan pertama, STA dikelompokkan sebagai pemikir modern, tetapi kalau kita membaca karangan-karangannya yang kemudian ternyata jawabannya tidak semudah itu. Karena di dalam pemikirannya timbul unsur-unsur lain yang dapat diinterpretasikan sebagai bukan modern lagi.

Modernisme STA biasanya kita hubungkan dengan oposisinya terhadap pemikiran tradisional seperti kita biasa saksikan di dalam polemik kebudayaan pada tahun 1930-an. Tetapi sekarang zaman telah berubah dengan timbulnya kehidupan sosial dan suatu orde ekonomi baru yang dihubungkan dengan modernisasi, masyarakat pasca-industri atau masyarakat konsumsi, masyarakat media atau multikonglomerat dengan segala teknologi baru informatika dan komunikasinya.

Bersamaan dengan perubahan mendasar ini timbul ciri-ciri formal baru di dalam kebudayaan yang keseluruhannya disebut postmodernisme sebagai logikanya orde sosial baru itu atau kebenaran (inner truth) dari tahap akhir kapitalisme (late capitalism).¹⁾

Maka perlu sekali untuk mempelajari dan menganalisa filsafat kebudayaan STA

dalam konteks baru ini, khususnya konsep kebudayaan progresif dan ekspresifnya. Apalagi kalau kita lihat bahwa beliau sendiri ingin mencari pemecahan atas gejala-gejala kontemporer yang dianggapnya membahayakan dunia sekarang ini dengan usaha-usaha membentuk manusia baru.

In the face of the magnitude and the complexity of these social and cultural problems, a clear understanding and a possible solution can only be expected if we have the courage to contemplate a new man and his behaviour, his society and culture.²⁾

Selain itu, persoalan ini penting berhubungan dengan pengaruhnya terhadap keadaan di Indonesia. Apa dampaknya kondisi postmodern ini bagi kehidupan masyarakat di Indonesia? Apakah ciri-ciri kebudayaan yang tumbuh di negara-negara maju akhir-akhir ini dapat diterima di Indonesia, dan kalau diterima, seberapa jauh? Apakah kita bisa mengelak pengaruh postmodernisme ini, kalau diingini? Ataukah lambat-laun kebudayaan kita akan berubah dan hanyut dibawa

- 1) Fredric Jameson, 1988. "Postmodernism and Consumer Society," in E. Ann Kaplan, ed., *Postmodernism and its Discontents* (London-New York). H. 13 - 29.
- 2) S. Takdir Alisjahbana. 1983, *Sosio-Cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of The New Emerging World*. Jakarta : P.T. Dian Rakyat. H. 12.

arus potmodernisme tanpa kita dapat berbuat apa-apa?

Sekurang-kurangnya kita harus mempelajari dan menganalisis kondisi post-modern itu yang mau-tidak mau akan mempengaruhi bangsa kita, supaya kita mampu mencari pemecahannya. Suatu strategi kebudayaan tanpa menyelidiki tantangan postmodern itu sebelumnya tidak akan banyak faedahnya. Unsur-unsur baru yang timbul dengan masyarakat informasi dan postindustri itu tidak dapat dimengerti pengaruhnya tanpa mempelajari cultural logicnya. Kebudayaan kontemporer ini hanya dapat difahami dengan alat-alat baru. Dan inilah tujuan tokoh-tokoh pemikir-pemikir postmodern. Inilah yang sebenarnya juga dimaksud STA :

The subject anthropology, for example, is still bound too much to the study of small pre-modern communities and virtually neglects the characteristics and problems of modern man.³⁾

Dan di dalam bab yang berjudul "The present situation and the need for reorientation" STA menekankan pembentukan konsep-konsep dan ide-ide baru untuk masyarakat kontemporer :

We must be able to transcend old concepts and ideas, born in another age with quite different possibilities and problems, in order to be able to reformulate them in the face of our contemporary life, its problems and predicaments as well as its hopes and perspectives.⁴⁾

Kalau kata-kata STA kita terapkan pada keadaan sekarang ini kitapun harus merumuskan kembali atau mengubah sama sekali teori-teori kebudayaan modern yang lama. Kita tidak bisa memahami kondisi kontemporer sekarang ini dengan kon-

sep-konsep teori modern seperti misalnya dari *mazhab Frankfurt* ataupun dari Cassirer. Cassirer tidak mengalami situasi masyarakat informasi dan komunikasi. Karyanya, yaitu *Philosophi der symbolischen Formen* (3 jilid), ditulis tidak lama sesudah perang dunia ke - 1, jauh sebelum peledakan informasi. *An essay on Man* yang banyak dibaca dan diaplikasikan di Indonesia adalah ringkasan dari karya utama Cassirer di atas yang ditulis pada tahun 1944. Lagi pula, Ernst Cassirer termasuk aliran **Neo-Kantian** yang di Jerman mencapai puncaknya sesudah perang dunia ke - 1 dan kemudian mundur dan diganti oleh aliran **eksistensialisme, fenomenologi dan metafisika**. Ia khususnya dari mazhab Marburg yang logistik yang berorientasi pada ilmu-ilmu alam eksakt. Pendeknya filsafat Cassirer adalah filsafat pada awal abad ke - 20 yang masih meneruskan spirit abad ke - 19, sehingga menurut saya sulit untuk bisa diterapkan pada gejala-gejala kontemporer, apalagi yang timbul sesudah tahun 60-an. Begitu pula dengan filsafat dari mazhab Frankfurt yang sudah "ketinggalan zaman", walaupun salah seorang dari mereka, Habermas, mencoba menyesuaikan teorinya dengan kondisi postmodern yang disebutnya sebagai keadaan ketidakteraturan yang baru (*die neue Unübersichtlichkeit*) dengan rasio komunikatifnya (*kommunikativer vernunft*) sebagai oposisi terhadap rasio yang berpusat pada Subyek (*subjektzentrierter Vernunft*).

Bagaimana dengan STA? Ia memang dekat dengan zaman kita sekarang ini, malahan melibatkan diri secara aktif dengan persoalan-persoalannya : menyelenggarakan kongres Filsafat se Dunia tahun 1990 adalah salah satu bukti. Pertanyaannya ialah apakah konsep-konsep filsafatnya, khususnya yang diciptakan di dalam teori kebudayaannya sebelum

3) *Ibid.*, H. 84

4) *Ibid.*, H. 12

pecahnya revolusi informatika, masih dapat dipakai untuk menganalisis situasi pasca-modern ini?

Untuk memudahkan penyelidikan ini saya akan memakai sebagai patokan diskusi antara Habermas dan Lyotard; Habermas sebagai filsuf mazhab Frankfurt yang berpendirian bahwa proyek modernitas belum selesai⁵⁾ dan berpijak pada kesatuan (unity), dan Lyotard sebagai filsuf postmodern yang berorientasi pada pluralitas dan heterogenitas.

Diskusi tersebut telah melanda Amerika dan Eropa pada tahun 80-an. Suatu seminar ilmiah dari Asosiasi Filsafat Jerman, khusus diselenggarakan untuk membahas masalah-masalah postmodern ini pada tahun 1986 dengan tema "Zaman teknologi atau postmodernitas" yang dihadiri oleh wakil-wakil Kementerian Riset, Kementerian Ilmu dan Pendidikan, Asosiasi Ilmu Pengetahuan Jerman, dan media-massa. Tampak di sini bahwa filsafat mempunyai arti yang penting jika menara gadingnya ditinggalkan.

Dalam tulisan ini saya akan membahas terlebih dahulu *filsafat modern, krisis modernitas, filsafat kontemporer dan postmodernitas* sebelum menganalisis filsafat kebudayaan STA. Titik tolak adalah *zaman kontemporer*, khususnya sesudah tahun 60 - 70-an

FILSAFAT MODERN

Filsafat modern, yaitu pemikiran filsafat antara filsafat antara 1600 - 1900 sudah masuk sejarah. Tetapi, karena filsafat kontemporer, yaitu filsafat zaman kita sekarang ini pada sebagian besarnya timbul dari reaksi terhadap filsafat modern, maka untuk memudahkan penger-

tiannya perlu kita bahas filsafat modern itu.

A. Filsafat Skolastik

Filsafat modern timbul dengan menurunnnya filsafat Skolastik (filsafat Abad Pertengahan), yang ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Pluralisme : menerima pluralitas berbagai-bagai ada (beings) yang berbeda secara real dan pluralitas tahap-tahap ada. Ini merupakan juga ciri dari filsafat kontemporer, seperti yang akan kita lihat nanti.
2. Personalisme : Pengakuan prioritas nilai-nilai kepribadian manusia.
3. Pengertian organik tentang kenyataan.
4. Theosentrisme.
5. Metode Skolastik adalah analisis logis, mendasar dari problem-problem khusus.

Sepintas lalu ciri-ciri inipun dimiliki oleh filsafat kontemporer, kecuali theosentrisme. Tentu ditambah beberapa karakteristik yang lain.

B. Filsafat Modern

Terhadap semua ketentuan-ketentuan di atas itu filsafat modern bertolak belakang.

Prinsip-prinsip dasarnya adalah sebagai berikut :

1. Mekanisme, yang menggantikan konsep Ada yang menyeluruh (ganzheitlich) dan bertahap.
2. Subyektivisme, manusia menjauhi diri daripada pengarahannya terhadap Tuhan dan terjadi pemindahan pusat ke dalam subyek.
3. Di dalam metode meninggalkan logika formal. Filsafat modern dikarakterisasi oleh pembetukan sistem-sistem besar, tentu saja dengan pengecualian yang berarti, dengan mengabaikan analisis.

Pada umumnya unsur-unsur dasar filsafat

5) Jürgen Habermas, 1981. "Die Moderne - ein unvollendetes Projekt", dalam *Kleine Politische Schriften*, Suhrkamp, Frankfurt a. M. H. 444 - 464

fat modern adalah mekanisme dan subyektivisme.

Descartes (1596 - 1650), bapak filsafat modern, adalah yang pertama kali mengekspresikan perubahan terhadap filsafat Skolastik. Ia seorang mekanis, seluruh kenyataan bukan spiritual dapat dikembalikan kepada konsep-konsep mekanistik (tempat, gerak, impuls) dan setiap kejadian bisa diterangkan dengan hukum-hukum mekanis yang dapat dikalkulasikan. Sekaligus ia subyektivistis, yaitu fakta yang terakhir dan titik tolak mutlak filsafat adalah pikiran. Ia mengakui dua tahap Ada : *spirit (Geist)* dan *materi (Stoff)*. Kita akan lihat nanti bahwa pembagian atas dua bagian (Bifurcation) yaitu mesin dunia dan subyek yang berpikir tidak berlaku lagi di abad ke-20 ini.

STA sebenarnya seorang subyektivistis pula. Titik tolak filsafat kebudayaannya adalah budi : "..... since the word for 'culture' is budidaya or kebudayaan - i.e., the efforts or products of the budi, mind." ⁶⁾ "Man creates religion with its various concepts of deities, dogmas, rituals, prayers taboos, etc " ⁷⁾

Nilai-nilai STA adalah sesuatu yang a priori dari budi dan yang menentukan dalam pembentukan baik kepribadian-kepribadian maupun kelompok-kelompok sosial.

"These six evaluating processes and values are an a priori of the human mind; i.e., they are inherent in the human mind and exist before its contact with the outer world. As an a priori of the mind they are the decisive processes in the formation of personalities as well as social groups . . . " ⁸⁾

Sulitnya, bagaimana membayangkan

suatu proses evaluasi sebelum ada hubungan dengan dunia luar. Lagi pula STA sendiri menulis "

"..... the aim of the evaluating process, is to know the environment, i.e., to identify things and occurrences . . . " ⁹⁾ Jadi memang ada kontak dengan dunia luar. Mungkin lebih baik untuk menganggap hanya nilai saja yang a priori dan bukan proses evaluasi. tetapi bagaimanapun, yang penting di sini ialah bahwa STA dalam aspek pemikirannya ini adalah subyektivistis atau modern.

Descartes menganut pandangan nominalisme : baginya tidak ada intuisi intelektual (intellektuelle Anschauung), yang ada hanya persepsi inderawi (sinnliche Wahrnehmung) tentang benda-benda khusus.

Bagaimana dengan STA? Ia menggeser persoalan. Dalam bidang pemikiran (thinking) STA tidak menyebut-nyebut intuisi

When Descartes says, 'I think therefore I am', he refers to the special make-up of man as a theoretical thinking being Theoretical thought, however, although it is a very important manifestation of man's capacity for evaluating, . . . does not exhaust the possibilities of the human mind because the evaluating process occurs in still other domains . . . " ¹⁰⁾

Apakah kemungkinan-kemungkinan (the possibilities of the human mind) yang lain itu tidak dimiliki oleh pemikiran teoretis? Mari kita teliti :

Thinking is only one of the evaluating capacities of the human mind. Consequently the process of symboling is

6) S. Takdir Alisjahbana, op. cit. . H. 18

7) Ibid. . H. 19

8) Ibid. . H. 22

9) Ibid. . H. 20

10) S. Takdir Alisjahbana. 1988. *Values As Integrating Forces In Personality, Society And Culture*. Kuala Lumpur : University of Malaya Press. H. 4.

not only limited to the conceptualization process of thought. . . . In symbols, an object, a fact or an event is used . . . as a reference to another reality which *transcends our sense experience* . . . the human being transcends his limited reality of sense perception and enters into the unlimited reality of meanings, in the form concepts or images, which include not only theoretical notions but also *intuitions*, visions, memories, ideals, etc. ¹¹⁾ (kursif dari penulis).

Disini kita lihat bahwa STA menerima adanya intuisi yang mentransendier realitas persepsi inderawi, tetapi kemampuan itu berada di luar jangkauan nilai teori. Jadi STA sejajar dengan Descartes yang beranggapan bahwa tidak ada intuisi intelektual. Hanya intuisi itu dimungkinkan oleh nilai-nilai lain. Pada satu pihak STA adalah modern, pada lain pihak ada unsur-unsur frasional dan romantis dalam teori nilainya yang menganggap bahwa ada jalan-jalan lain daripada jalur ilmu yang menuju ke kenyataan. STA pernah mengatakan bahwa ia dipengaruhi Dilthey dan Eduard Spranger yang termasuk Mazhab Dilthey. Mereka memberi inspirasi besar atas terjadinya teori nilai STA. Dilthey berpendirian bahwa untuk mengerti kehidupan kita harus menggunakan semua kekuatan emosional jiwa, bahwa "Verstehen" tidak sama dengan "Erklaren", tidak merupakan suatu fungsi rasional. Bandingkan dengan STA :

And as the process of evaluation of truth or falsity has its logic, so the other processes of evaluation also have their own logic. ¹²⁾ (kursif dari penulis).

Inilah yang dapat disebut unsur-unsur irasional dalam teori nilai STA, yang bisa disejajarkan dengan protes aliran Rom-

antik awal abad ke - 19 terhadap doktrin-doktrin mekanistik dan pandangan dunia ilmu yang tandus. Mereka menekankan perasaan, hidup dan agama. Mereka malahan ingin menghapuskan akal budi. Tidak selalu Romantik itu irasionalistis, tetapi selalu mereka menekankan dengan sangat gerak, hidup, dan perkembangan, seperti misalnya pada filsafat Hegel, di mana gagasan perkembangan romantiknya adalah rasionalistis yang kemudian mendapat pendasaran ilmiahnya oleh teori Darwin. ¹³⁾ Unsur romantik yang rasionalistik ini mempengaruhi STA juga. Sebagai idealis ia menganggap dirinya sebagai penerus tradisi idealisme Schelling, Fichte dan Hege ¹⁴⁾, sehingga terdapat pada filsafat kebudayaan STA gabungan unsur-unsur romantik yang rasionalistik (Hegel) dan irasionalistis (Dilthey, Spranger). Jadi romantik menekankan gerak, hidup dan perkembangan.

In the development of the individual as well as of society, man is continually creating a complex system of material and spiritual entities, a system we call culture as distinct from nature

The history of society and the history of culture, as well as that of the individual, are never-ending processes. ¹⁵⁾

Filsafat abad ke-17 dan ke-18 menganut konsepsi dunia yang statis. Pandangan aliran mekanisme, dunia dianggapnya sebagai mesin yang sudah jadi untuk selama-lamanya, yang merupakan sebuah bangunan yang besar dimana tidak ada yang hilang, tetapi juga tidak ada yang baru bisa terjadi. Pandangan

13) STA mengagumi Darwin dengan karya termashurnya tentang terjadinya jenis-jenis, sehingga sebenarnya karya itu harus dianggap sebagai karya sastra besar pula.

14) Ini salah satu sebabnya STA dianugrahi bintang penghargaan pemerintah Jerman Barat

15) S. Takdir Alisjahbana. 1966. Op. cit. . H. 4.

11) Ibid. H. 184 - 185

12) Ibid. H. 4

dunia inilah yang ditentang aliran romantik.

Kalau Descartes adalah filsuf modern yang pertama, maka Kantlah yang memberi kepada pemikiran modern bentuk yang paling sempurna, sekaligus juga menyebabkan kemundurannya.

Prinsip-prinsip modern di atas tadi menimbulkan persoalan, apalagi pandangan nominalisme. Bagaimana ilmu pengetahuan dapat terjadi jika yang kita ketahui hanyalah benda-benda khusus, padahal ilmu selalu memakai konsep-konsep umum dan hukum-hukum universal? Descartes dan filsuf-filsuf berikutnya, yaitu kaum rasionalis (Spinoza, Leibniz, Christian Wolff) memecahkan problema ini dengan teori *Innate Ideas* dan suatu paralelisme hukum-hukum pemikiran dan hukum-hukum *Ada*. Kaum Empiris (Locke, Berkeley, Hume) lebih konsekuen. Mereka menerima dan menggabungkan mekanisme, yang mereka berlakukan juga pada budi (*Geist*), dengan subyektivisme dan nominalisme radikal. Bagi mereka jiwa itu tidak lain dari pada suatu buntelan gambar-gambar atau ide-ide (*the mind is a bundle of ideas*). Hanya itulah yang dapat diketahui secara langsung; hukum-hukum universal tidak lain daripada akibat dari asosiasi-asosiasi yang disebabkan oleh kebiasaan, dan oleh karena itu tanpa nilai obyektif apapun. David Hume misalnya menyangsikan budi, realitas, khususnya pengetahuan.

Dalam keadaan katastrofal inilah, ditambah kemajuan ilmu-ilmu alam yang pesat yang memperkuat pandangan dunia materialistik, Kant mencoba untuk menyelamatkan budi, pengetahuan, moral dan agama, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip fundamental dari pemikiran modern.

Kant mengambil alih keseluruhan pandangan mekanisme yang menurut dia berlaku di dunia empiri dan pula di pemi-

kiran subyektif. Tetapi dunia ini merupakan suatu sintesa yang dibuat oleh subyek transendental dari massa sensasi-sensasi tanpa bentuk.

Kita akan melihat nanti bahwa salah satu ciri postmodernisme adalah keraguan mengenai subyek (*the death of the subject*). malahan ada yang sampai kepada kesimpulan bahwa manusia sudah mati (*La Mort de l'homme*). Dahulu Tuhan dinyatakan mati (Nietzsche), sekarang manusia. Melainkan lenyapnya subyek transendentalnya Kant.

Filsafat modern memang biasanya disebut juga "*Philosophie der Subjektivität*" (filsafat subyektivitas), dimana pada Kant "*Saya transendental*" ini makin lama menjadi ide akal yang murni dan kosong, yang didalam idealisme menjadi subyek absolut yang umum sekali, misalnya "*das absolute Ich*" Fichte sampai ke Budi absolut (*absoluter Geist*) Hegel. manusia kongkrit dan real makin menghilang. Kendatipun namanya adalah "*Metaphysik der Subjektivität*" namun manusia di dalam ada dirinya telah lenyap. Manusia telah berubah, ditiadakan (*aufgehoben*) menjadi suatu momen fungsional dalam proses perkembangan Budi absolut.

Kalau kita melihat pada konsep budi STA dengan nilai-nilainya yang *a priori*, maka jelaslah persamaannya. Dalam sistem nilainya besar kemungkinan manusia pun menghilang.

As an *a priori* of the mind they are the decisive processes in the formation of personalities as well as social groups each with its own configuration.¹⁶⁾

Mungkin karena itu STA mengimbanginya dengan apa yang bisa diinterpretasikan sebagai suatu kontradiksi, yaitu dengan irasionalitas kekongkritan filsafat Hidup (*Lebensphilosophie*) Dilthey. Suatu

16) S. Takdir Alisjahbana. 1983. *op. cit.* . H. 22

kontradiksi karena mereka adalah aktualis mutlak. Konsep-konsep, hukum-hukum a priori ditolak mereka. mereka pun pluralis dan empiris, sedangkan STA condong ke suatu monisme idealistis ("semua adalah ide", kata STA).

Wilhelm Dilthey has rightly expanded the notion of the impact of landscape on world attitude and world view into the impact of the total life experience, saying that the root of any world view is life itself, the contents of which include the totality of our experience and knowledge.¹⁷⁾ (kursif dari penulis).

Tetapi, kutipan berikutnya tampak pengaruh idealisme, khusus idealisme transendental.

In the last analysis the most important factor for the structure of a culture is its logic, which is nothing else than the directing power of its system of values and norms, which determines the realizations of cultural goods and brings them into an arrangement typical for the culture.¹⁸⁾

Kutipan ini sebenarnya kontradiksi dengan kutipan sebelumnya.

Filsafat Kant adalah suatu sintesa dari dua unsur dasar filsafat modern, yaitu mekanisme dan subyektivisme, berdasarkan konseptualisme radikal. Subyek transendental sebagai prinsip pembentukan, membentuk isi inteligibel dari dunia. Kenyataan dipecah ke dalam dua bidang, yaitu dunia empiris yang fenomenal dan dunia Ding an sich, dunia noumenon yang tidak dapat diketahui secara rasional. Metafisika tidak mungkin.

STA setuju dengan pandangan Kant, berkali-kali ia mengucapkan bahwa kita tidak akan mengetahui das Ding an sich. Hanya kalau kita melihat pada nilai aga-

ma dan estetik lain halnya.

The religion and aesthetic activities together form the expressive aspect of culture, since in both activities man is not facing his surrounding world as a reality but as the manifestation of another reality.¹⁹⁾

Dilihat dari sudut pandangan agama misalnya, kenyataan-kenyataan dari ilmu pengetahuan dan ekonomi "are only appearances of the reality of the holy"²⁰⁾ Appearances inilah yang disebut Kant dunia fenomenal, dan kenyataan yang disebut STA the holy termasuk dunia noumenon Kant. Demikian juga dengan nilai estetik: "In the aesthetic activities the other reality is beauty"²¹⁾ dan dunia sekelilingnya hanya merupakan suatu manifestasi realitas yang lain. Beauty dan the holy adalah dunia noumenal. Jadi STA seperti juga Kant mengenal perbedaan antara dunia fenomenal dan noumenal, di mana nilai teori tidak dapat menembus ke dunia noumenal, sedangkan nilai estetik dan agama dapat. Dalam hal ini STA adalah typical modern. Filsafat kontemporer pada umumnya telah menolak perbedaan kantis antara Ding an sich dan fenomenon. Manusia mempunyai kemampuan menangkap Ada secara langsung.

Pengaruh Kant pada filsafat sesudahnya besar sekali; abad ke - 19 dikuasainya. Untuk mendapatkan pengetahuan hanya tinggal dua jalan:

1. Realitas harus diselidiki dengan metoda-metoda ilmu pengetahuan, dan dengan demikian filsafat adalah sintesa dari hasil-hasil ilmu. Kita melihat di sini kesejajaran STA dengan alternatif pertama ini.

17) S. Takdir Alisjahbana. 1966. *op. cit.* . H. 208

18) *Ibid.* . H. 208

19) S. Takdir Alisjahbana. 1983. *po. cit.* . H. 21

20) *Loc. cit.* .

21) *Loc. cit.* .

It has already been mentioned that our scientific studies and researches have arrived in a cul-de-sac of specialism with the result that we have lost sight of the interrelationship of the sciences as a *structured totality*²²⁾ (kursif dari penulis).

Dalam hal ini STA berdiri teguh pada pandangan modern yaitu penekanan pada sintesa dan totalitas yang terstruktur. Suatu mazhab neo-positivisme yang termasyhur, yaitu Vienna Circle menerbitkan suatu majalah pada tahun 1939 dengan judul *Journal of Unified Science*. Pengaruhnya di Amerika dan Inggris besar sekali. Tokoh-tokoh Carnap, Reichenbach, Neurath, Ayer, Gilbert Ryle, Tarski dan Popper dekat sekali dengan mazhab ini. Mazhab neo-positivisme mempunyai akar-akarnya di positivisme Comtes dan Mills (abad ke - 19) dan empirisme Inggris abad ke - 18. Tetapi tujuan STA lebih jauh lagi. Ia ingin menggabungkan dua unsur yang bertentangan, yaitu idealisme dan positivisme. Lihat judul dari bab I buku "Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture" yang berbunyi: "The Science of man as a synthesis of the theory of value and the positive sciences"²³⁾ Mazhab Wina memfokus diri pada ilmu-ilmu alam dan filsafat adalah analisa bahasa ilmu-ilmu alam. Sebaliknya pada STA mencakupi semua ilmu:

We hope to arrive at formulating a **comprehensive science** of man by his total approach, in which psychological, social, and cultural theories will be brought to a new integration.²⁴⁾ (kursif oleh penulis)

Kata "total" timbul di sini, sesuatu yang ditolak oleh postmodernisme. Tetapi ilmu-ilmu alam pun tidak dilupakan: "... the

science of man cannot be separated from the sciences of the inorganic. The science of man also includes the science of biology."²⁵⁾ Suatu tugas yang maha besar, yang juga disadari STA, tetapi layak untuk manusia renaissance atau manusia modern. Dalam hal ini, yaitu sintesa ilmu-ilmu, STA berdiri teguh pada pandangan modern, walaupun ada unsur pengaruh Dilthey dan Spranger dengan relativisme irasionalistiknya yang turut menyebabkan krisis sekitar tahun 1900 yang berakibat timbulnya filsafat Kontemporer. Seperti ada kontradiksi di dalam filsafat STA.

2. Jalan kedua adalah meneliti proses-proses yang sebagai prinsip-prinsip pembentukan dari budi membentuk kenyataan.

Dalam hal ini filsafat adalah analisis dari pada terjadinya ide-ide.

Bertentangan dengan apa yang terjadi di abad ke - 19 di mana kedua kemungkinan untuk mendapat pengetahuan berjalan terpisah, STA telah mengambil juga kemungkinan yang kedua ini di dalam pembentukan filsafat kebudayaannya, yaitu bahwa kenyataan adalah produk pikiran budi atau produk gerakan nilai-nilai.

So we can say that the life of the mind which manifest itself in the evaluating process is the most important characteristic of man in his individual, social, and cultural lives²⁶⁾ (kursif, pen.).

Gerakan ini merupakan proses yang kontinu: "The history of society and the history of culture, as well as that of the individual, are never-ending processes"²⁷⁾. Dan proses-proses inilah yang menjadi obyek teori nilai STA:

In fact, with the theory of knowledge,

22) *Ibid.* . H. 83

23) S. Takdir Alisjahbana. 1966. *op. cit.* H. 1

24) *Ibid.* . H. 15

25) *Ibid.* . H. 14

26) *Ibid.* . H. 4.

27) *Loc. cit.*

we already embark on the theory of value. The latter investigates the processes and content of evaluation, i.e., the processes which precede, or accompany, and even determine all human behaviour.²⁸⁾

Ini sesuai dengan idealisme yang menciptakan sistem-sistem, di mana ia mencoba menerangkan kenyataan sebagai suatu produk dari gerakan ide-ide. Dalam hal STA ide-ide ini adalah nilai-nilai yang a priori.²⁹⁾

Kita bisa menyimpulkan bahwa STA mencoba mensintesis positivisme dan materialisme dengan idealisme, kedua aliran besar filsafat abad ke-19 sebagai hasil pengaruh Kant.

POSTMODERNISME

Untuk dapat menanggapi pandangan-pandangan yang muncul di diskusi-diskusi postmodern yang kadang-kadang saling bertentangan, perlu kiranya diberikan sejarah terminus "postmodern" secara ringkas.

Kata postmodern timbul untuk pertama kali pada tahun 1947 di dalam buku Rudolf Pannwitz *Die Krisis der europaischen Kultur* (Krisis Kebudayaan Eropa). Di dalam karya ini dibahas mengenai "manusia postmodern" yang sehat, kuat, nasionalistis dan religius yang muncul dari nihilisme dan dekadensi nihilisme Eropa. Manusia postmodern Pannwitz adalah *Übermensch* Nietzsche. Ia mencerminkan kemenangan atas kekacauan yang merupakan ciri khas modernitas. Postmodernitas adalah puncak berikut-

nya sesudah lembah modernitas. Pada tahun 1934 kata postmodern dipakai dalam arti yang berbeda sekali oleh Federico den Oniz. Kata itu tidak mengacu kepada puncak yang akan datang, melainkan ke suatu periode pendek dalam bidang sastra, khususnya puisi Spanyol dan Amerika Latin. Di sini "postmodernisme" adalah periode penyesuaian antara 1095 sampai 1914 menyusul tahap "modernism" (1896 - 1905), sebelum modernitas ini berhasil mencapai tujuan didalam "Ultramodernisme" (1914-1932). Postmodernisme di sini merupakan suatu intermeso antara suatu modernisme awal dan modernisme yang lebih tinggi kualitasnya.

Di dalam wilayah bahasa Inggris lain lagi. Pada tahun 1947 "postmodern" muncul di dalam edisi ringkas karya Arnold Toynbee *A Study of History* yang diterbitkan oleh D.C. Somervell. Postmodern disini berarti tahap kontemporer dari kebudayaan barat yang dimulai tahun 1875. Cirinya adalah peralihan politik dari pola pemikiran negara-negara nasional ke interaksi global. Kata postmodern nampaknya disparat sekali: tidak ada hubungan kausal atau menurut isi antara pemakaian kata tersebut. Bidang aplikasi (kebudayaan, sastra, politik), kronologi (masa depan, awal abad ke-20 1875) dan penilaian (puncak yang baru, fase transisi, gejala ketuaan) sangat divergen. namun tidak lama kemudian terbentuklah suatu konsep yang mempunyai batas-batasnya yang jelas. Ini terjadi secara paradigmatik di dalam diskusi sastra Amerika.

Irving Howe dalam artikelnya yang berjudul *Mass Society and Postmodern Fiction* (1959), memakai kata postmodern dan mulailah mata rantai yang menuju ke diskusi postmodern sekarang ini. Howe mengkonstatir bahwa sastra kontemporer, berbeda dengan sastra agung modern --

28) Ibid. . H. 3

29) Formulasi STA mengenai nilai-nilai agak membingungkan. Pada satu pihak ia menyatakan nilai-nilai itu adalah a priori, pada pihak lain ia menulis bahwa mereka diciptakan. Misalnya: "... freedom can not be anything else than the one which chooses values, determines and creates values ... (STA, *Human Behaviour in the ... of Nature*. H. 43; kursif. pen.

- sastra Yeats, Eliot, Pound dan Joyce memperlihatkan kemerosotan yang disebabkan oleh melemahnya potensi inovatoris dan kekuatan penerobosannya. Dalam arti inilah sastra tersebut disebut "post-modern".

Jadi pada awal diskusi, postmodern bukan menandakan suatu puncak kebudayaan yang baru (seperti pada Pannwitz) sesudah dekadensi periode modern, melainkan justru sebaliknya, yaitu suatu diagnosa tentang kekendoran kultural sesudah ketinggian periode modern. Sebenarnya diagnosa negatif itu tidak dimaksudkan Howe, yang kemudian disusul oleh Harry Levin (*What Was Modernism?*, 1960), sebagai gugatan. Mereka sadar bahwa masyarakat massa yang baru ini harus menemukan imagonya dalam bentuk penyamarataan terlebih dahulu dengan kesempatan penonjolan yang berkurang. Tetapi tidak lama kemudian, pada pertengahan tahun 60-an, keadaan berubah dan timbullah penilaian positif tentang sastra postmodern itu. Ahli kritik seperti Leslie Fiedler (*Cross the Border-Close the Gap*, 1969) dan Susan Sontag telah meninggalkan orientasi yang hanya mengandalkan kriteria modern-klasik dan dengan demikian menjadi bebas untuk menangkap dan mengapresiasi kualitas-kualitas khas dari sastra baru itu.

Prestasi yang penting dan menentukan dari sastra postmodern ini adalah kesanggupannya untuk menjembatani kebudayaan elit dan kebudayaan massa. Kita akan melihat nanti bahwa hilangnya pemisah atau perbedaan antara kebudayaan tinggi (*high culture*) dan apa yang disebut kebudayaan massa atau populer (*mass or popular culture*) merupakan suatu ciri postmodernisme. Sementara sastra modern klasik sangat halus, tetapi juga elit dan hanya mencapai kaum atas intelektual, sastra baru itu menerobos

keluar dari menara gading itu. Sastra postmodern ini tidak lagi hanya intelektual dan elit, melainkan sekaligus romantis, sentimental dan populer. Sastra ini menghubungkan motif-motif dan sikap-sikap cerita yang berbeda dan dengan demikian menjembatani pemisahan-pemisahan tradisional. Bukan pemerataan, melainkan pluralitas kebahasaan adalah pedomannya. Penulis postmodern merupakan seorang serba bisa yang sekaligus tidak asing dengan realitas teknologi dan suasana keajaiban dan di samping itu bersedia juga menjelajahi wilayah mitos maupun dimensi-dimensi erotik.

Dengan demikian, sepuluh tahun sesudah permulaan diskusi, yaitu pada tahun 1969, formula dasar postmodernisme telah dirumuskan. Postmodernisme ditemukan di mana suatu pluralisme fundamental dari bahasa-bahasa, model-model dan metoda-metoda dipraktekkan, bahkan bukan pada berbagai-bagai karya yang bersebelahan satu sama lain, melainkan di dalam satu karya, jadi secara interferensial. "Postmodern" telah menjadi suatu konsep yang positif yang mengekspresikan sebagai isi suatu pluralisme fundamental.

Penentuan ini kemudian menjalar ke sektor-sektor lain, terutama ke sektor postmodern *par excellence*, yaitu arsitektur. Melalui arsitektur lah postmodernisme masuk ke dalam kesadaran umum Eropa. Pada tahun 1975 seorang arsitek dan teoretikus Arsitektur Amerika, Charles Jencks (*The Language of Post-Modern Architecture*), telah mengalihkan istilah postmodern dari sastra ke arsitektur dan sekaligus memindahkan diskusi dari USA ke Eropa. Sampai sekarang arsitektur merupakan bidang yang menonjol di mana dipertengkaran mengenai modernitas dan postmodernitas ramai dibicarakan. Juga bagi Jencks arsitektur postmodern dikar-

akterisasikan oleh pluralitas kebahasaan, dengan terminologinya sendiri : oleh "kodifikasi plural", dimana "kodifikasi ganda" merupakan tuntutan minimal. Suatu bangunan postmodern menggunakan berbagai-bagai kode yang berbeda, misalnya kode eliter, populer, modern dan tradisional, internasional dan regional, fungsional dan fiksional. Demikian pula di cabang-cabang seni lainnya : seni lukis, plastik, musik, tari dan lain-lain. Begitu juga di medan-medan diagnosa kontemporer lainnya seperti sosiologi atau ekonomi. Dapat ditunjukkan bahwa postmodernitas selalu mempunyai pluralitas model-model sebagai inti dan bahwa pluralitas ini sekarang merupakan sesuatu yang mengikat.

Sebagai hasil pembahasan sejarah yang kemudian diperlukan oleh analisa filsafat - ada dua hal yang bisa disimpulkan dari istilah postmodern : Pertama, postmodern menjadi suatu kata penuntun (Leitwort) atau konsep di mana isinya telah mempunyai batas-batas yang eksak, yaitu pluralisme interferensial. Kedua (dan ini bukan merupakan tambahan belaka, melainkan suatu konsekuensi), dari sekian banyak model-model yang digunakan, termasuk juga model-model modern dan tradisional, tidak yang spesifik postmodern saja. Di sini sudah terlihat pula bahwa sebenarnya postmodernisme tidak merupakan sesuatu yang anti modern atau transmodern.

Isi-isi (contents) dari zaman sekarang (Jetztzeit) bisa juga berasal dari periode sejarah yang berbeda sekali. Hanya syaratnya ialah, bahwa isi itu harus diterjemahkan sedemikian rupa, sehingga ia sesuai dengan raster formal postmodernisme, yaitu dengan pluralisme fundamentalnya. Untuk itu isi itu perlu difahami dalam kekhususannya sehingga bebas dari semua ambisi pengtotalisasian yang keliru.

Pluralisme postmodern telah menempuh jalan yang jauh dan penuh variasi dan di beberapa sektor, misalnya dalam seni, telah menjadi obligat sejak abad ini. Yang baru ialah bahwa sekarang pluralisme postmodern ini telah menjadi dominan di seluruh spektrum kebudayaan dan kehidupan. Ini ada hubungannya dengan proses-proses dan perubahan-perubahan yang real. Dalam zaman pesawat udara dan telekomunikasi, yang heterogen menjadi begitu dekat dan bertemu satu sama lain di mana-mana, sehingga keserentakan dari pada yang bukan sezaman (*Gleichezeitigkeit des Ungleichzeitigen*) menjadi ciri universal yang baru. Suatu pluralitas interferensial menjadi tataan dasar dari realitas. Pemikiran postmodern tidak menciptakan situasi itu, melainkan siap menghadapi realitas itu dengan tantangannya.

Di filsafat istilah "postmodern" baru dipakai pada tahun 1979, jadi agak terlambat. Dan ini terjadi bukan karena pengaruh perdebatan postmodernisme di Eropa yang berlatar belakang arsitektur, melainkan dirangsang oleh diskusi Amerika Utara yang berkisar pada problematik sosiologiis tentang "masyarakat postindustri" (Etzioni, Touraine, Bell), di mana dibahas secara khusus pengaruh teknologi-teknologi baru pada masyarakat masa depan.

Dalam konteks ini Jean Francois Lyotard menyelidiki di dalam suatu laporan untuk Dewan Universitas (Conseil des Universites) dari pemerintah Quebec, perubahan-perubahan di bidang pengetahuan di masyarakat industri maju akan terjadi oleh pengaruh teknologi informasi baru. Laporan tersebut terbit dengan judul : "La condition Postmoderne. Rapport sur le savoir" (The Postmodern Condition. A Report on Knowledge). Laporan ini merupakan titik tolak dari diskusi filsafat mengenai postmodernisme. Walaupun

ku ini oleh Lyotard disebut sebagai teks sambilan (*occasional text*), pengaruhnya terhadap teoritisasi postmodernitas luar biasa besarnya. Ini mungkin disebabkan karena buku itu merupakan titik temu ("crossroads"), dimana berbagai-bagai debat di bidang-bidang yang berbeda, seperti politik, ekonomi, estetika, disiplin-disiplin akademik, filsafat, arsitektur, film dan sastra silang menyilang.

Sekalipun istilah postmodern telah dipakai pada tahun 1950 dan 1960-an konsep ini baru mendapat pendasaran filosofis pada pertengahan 1975. Bukti-bukti mengenai adanya fenomena postmodern ditemukan di dalam dan antara berbagai-bagai bidang kultural dan sosial tersebut di atas. Legitimasi dari debat postmodern ditegakkan dalam dua arah yang mengakibatkan suatu stereotipi konseptual: pertama, tiap disiplin dan bidang makin lama makin menemukan bukti-bukti konklusif tentang adanya postmodernisme di dalam daerah praktek kulturalnya. Kedua, dan ini lebih penting, tiap bidang memperkaya dirinya secara progresif dengan penemuan-penemuan dan definisi-definisi dari disiplin lainnya. Studi interdisipliner misalnya adalah hasil dari proses postmodernisme. Dengan terbitnya *La Condition Postmodern* dan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris tahun 1984, diagnosa-diagnosa yang berasal dari berbagai-bagai disiplin yang berbeda mendapatkan konfirmasi interdisipliner. Kejadian inilah yang menyebabkan ketenaran Lyotard.

Lyotard membahas pertanyaan yang kami sebut di atas perubahan apa yang akan dialami pengetahuan oleh pengaruh teknologi informasi baru? secara tidak langsung, di mana ia menggambarkan perubahan-perubahan intern dari pengetahuan dan baru kemudian mengambil sikap terhadap teknologi-teknologi baru itu. Pengetahuan sampai sekarang, baik

modern maupun pramodern mempunyai bentuk kesatuan (*unity*) yang didasarkan pada apa yang dinamakan oleh Lyotard "cerita-cerita kerangka atau cerita-cerita besar (*grand narratives*). Cerita utama ini menjadi *Leitidee* atau ide penuntun sampai ke penelitian-penelitian yang paling mendetail dan terpencil sekalipun.

Modernitas telah menghasilkan tiga cerita besar atau mitos kerangka, yaitu: emansipasi kemanusiaan (di zaman pencerahan), teleologi dari spirit (*Geist*) pada idealisme, dan hermeneutika arti (di dalam historisme).

Ketiga *narrative* ini yang disebut juga *metanarrative* membawahi, mengorganisir dan menerangkan *narrative-narrative* lainnya. Mereka memberikan legitimasi pada ilmu pengetahuan. Ada suatu paradoks. Ilmu modern dikarakteristikan oleh penolakan atau penindasan bentuk-bentuk legitimasi yang menyadarkan diri pada cerita, seperti yang nampak pada masyarakat primitif. Pada lain pihak ilmu pengetahuan memerlukan suatu *narrative* legitimasi, "*metanarrative*" atau "*grand narrative*", karena hanya dengan *narrative* kerja ilmiah bisa diberikan otoritas dan tujuan.

Kedadaan sesudah perang dunia II menunjukkan mundurnya kekuatan dari *metanarrative*, disebabkan oleh beberapa hal antara lain perubahan dalam semangat *free enterprise* kapitalistik, pendiskreditan dari alternatifnya di negara komunis dan timbulnya teknik-teknik dan teknologi-teknologi baru di ilmu pengetahuan dengan pergeseran penekanan dari *ends* to *means*.

Situasi postmodern justru dikarakteristikan oleh hilangnya ikatan-ikatan kesatuan dari *metanarrative* tersebut di atas, dan tidak saja menurut isinya, melainkan menurut bentuknya sekalipun. Postmodernisme dimulai dimana keseluruhan (*das Ganze*) lenyap. Dan proses ini tidak

saja berhubungan dengan bidang pengetahuan, melainkan dapat dipastikan juga di bidang kultural, politis dan sosial. Diagnosa peleburan dan kehancuran ini tidak baru. Ingat saja Holderlin, Schonberg, Mach dan Wittgenstein. Yang penting untuk postmodernisme bukan bahwa kita tidak mempunyai mitos-mitos kesatuan lagi, melainkan sebaliknya, menganggap lenyapnya kesatuan-kesatuan besar itu sebagai suatu fenomena yang positif dan sebagai suatu kesempatan (*chance*). Ini yang membedakan postmodernisme dari segala kritik kebudayaan yang konservatif dan dari teorema *posthistoire* (Baudrillard). Runtuhnya suatu cerita besar mengakibatkan timbulnya suatu pluralitas permainan bahasa (*language games*) yang khusus, heterogen, dan otonom.

Dari pandangan tradisional yang menekankan kesatuan, proses postmodern memang kelihatan sebagai suatu proses kehancuran, peleburan dan kerugian. Tetapi jika kita tidak memakai kriteria eksternal itu, maka proses postmodernisme merupakan keuntungan: pembebasan suatu pluralitas bentuk-bentuk kehidupan, pengetahuan dan tindakan yang mandiri, heteromorf dan non reduktif. Pandangan dasar baru dan positif dari pluralitas inilah yang merupakan fokus daripada postmodernisme.

Secara metodis Lyotard menggunakan teorema permainan bahasa Wittgenstein sebagai alat deskripsi kondisi postmodern. Bentuk-bentuk kehidupan, pengetahuan dan tindakan yang berbeda-beda dianalogikan dengan "*language games*" itu. permainan-permainan bahasa saling inkomensurabel. Menurut Wittgenstein bahasa hanya ada sebagai bahasa-bahasa yang khusus; tidak ada bahasa umum (*general language*) games saja. Di sinipun tidak mungkin ada suatu metabahasa yang mencakupi semua permainan bahasa.

Di bawah hegemoni informatika semua bentuk bahasa dapat diperlakukan menurut kriteria informasi, syair dan tuntutan, berita dan hymne, analisa dan cerita dapat ditundukkan tanpa pandang bulu di bawah diktat dari bits dan bytes. Instrumentarium universal dan monobahasa ini dapat dipakai untuk tujuan-tujuan pengendalian masyarakat, di mana performitas dan efisiensi sistem merupakan satu-satunya kriteria. penggunaan teknologi baru ini sebagai media penyeragaman ditentang oleh pemikiran postmodern.

Ada kemungkinan lain: akses bebas khalayak ramai ke bank-bank data bisa dijadikan syarat supaya teknologi komunikasi baru itu bisa berfungsi sebagai media dari suatu bentuk kehidupan postmodern teknokratis. Kelompok-kelompok yang berbeda dapat menggunakan data-data yang sama di dalam permainan bahasa yang berbeda dengan strategi-strategi yang berbeda pula. Dengan demikian penyeragaman teknologis dapat dicegah oleh suatu polimorfi yang baru dan diubah menjadi suatu enzim konstitusi postmodern.

Di sini kita bisa lihat dorongan-dorongan dan kemungkinan-kemungkinan kritis dari pemikiran postmodernisme yang anti totaliter. Pemikiran ini membela tanpa syarat polimorfi dari permainan bahasa dengan heterogenitas, otentisitas dan ireduksibilitasnya. *laissez jouer* (biarkanlah bermain) dan *faites vos jeu* (bertaruhlah) adalah imperativ dan *maxime* postmodernisme. Dibidang ekonomi misalnya, mengenai dominasinya terhadap sektor kultural, satu-satunya kendala yang tidak dapat diatasi oleh hegemoni diskursus ekonomi, yang disebut Lyotard heterogenitas dari "*regimes de frases*" (sistem aturan kalimat) dan "*genres de discours*" (jenis-jenis diskursus), dua konsep dasar Lyotard yang dikembangkan di bukunya *Le Defferend*,

Konsep di atas ini dikembangkan Lyotard dalam perdebatan dengan teoretisi masyarakat dan filsafat Jerman, antara lain dengan Habermas, filsuf terkenal dari mazhab Frankfurt. Etika diskursus Habermas yang berdasarkan konsensus akan mengakibatkan kebangkrutan pluralisme dan oleh karena itu Lyotard secara konsekuen membela disensus. konsensus melanggar heterogenitas permainan bahasa. Konsensus merupakan prinsip permainan bahasa dan metoda yang tertentu, bukan dari semuanya. Mengangkatnya menjadi suatu meta prinsip mendekati strategi pengtotalisasi, terhadap mana justru impetus moral postmodernisme harus melindungi kita. Menurut teoretisi postmodern, tidak ada dasar absolut nilai-nilai yang dapat memaksa persetujuan. Habermas sendiri menulis tentang apa yang ia sebut krisis legitimasi (the legitimation crisis) yang menghinggapkan kehidupan sosial kontemporer, yaitu bahwa rupanya tidak ada lagi prinsip-prinsip yang bisa bertindak sebagai kriteria untuk diaplikasikan kepada sesuatu yang lain.

Kembali ke pertanyaan di atas, perubahan mana yang dialami pengetahuan sekarang, maka kita bisa simpulkan bahwa menurut Lyotard, pengetahuan postmodern tidak berorientasi lagi pada kesatuan, keseluruhan dan kontinuitas melainkan pada instabilitas, parologi dan diskontinuitas.

Typus pengetahuan baru ini telah dimulai oleh inovasi-inovasi dasar ilmu pengetahuan abad ini. Sejak Einstein, Heisenberg dan Godel --- sesuai dengan syarat postmodernisme tentang lenyapnya keseluruhan (das Ganze) - intensi totalitas tidak lagi mendominasi ilmu pengetahuan. Dan konsep-konsep ilmiah baru seperti teori Mandelbrot tentang fraktal dan teori Katastrophe Thomas telah menunjukkan bahwa realitas penuh

dengan diskontinuitas, antogonisme dan instabilitas.

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DAN POSTMODERNISME

Kita kembali ke pertanyaan awal kita apakah STA seorang pemikiran modern, atau apakah beliau sudah berubah?

Pemikiran STA kompleks dan banyak nuansanya, walaupun endapannya berupa teori nilainya boleh dikatakan beres-ahaja. Tetapi mari kita lihat dulu sikap STA terhadap postmodernisme.

Postmodernisme masih baru di Indonesia, tetapi STA telah lama mensinyalir gejala-gejalanya, tanpa menyebutnya sebagai postmodern, melainkan sebagai penjelmaan dari krisis kebudayaan modern.

Buku STA Socio-cultural Creativity yang diterbitkan tahun 1983, jadi pada waktu debat mengenai postmodernisme mulai hangat. Dalam buku itu tidak satu kata postmodern ditemukan. Yang ada "cul-de-sac of modern man" (h. 68), "shallowness in modern society and culture" (h. 68), "modern man is going through a severe crisis (h. 69), "Life becomes puerile, childish" (66), "the confusion, the derivation, the contraversies, and the process of superficialization in modern life" (66), "our world has become a place of tension and conflict because of the confrontation of so many contradictory political, enconomic, religous, ideologi-cal, and other concepts, beliefs, and interests" (h. 11), "process of relativization ... disintegration" (h. 11).

Semua ini adalah penilaian negatif dilihat dengan kaca-mata modern tentang gejala-gejala yang melanda negara-negara maju yang kita sekarang menginterpretasikan sebagai gejala-gejala postmodern atau pluralitas. Pendirian STA itu sebenarnya sama dengan diagnosa negatif yang kita sebut sebelumnya (lihat hal

11) dan yang muncul pada awal debat postmodern. Dalam daftar kepustakaan yang dicantumkan dalam buku tersebut di atas itu, tidak disebut buku-buku yang ditulis sesudah tahun 1978. Semuanya berasal dari sebelum terjadinya debat tentang postmodern. Tetapi dalam diskusi-diskusi yang dilakukan dalam rangka kegiatan Himpunan Filsafat Indonesia dan Lembaga Studi Filsafat, jelas bahwa STA menganggap postmodernisme sebagai suatu dekadensi. Eropa dan Amerika sudah capai, kata STA, manusia Renaissance ada dalam krisis.

The uni-integrated production of cultural goods, resulting from the loss of integration as the personal and social level, joins with the un Integrated confluence of goods from various cultures present and past; these two sets of factors account for the chaotic state of modern cultural life (kursif, penulis).³⁰⁾

Timbullah kesempatan bagi bangsa Timur, khususnya Asia Tenggara (Bumantara) untuk mengambil-alih kepemimpinan dalam bidang filsafat dan budaya. Konggres Filsafat se dunia pada awal tahun 1990 di Jakarta tidak diselenggarakan STA hanya untuk berdiskusi, melainkan untuk mencari pemecahan persoalan krisis yang melanda dunia sekarang ini, mencari suatu sintesa baru, suatu filsafat baru yang menyatukan dunia.

It is clear that only a new value orientation will be able to bring order and integrated growth to this chaos of personal, social and cultural disintegration and conflict (kursif, penulis).³¹⁾

Jadi tidak mengherankan bahwa beliau mempunyai pandangan negatif tentang postmodernisme yang menolak segala yang menyeluruh dan satu³²⁾.

Pluralitas postmodernisme berdasarkan heterogenitas mutlak, jelas bertentangan dengan kehendak integrasi dan sintesa STA.

Dalam bukunya *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, STA mengeritik Sorokin yang menganggap bahwa kebudayaan bukan suatu kesatuan yang terintegrasi. Bagi Sorokin kebudayaan hanya suatu koeksistensi dari berbagai-bagai sistem ditambah sejumlah kumpulan-kumpulan yang bukan merupakan sistem (congeries), yang ada sebagian sebagai unsur-unsur heterogen di dalam banyak sistem dan sebagian sebagai congeries di luar sistem-sistem tersebut itu.

Kegagalan Sorokin menciptakan suatu teori kebudayaan yang solid, disebabkan karena tidak adanya dasar metafisika dan logika, sehingga generalisasinya, ide-idenya dan kumpulan-kumpulannya menjadi kacau, bersimpang-siur dalam tingkat-tingkat integrasi personal, sosial dan kultural yang berbeda-beda.

The overwhelming amount of material which emerges from his penetrating analysis is not ordered in a clear theory, in which the values, vehicles, and personal agents could find their proper place in the dynamic interrelations and interactions of the totality of a culture (kursif, penulis).³³⁾

Menurut STA, Sorokin mondar-mandir dari titik-tolak integrasi ke anatomis. Ia tidak sanggup melihat mana unsur-unsur

30) S. Takdir Alisjahbana. 1966. *op. cit.* hal. 233

31) *Ibid.* H. 223

32) Namun pada suatu kesempatan STA memakai kata "postmodern" sebagai suatu konsep periodisasi, ketimbang kata "kontemporer". "... it is not surprising that many philosophers are looking beyond their own cultural boundaries for inspiration from elsewhere for a less positivistic and a more holistic philosophy fit for the post-modern world ((kursif, penulis) Leaflet Kongres Filsafat se Dunia 1990)

33) *Opcit.* H. 164

yang relevan dan mana hubungan-hubungannya dengan kekuatan-kekuatan integrasi yang bekerja pada unsur-unsur itu.

Di sini sudah dilihat bahwa kecenderungan "Sorokin kepada pluralitas (kebudayaan hanya suatu koeksistensi berbagai-bagai sistem ditambah congeries) ditolak STA.

Perbedaan faham antara STA dengan Sorokin bisa kita ilustrasikan pada contoh tempat sampah yang dianggap Sorokin sebagai congeries. Di dalam tempat sampah (dump) terdapat fragmen-fragmen dari banyak objek : sobekan-sobekan kertas, pecahan-pecahan botol, kaleng-kaleng kosong, fragmen pakaian tua, sendok-sendok, kabel, perkakas rumah-tangga, arang alat-alat, dan sebagainya.

Kebersamaan objek-objek itu hanya kebetulan (accidental togetherness) berdasarkan kedekatan spasial atau mekanikal. Tidak satu dari objek-objek tersebut di atas memerlukan yang lainnya secara logis atau fungsional. Kaitannya hanya karena tempat sampah itu.

STA menolak pandangan itu. Tempat sampah bukan congeries, melainkan mempunyai fungsi yang berarti (meaningful). Tiap kebudayaan mempunyai tempat sampah yang karakteristik, mencerminkan kehidupan suatu kebudayaan.

We can say that every culture has its characteristic dumps, to a great extent mirroring the life of the culture. compare the dump of a modern city such as New York with the dump of a neolithic society . . .

That the dumps of these shell-eating bearers of neolithic culture have provided our investigators of prehistory with artifacts from which they were able to reconstruct the neolithic society and culture in some parts of the world is evidence that a dump is not a congeries as Sorokin suppose. ³⁴⁾

Tujuan studi tentang kebudayaan, demikian STA, adalah mencoba memformulasikan integrasi.

The concern of the study of culture as the manifestation of the human mind through human behaviour is to attempt to formulate this integration in the smallest cultural units as well as in the greatest cultural entities which we call culture or civilization (kursif, penulis). ³⁵⁾

Jadi, tempat sampah bagi STA bukan congeries, bukan suatu pluralitas tanpa kesatuan. Ternyata STA pada tahun 1966 (cetakan pertama buku *Values . . .*) telah mendahului perdebatan postmodernisme yang kemudian berkisar pada oposisi antara Habermas dan Lyotard, antara kesatuan (unity dan kebanyakan (plurality).

Fokus filosofis dari debat tentang postmodernitas terletak di dalam problematik Akal-Budi (Vernunftproblematik). Apa yang disebut Habermas irasionalitas, bagi Lyotard justru merupakan ciri-khas rasionalitas postmodern. Kami akan meneliti perspektif Habermas dan Lyotard tentang rasionalitas.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya (lihat hal 3) diskusi Habermas-Lyotard maupun Habermas bertolak dari proses diferensiasi modern yang tidak dapat dihapus lagi. Berbeda dengan Lyotard, Habermas menganggap diferensiasi mengandung problem. Di dalam proses diferensiasi ini modernitas mencipta apori-aporinya tersendiri. Pendiferensiasian bidang-bidang nilai ilmu, moral dan seni tidak hanya mengakibatkan kemajuan pengetahuan, tetapi juga keberat-sebelahan (Einseitigkeit) struktural. Terjadilah pemisahan budaya Keahl-

34) *Ibid.* H. 164

35) *Ibid.* H. 165

ian dari dunia Kehidupan (Lebenswelt) yang mengakibatkan kemiskinan dunia kehidupan. Fragmentasi ini menyebabkan daya tahannya tidak cukup kuat untuk menahan serangan-serangan sistemik dan proses-proses kolonisasi (misalnya dari sudut informatika dan teknologi komunikasi).

Habermas mencari pemecahannya terhadap akibat-akibat negatif diferensia modern itu dengan apa yang disebutnya Vermittling (perantara) dan integrasi (seperti STA). Yang diperlukan adalah suatu "kommunikation" dari momen-momen budi yang tercerai secara spesialis. Ini dapat dicap dengan suatu feed-back dari budaya keahlian dengan praktek sehari-hari. Dengan demikian, kemiskinan dan fragmentasi dunia kehidupan bisa diatasi, sekaligus memperkuat daya tahan terhadap tendensi kolonisasi (sistem lawan Lebenswelt). Pemecahan terhadap persoalan-persoalan modernitas kultural ini dapat juga mencegah bahaya-bahaya yang mengancam masyarakat modern ³⁶⁾ sekarang ini.

Diferensia harus diimbangi dengan proses perantaraan tanpa, demikian Habermas, menekankan keragaman, melainkan mempertahankannya. Jalan keluar dari filsafat subjek (subjekt philosophie) hanya mungkin dengan peralihan ke paradigma Budi komunikatif. Keteraturan (Übersichtlichkeit) yang dicapai oleh penstrukturan ini besar sekali. Tetapi kita bisa melihat keberatsebelahan juga : apakah keuntungan melebihi kerugian berupa kepalsuan representasi, bisa diragukan? Pertanyaan ini kita bisa juga ajukan kepada STA yang juga ingin mengetahui krisis modernitas dengan

suatu usaha integrasi maha besar.

Judul bab VIII dari buku Socio-cultural creativity bukan kebetulan berbunyi : *The Need of Our Industrial Civilization for a New Superstructure*. Di sini kelihatan bahwa STA dan Habermas sejajar pemikirannya. STA pun sadar akan kendala-kendala mencapai superstruktur itu.

The multiplicity of languages of the world representing many cultural areas and traditions, the large number of national state, the variety of economic system, the diversity of religions and ideologies, all manifestations of different value systems, are the greatest impediments for attainment of an all-inclusive superstructure of world society (kursif, penulis). ³⁷⁾

Kalau dilihat dari sudut pandang post-modernisme, keadaan di atas itu tidak menjadi soal, malahan sebaliknya. Impediments atau kendala tersebut tidak negatif. Kembali ke soal Akal-Budi, Lyotard, lain daripada Habermas, ingin tetap berhaluan pada perbedaan, pertentangan (differend, Widerstreit) dan heterogenitas dari bentuk-bentuk rasionalitas. Ini tentu akan menimbulkan problema, tetapi problema pertentangan ini tidak mungkin dipecahkan dengan strategi-strategi perantaraan atau resep integrasi manapun, melainkan hanya dengan diakuinya bahwa pertentangan itu sulit untuk dijembatani. Kita tidak boleh menghapuskan perbedaan, melainkan harus dengan diakunya bahwa pertentangan itu sulit untuk dijembatani. Kita tidak boleh menghapuskan perbedaan, melainkan harus bersedia memperhitungkan konsekuensinya. Dimana komunikasi dianjurkan dan konsensus ditetapkan. Lyotard mencium bau pengtotalisasian. *Keinginan kita akan keseluruhan dan kesatuan, akan cocoknya*

36) Tentu yang disebut masyarakat modern ini, adalah masyarakat postmodern bagi Lyotard. Bagi Habermas projek modernitas belum selesai, jadi kita masih di dalam periode modern.

37) Opcit, H. 98

konsep dan indrawi, akan pengalaman yang transparan dan yang dapat dikomunikasikan, telah kita bayar mahal. . . . perangilah keseluruhan (das Ganze), pertahankanlah yang tidak dapat didiskripsikan, aktifkanlah perbedaan, demikian Lyotard.

Ucapan ini bertentangan sekali dengan STA :

The concept of totality is quite fundamental. It can be said that every entity is a totality which includes other entities, and which is, in turn, a component of a more inclusive totality . . . This system of relations, in which each whole differs from the sum of its parts, is repeated until we arrive at the whole of humanity. In this view, the cosmos, or God, is the all-inclusive totality (kursif, penulis).³⁸⁾

Lyotard menolak konstruksi Habermas yang teratur dan harmonis. Baik Lyotard maupun Habermas menganggap perbedaan esensial. Tetapi bagi yang satu perbedaan-perbedaan itu baru rasional (vernünftig) jika ada perantara, bagi yang lain justru rasionalitas akan lenyap.

Jelas katalog bentuk-bentuk budi Habermas (Vernunftformen) terlalu sempit. Rasionalitas kognitif-instrumental, moralis - praktis dan estetis-ekspresif tidak mencukupi untuk mengerti secara konseptual pola rasionalitas dunia-kehidupan. Bentuk-bentuk khusus rasionalitas interpersonal, teknis dan religius, misalnya, tidak dapat ditangkap. Lagi pula pola diferensiasi Habermas terlalu sederhana. Trias predikat Habermas sebagai pengganti predikat yang benar yang baik dan yang bagus (des Wahren, Guten und Schönen), yang dimaksudkan sebagai hasil diferensiasi dari satu Budi, membuat

perantara mudah, tetapi tidak akan mencapai fenomena-fenomena dunia kehidupan dengan semestinya.

Dibandingkan dengan STA, konsep budinya lebih memperhitungkan bentuk-bentuk rasionalitas yang lain seperti agama, interpersonalitas (nilai solidaritas). Di sini STA lebih maju dari Habermas. Mungkin karena Habermas tergolong neomarksis, berarti masih berakar pada abad ke - 19, walaupun mencoba menyesuaikan dengan abad ke - 20, sedang STA telah mengadakan terobosan, tanpa meninggalkan ciri modernnya. Hanya sulit dengan STA, komunikasi antara aspek-aspek rasionalitas (nilai-nilai) tidak dibahas. Padahal STA sendiri mensinyalir kekacauan-kekacauan zaman sekarang. Apa yang merupakan kekuatan integrasi sebagai faktor untuk mengatasi gejala-gejala diferensiasi kontemporer yang ekstrim sebagai ekspresi krisis Budi, tidak disebut secara eksplisit.

Dari judul buku STA kita bisa simpulkan bahwa yang memiliki kekuatan integrasi adalah nilai (Values as integrating forces), tetapi apa yang mengintegrasikan nilai-nilai itu tidak jelas. Pada Habermas aspek-aspek rasionalitas dihubungkan tidak saja secara formal oleh penalaran dan pendasaran argumentatif (berbeda dengan STA di mana tiap nilai mempunyai logikanya sendiri), melainkan dihubungkan juga oleh suatu komunikasi antarunsur-unsur budi. Komunikasi ini dilakukan oleh filsuf sesuai dengan kompetensinya tentang totalitas, tidak atas nama suatu sistem, melainkan dengan cara suatu praktek perantara dan penerjemahan yang diarahkan kepada dunia kehidupan.

Sebagai kekuatan pengintegrasian nilai-nilai, mungkin bisa diajukan konsep "conscience" STA, sebagaimana halnya dengan komunikasi yang memainkan peranan penghubung antara unsur-unsur

38) Ibid, H. 18

Budi pada Habermas. "All the values and the evaluating processes in the personality . . . are arranged by the conscience in a hierarchical structure . . ." (kursif, penulis).³⁹⁾

Jelas di sini bahwa consciencelah yang mengatur nilai-nilai. Tetapi di tempat lain STA menyebut conscience sebagai suatu akibat atau manifestasi dari sesuatu yang lain: "Conscience, as the inner voice, is the manifestation of the ethical consciousness of the personality".⁴⁰⁾ Jadi bukan conscience yang melakukan integrasi. Perlu diadakan penelitian selanjutnya mengenai hal ini supaya keadaan menjadi jelas.

Bisa juga problem ini tidak dibahas secara eksplisit oleh STA, karena titik-tolakannya adalah kesatuan atau totalitas yang dianggapnya jelas dari dirinya sendiri (selbstverständlich). Budilah yang mengintegrasikan nilai-nilai: ". the human mind as well as the values are also the integrating forces in personality, society, and cultures" ⁴²⁾

Hanya karena timbulnya postmodernisme dengan pluralisme interferensial yang menolak kesatuan, dan adanya uraian Habermas yang merasa perlu memformulir suatu konsep baru tentang budi yang berhubungan dengan situasi sekarang yang tidak dapat diterangkan oleh konsep budi yang lama, maka kita ingin mengetahui pandangan STA dalam hal ini.

KESIMPULAN

STA cenderung berpihak kepada Habermas. STA ingin menyelesaikan projek, modernitas. Ia menyebut dirinya sebagai *pemikir post-postmodern*. Kita teringat pada pendirian Fedrico de Oniz yang menganggap postmodernisme sebagai satu fase transisi sesudah modernisme untuk menuju ke suatu puncak baru, yaitu "ultramodernismo". STA dengan cita-citanya menciptakan konsep manusia baru, suatu filsafat dunia baru dan malahan berpikirtentang suatu agama baru universal sebagai dasar agama-agama yang ada, tetapi dapat dianggap seorang tokoh modern yang berpegang teguh pada kesatuan.

Walaupun ada unsur-unsur dalam filsafatnya yang agak kontradiktoris dengan pandangan modern, tujuan STA adalah untuk mengembalikan semuanya kepada ke suatu sintesa besar yang baru. Pengtotalisasian dan sintesa itulah yang ditolak postmodernisme.

Probel postmodernisme secara filosofis adalah soal budi (Problem der Vernunft). STA dengan teori kebudayaannya diharapkan mereformulasikan konsep Budinya, sehingga lebih memperhitungkan revolusi informasi-komunikasi dan kekompleksan zaman sekarang ini. Mudah-mudahan STA akan merealisasikannya di masa yang akan datang.

39) *Ibid*, H. 22

40) *Ibid*, H. 54

42) *Ibid*, H. 23

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA tentang ILMU SOSIAL "ALTERNATIF"

Oleh : Hari Zamhari *)

Tulisan ini akan mencoba men-sistematiskan pikiran-pikiran Sutan Takdir Alisjahbana (STA) tentang suatu ilmu sosial "Alternatif". Akan ditunjukkan bahwa terdapat pemikiran STA di bidang ini dan pemikiran itu nampaknya cukup memiliki signifikansi, teristimewa di tengah problem etik dan budaya masa modern kini. Sistimatisasi ini diusahakan dengan menggali pemikiran STA dalam karangan-karangan yang terserak di sana sini. Dalam usaha ini, patut diakui bahwa cukup banyak kesulitan yang dihadapi penulis oleh karena butir-butir pemikiran STA tentang suatu ilmu sosial alternatif ini seringkali terdapat di antara gagasan-gagasannya yang bersifat umum. Suatu perbandingan akan dipaparkan : kritik STA terhadap manusia modern yang rasional dan kritik terhadap manusia modern rasional yang dikemukakan oleh orang seperti Max Horkheimer. ¹⁾ Perbandingan ini mungkin dapat memberikan pengertian tentang latar belakang pemikiran munculnya keperluan akan suatu ilmu-ilmu sosial seperti dimaksud oleh STA.

Ideal Masyarakat Maju

Masyarakat maju yang ideal se-

*) Hari Zamhari, dosen FISIP dan sekretaris Pusat Pengajian Islam UNAS

1) Max Horkheimer (1895 - 1973), adalah salah satu tokoh mazhab Frankfurt, mengkritik manusia rasional dan peradaban Barat modern.

bagaimana yang dibicarakan oleh STA bukanlah masyarakat **modern** seperti yang ada sekarang ini. STA misalnya mengidealkan bahwa masyarakat maju mencakup rasa solidaritas yang tinggi; ini hanya dimungkinkan jika masyarakat masa kini membuang pandangan-pandangan **budaya, agama, ideologi** dan rasa nasionalisme yang sementara ini ada. Kemudian, ada bukti-bukti bahwa pengertian progress atau kemajuan dalam khasanah ilmu sosial nampaknya dikembangkan lanjut konsepnya oleh STA, atau mungkin lebih tepat untuk dikatakan dimodifikasi. Jika pengertian progress mencakup gagasan bahwa manusia berkuasa sendiri di bidang ilmu dan teknologi serta ekonomi, dan bahwa manusia modern mengambil keputusan untuk putus hubungan dengan tradisi ilmu, filsafat dan ajaran agama lama (termasuk implisit, mengenyampingkan Tuhan), maka STA bermaksud memodifikasi konsep itu dengan tambahan-tambahan tertentu. Yakni progress dalam kerangka apresiasi kepada apa yang dahulu sudah ditinggalkan, yakni agama dan kegaiban Tuhan dalam arti pentingnya upaya manusia untuk menghadirkan Tuhan dalam proses kemajuan manusia. Masyarakat maju yang ideal bagi STA adalah masyarakat yang sadar akan pentingnya jiwa yang akan berperan bukan hanya menjadikan manusia mampu menghargai nilai-nilai ilmu, ekonomi, teknologi dan politik, Tetapi ia juga sadar

akan kedudukannya di alam raya; yaitu kesadaran ilahi, penghargaan kepada makna hidup dan kepasrahan kepada yang Gaib.

Pokok-pokok ideal di atas sebenarnya membawa-serta problema konseptual. Konsep-konsep yang selama ini ada seperti "modern", "kebudayaan sekuler", "tradisi" sebenarnya diinginkan oleh STA untuk ditinjau lagi. STA nampaknya tidak puas jika "modern" bercirikan "kebudayaan sekuler", karena masyarakat modern yang dihindaki oleh STA mencakup perpaduan budaya yang mendunia (worldly) dengan budaya yang dikaitkan dengan nilai ke-Tuhanan. Agama yang oleh masyarakat modern **actual** dipandang sebagai tradisi atau warisan dalam pengertian yang negatif atau didefinisikan secara **pejoratif**, ia justru diangkat kembali oleh STA, bukan dengan cara mendudukkannya sebagai fungsi komplementer. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana STA menolak budaya sekuler sambil memuji prestasi ilmu teknologi dan ekonomi manusia modern. Dalam "Modern Man and Religion"²⁾ STA melihat krisis masyarakat modern yang sedang haus akan segi-segi psikologis, sosial dan kultural. Sebelum ia sampai kepada uraian mengenai perlunya agama untuk membantu manusia modern itu, STA menulis :

"Thus, the restlessness, uneasiness, emptiness and conflicts in the life of modern man is only a result of the superficiality of his physical and sensual life, but it is also closely related to the disappearance of a faith, a belief in an embracing order and power which his life is integrated. His world and life view is fragmented, is haphazard, which reflects in the weak integration

of his consciousness, the very core of his value system and his feeling of responsibility and order in regard towards his personal life as well as his surrounding world".

Dari kutipan di atas nampak sekali bahwa STA secara implisit menolak asumsi-asumsi tertentu dalam Liberalisme dan Rasionalisme yang terlalu lepas kendali dari kepercayaan pada yang Gaib. Dengan demikian, STA sebenarnya sedang berbicara tentang perlunya meninjau kembali konsep-konsep yang selama ini ada : Kalaulah **terma-terma** yang ada tetap digunakan, STA menghendaki agar mereka memiliki pengertian yang baru, yang lebih luas dalam arti menyertakan dimensi baru. Kebaruan dan keluasan dimaksud misalnya mengandaikan bahwa ada nilai-nilai "lama" dalam progresivisme yang harus diganti dengan nilai-nilai baru. Individualisme diganti dengan solidaritas yang menghargai individualitas, nilai sekularisme diganti dengan integrasi sekuler-transendental, rasionalisme diganti dengan "rasional" berdasar pada akal budi.

Demikianlah, ideal masyarakat yang maju menurut STA. Atas dasar ini, STA kemudian melihat bahwa ilmu-ilmu (sosial) yang ada kini dipandang sebagai tidak relevan untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapi manusia modern **actual**. Meskipun STA juga melontarkan kritik kepada agama sebagai penyebab krisis, namun dalam rangka mencari jawaban pertama dan utama, STA melihat kepada ilmu-ilmu sosial sebagai hal yang utama dan pertama.

Kristik STA terhadap Ilmu Sosial

Agar kita memperoleh pengertian yang lebih tepat mengenai kritiknya terhadap ilmu sosial, maka uraian singkat tentang ilmu-ilmu sosial yang ada kini akan diberikan. Untuk keperluan itu kasus

2) STA, *Modern Man and Religion*, makalah tanpa tahun, hal 19.

ilmu sosiologi akan digunakan.

H. Laur misalnya membagi teori-teori perubahan sosial kedalam dua bagian.³⁾ Teori umum (**grand theory**) dan teori **middle range**. Ke dalam teori umum adalah teori perubahan melingkar (siklus), teori perkembangan (development), teori gabungan fungsional-struktural dan teori yang melihat perubahan dalam rangka psiko-sosial. Masing-masing teori menyakini perspektifnya sendiri. Tokoh-tokoh seperti David Mc Clelland, Alex Inkeles misalnya percaya bahwa asal segala perubahan sosial adalah psiko-sosial, mereka menolak pendapat-pendapat yang lain. Demikian halnya dengan tokoh seperti Talcott Parsons, yang percaya bahwa setiap perubahan pada dasarnya bermula dan digerakkan oleh bekerjanya fungsi-fungsi dan peranan yang sudah diatur dalam masyarakat, dan berada dalam kisaran dinamika struktur yang sudah tercipta. Parsons tidak melihat sama sekali signifikansi mental psikologis sebagai motor perubahan.

Grand Theory tidak menjawab pertanyaan bagaimana perubahan itu dapat terjadi; teori **middle range** menjawabnya. Ke dalam dataran teori **bagaimana** ini adalah terdiri dari teori yang melihat perubahan dengan perspektif materialistis, perspektif idealistis, mekanisme interaksional, dan perspektif struktural.

Kemudian dari pada itu, para ahli di bidang ini juga mencoba mendefinisikan apa itu masyarakat; apakah masyarakat pada intinya pribadi-pribadi di dalamnya, atau segi-segi lainnya. K.J. Veeger misalnya mendeskripsikan berbagai pandangan para ahli mengenai apa itu

masyarakat.⁴⁾ Segolongan ahli seperti August Comte, Herbert Spencer dan kaum Darwinis telah mendefinisikan masyarakat sebagai suatu yang "kolektifistis", organistis. Dalam pandangan yang demikian kita dapat katakan secara sederhana bahwa masyarakat dilihat sebagai **entitas** yang komunalistis dalam arti lebarnya individu, tak adanya individualitas. Kebalikan dari aliran ini adalah pandangan yang melihat masyarakat secara otomatis dan mekanistik; premisnya adalah bahwa individu-individu yang menentukan. Segolongan lain lagi seperti George Simmel, Thorstein Veblen, C.H. Cooley berpendirian lain dari itu. Mereka menemukan bahwa inti masyarakat adalah proses-proses interaksional yang terjadi didalam suatu masyarakat. Premisnya adalah bahwa baik sosial maupun individu memiliki daya untuk berinteraksi secara dinamis. Mungkin lebih maju dari pandangan di atas adalah pandangan Emile Durkheim. Baginya adalah tidak cukup untuk memahami realitas masyarakat hanya dengan cara melihat individu atau sosialnya saja. Ia mengusulkan agar dilihat pranata-pranata dalam masyarakat; K.J. Veeger mengelompokkan Emile Durkheim dan Max Weber dalam pandangan "manusia-serbadua". Pandangan yang melihat keserbaduaan manusia lalu dilanjutkan oleh Talcott Parsons dengan fungsionalismenya.

Dari berbagai ragam aliran pemikiran dan pengertian tentang realitas manusia dan sosial di atas, kita mencatat bahwa para ahli dalam keadaan-keadaan yang sukar telah berusaha untuk memahami masalah itu dan hasilnya adalah pandangan-pandangan yang berbeda-beda.

3) Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan (Jakarta : Bina Aksara, 1989), Hal IX-XI.

4) K.J. Veeger, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta : Gramedia, 1986), hal V-VIII

Dalam konteks ini, timbul usaha-usaha untuk melakukan kritik atas ketidakmampuan sosiologi untuk memahami masalah manusia dan masyarakatnya. Kita dapat menyebut beberapa contoh : K.J. Veeger, Max Horkheimer dan STA.

Salah satu yang menjadi sasaran kritis STA adalah fungsionalisme Talcott Parsons. Menurut catatan STA dalam tulisannya "Toward Reformation of Islamic Thought and Its Potential Contribution to the New Emerging World"⁵⁾ Parsons berpendapat bahwa individu tidak lain hanyalah bagian derivatif dari sistem sosial; Parsons menekankan pada keyakinan bahwa struktur sosial masyarakat adalah stabil, dan pentingnya tiap individu menyesuaikan diri dengan konsensus moral umum. Mungkin yang dimaksud STA adalah pandangan Parsons pada tahap perkembangannya yang terjadi pada pertengahan abad ke 20 : Parsons meninggalkan visi E. Durkheim dan Weber, yaitu bahwa meninggalkan pentingnya perilaku sosial dan menggantikannya dengan pentingnya sistem sosial, yakni "si pelaku ditinjau dari struktur sosial yang dirumuskan bagi dia siapa dia, dan mengenakan kepadanya hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok dari padanya".⁶⁾

Terhadap rumusan Parsons itu, STA mengkritik Parsons, karena tidak melihat faktor-faktor pengaruh lain seperti elemen-elemen budaya yang lain. "Elemen budaya" dimaksudkan STA adalah mencakup pengaruh dinamis dari proses ilmu dan teknologi. Dalam hal ini, STA setuju dengan kritik Alvin W. Gouldner yang bukunya dijadikan rujukan *The Coming*

Crisis of Western Sociology (1970). Gouldner menilai bahwa ilmu sosiologi Parsons adalah statis, dalam arti :

"It does not take enough into consideration, that the personal, social as well as the culture system, are dynamic system, i.e. always in a process of change. Its emphasis on the functional relationship of the elements in the totality of the socio-cultural system tends to make the system conservative and in the context of the American Welfare State to keep the present status quo !!"⁷⁾

Senada dengan kritik Gouldner yang dikutip STA, terdapat juga catatan kritik yang dibuat oleh beberapa ahli ilmu politik. Misalnya fungsionalisme struktural kurang memiliki bahan kajian tentang fenomena kekuasaan untuk dilihat seberapa kuat pengaruh kekuasaan atas perilaku (sosial); juga bahwa pendekatan ini nampaknya ingin memberi justifikasi (pengabsahan) kekuasaan politik yang sudah ada dalam masyarakat yang bersangkutan

"Oleh karena itu para kritikus tidaklah keliru bila mereka menunjukkan bahwa pendekatan fungsionalis seperti ini telah dikembangkan oleh ilmuwan sosial Barat sebagai suatu pendekatan alternatif pada Marxisme Beberapa penulisnya telah berupaya menginterpretasikannya sebagai ideologi politik yang digalang oleh struktur Kapitalisma Amerika."⁸⁾

Kembali kepada kritik STA atas sosiologi Parsons, STA juga memberi argumentasi yang kurang lebih mirip dengan kutipan-

5) STA, "Toward Reformation of Islamic Thought and Its Potential Contribution to the New Emerging World", Makalah tanpa tahun, hal. 10

6) K.J. Veeger, *Op. Cit.*, halaman 201

7) Dalam STA, "Toward Reformation", halaman 11.

8) S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, terjemahan Tohir Effendi (Jakarta : Rajawali, 19087), halaman 311.

kutipan di atas. Bahwa setelah menang perang dalam PD II, Amerika makmur dengan industri yang berkembang; masalah utama Amerika adalah bagaimana memelihara stabilitas dan ketertiban. Mengingat bahwa di belahan bumi lain, kondisi sosio-ekonominya miskin, maka menurut STA, teori fungsionalisme Parsons itu kurang berguna. Untuk ini STA, menulis "In a great part of the world the aim of social action is not first and foremost stability, but progress which is calculatedly disruptive to the values and norms . .

.... " 9)

Jika pun "sistem" sosial (pada level negara apalagi level dunia) Parsons digunakan, STA menginginkan agar sistem itu lebih fleksibel dan komprehensif dari yang ada kini. Hal ini dihubungkan STA dengan konflik-konflik antar negara dan pengeluaran anggaran militer yang amat tinggi dan kerusakan lain. Dengan kata lain, sistem sosial dunia hendaknya tidak didiktekan oleh Amerika. Dalam kerangka pemikiran demikian itu, STA menengok pada lingkungan akademis, khususnya yang menangani bidang antropologi dan sosiologi. STA mengkritik bidang-bidang itu sebagai "tidak mencukupi" dan "praktis tidak berkemampuan" dalam menghadapi masalah besar.

"Sistem dunia" seringkali mengacu kepada terlampau kuatnya sistem kapitalisme dunia, ketidakmampuan negara-negara untuk menghindari dari sistem itu, serta menggunakan rumusan STA individu yang sekedar hasil derivatif dari sistem yang ada. Sekedar untuk mendapat kesan tentang "sistem dunia" dalam arti di atas, dikutip pemikiran Horkheimer seperti diuraikan kembali oleh Sindhu-

nata.¹⁰⁾

". Ketika Sekolah Frankfurt muncul, era kapitalisme liberal sudah berakhir, ekonomi kapitalisme liberal yang menekan sistem pasar dan persaingan bebas sudah menuju kebangkrutannya. Maka muncullah kapitalisme monopoli, yang bisa berjalan hanya dengan mengundang campur tangan negara di pelbagai bidang kehidupan, bukan bidang ekonomi saja. Seiring dengan bangkrutnya kapitalisme liberal roboh pula sistem demokrasi parlementer. Kebebasan individu, yang diagung-agungkan liberalisme, luntur. Individu terserap dalam sentralisasi perencanaan kapitalisme monopoli dan menjadi atom-atom dalam seluruh sistem. Dalam *The End of Reason* (1940), Horkheimer mengatakan bahwa pada jaman kapitalisme liberal keindividuan masih bisa dimengerti sebagai *self development*, tetapi pada jaman kapitalisme monopoli individu hanya menjadi *self preservation*, artinya individu dirongrong maknanya, menjadi semata-mata "atom yang berfungsi" mempertahankan diri untuk hidup, bukan untuk berkembang, dalam seluruh sistem".

Dalam konteks kritik STA atas ilmu-ilmu sosial, ada baiknya kita tengok pikiran-pikiran kritis yang datang dari teori Kritis, aliran Frankfurt, sungguhpun pikiran-pikiran ini tidak merupakan kritik langsung terhadap ilmu-ilmu sosial. Ada dimensi teleologis yang mirip dengan pikiran STA untuk membangun dasar-dasar ilmu sosial yang "baru"

Teori Kritis Horkheimer hendak mem-

9) STA, *Tower Reformation*, halaman 12

10) Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional : Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Jakarta : Gramedia, 1983) halaman 50-51

berikan kesadaran kepada manusia modern, agar dapat terbebas dari keadaan yang irrasional zaman kini; teori kritis memiliki ciri-ciri berikut.¹¹⁾ Teori Kritis curiga dan kritis terhadap masyarakat: Apakah benar anggapan bahwa sistem masyarakat didasarkan pada nilai tukar, melalui mana semua hal menjadi komoditas; benarkah kategori-kategori yang ada selama ini seperti "produktif", "berguna", "bernilai"? Teori kritis mengajak masyarakat modern untuk bertanya apakah dunia yang material itu diterima apa adanya, tanpa muncul kesadaran bahwa dunia luar dapat mempengaruhi dirinya, dalam arti jangan berkhayal bahwa egonya bebas, padahal ia tidak bebas, ia menghambakan diri pada tuntutan-tuntutan masyarakat yang digerakkan oleh modal. Teori kritis menolak sikap untuk mende-wakan fakta, dan menolak untuk merumuskan "realitas" hanya dengan saran menambatkan indrawi dan penilaian hanya dengan dalil-dalil logika, karena sikap-sikap itu menghalangi hak yang ada pada akal budi untuk mengatakan bahwa sesuatu itu benar atau salah.

Sementara Horkheimer tidak memberikan jalan keluar dari kemelut manusia modern rasional, bahkan pesimis dengan berkesimpulan bahwa usaha manusia secara rasional pada akhirnya akan mengalami jalan buntu, maka tidak demikian halnya dengan STA. STA masih melihat adanya harapan dan bahkan optimisme, yaitu dengan diajukannya alternatif agar ilmu-ilmu sosial mendasarkan segi-segi epistemologis dan exiologisnya pada konsep tentang akal budi atau *budi* atau *Geist*, atau *ruh*.

Ilmu Sosial Berdasar Budi atau Ruh Ketidakpusan STA terhadap cara

11). *Sindhunata, Ibid, halaman 80-83*

memandang ilmu-ilmu sosial yang ada, khususnya pendekatan gabungan fungsional struktural telah membawa STA kepada pikiran tentang suatu ilmu sosial yang berpusat pada *budi*. Jika ilmu-ilmu sosial terlalu melihat segi-segi luar dari manusia sebagai daya-daya determinan terjadinya proses masyarakat, STA berpendapat sebaliknya; STA berbicara tentang segi-segi "dalam".

Adalah cukup membingungkan ketika STA memuja kemajuan ilmu teknologi dan ekonomi di Barat, tapi pada saat yang sama ia juga melihat terjadinya krisis. Tragisnya, krisis peradaban zaman kini justru disebabkan oleh krisis ilmu. Bukan oleh lainnya. STA menulis dalam makalahnya "Toward Reformation of Islamic Thought and Its Potential Contribution to the New Emerging World".

"A great handicap and impediment for a favorable understanding and cooperation between the national, religious, economic and other entities or groups are the social science as anthropology, political science and history which have the tendency to emphasize the present parochialism and compartmentalization as expressed by the concepts of cultural and national identity".¹²⁾

Pada bagian lain dalam tulisan yang sama, STA juga berkata: "The whole industrial civilization itself is in severe crisis . . . It is clear that the academic anthropology and sociology, . . . are inadequate and totally powerless in facing . . ." ¹³⁾

Dari dua kutipan di atas jelaslah bahwa STA menuding ilmu-ilmu sosial sebagai biang krisis.

12) STA, "Toward Reformation" halaman 2

13) STA, "Toward Reformation" halaman 19.

Mengapa ilmu-ilmu sosial ? Menurut STA, akibat dari keadaan di atas adalah bahwa masyarakat modern zaman kini tidak memiliki solidaritas; ini diakibatkan oleh moralitas yang disodorkan oleh dunia dan "falsafah" hidup yang egosentris, rasional, positivistik dan pragmatik, ¹⁴⁾

Oleh karena itu, diperlukan jalan pemecahan di bidang ilmu-ilmu sosial yang dapat mendukung solidaritas yang menyodorkan moralitas "baru". Krisis ilmu harus diatasi. Caranya adalah dengan redefinisi dan konseptualisasi.

Dengan kritik ilmu sosial yang menekankan faktor luar atau daya-daya (**forces**) luar sebagai faktor yang mempengaruhi masyarakat, STA menghendaki sebaliknya. Yakni bahwa pengaruhnya lebih berasal dari daya-daya yang datang dari **dalam** diri manusia. Daya-daya yang mempengaruhi perilaku manusia harus bermula dari **inner forces**, dan bukan bermula (atau lebih berasal dari) **outer forces**. Untuk memasukkan argumen, STA mengedepankan konsep **budi** atau **Geist** dalam bahasa Jerman. Konsep mana, menurut STA tidak terdapat dalam kosakata bahasa Inggris. Secara etimologis, budi artinya kurang lebih mencakup baik rasa maupun pikir. Dengan bekerjanya **budi** terciptalah kebudayaan yang disebut **budi-daya**; disini terlihat adanya hubungan jelas sejauh mengenai etimologi antara budi sebagai penghasil, dengan budi-daya sebagai produk. Jadi ada hubungan jelas. Sebaliknya dalam kosakata bahasa Inggris kata **culture** dalam arti "kebudayaan" disoroti STA yang menganggapnya sebagai tidak memiliki hubungan jelas dengan kata **mind** sejauh mengenai etimologi. Bagi STA, kata **culture** tidak menempatkan sebagai produk dari pe-

kerjaannya aktifitas **mind**. dalam kaitan ini, STA juga lebih khusus menyoroti arti kata **mind** itu sendiri; istilah **mind** dikritik STA karena ia lebih berkonotasi intelek semata. (Sebagaimana kita mengetahui dua fakultas penting pada makhluk manusia adalah fakultas intelek dan intuiti).

Apakah **budi** itu ? Budi yang dimaksud oleh STA adalah kurang lebih **ruh** sebagaimana dimaksudkan dalam kitab suci Al-Quran. Yakni "the devine spirit, which God blowed in the human body, that become quite another being than the inorganic, the plants and animals". ¹⁵⁾ **Budi** memiliki karakteristik seperti merdeka, memiliki kapasitas evaluatif, **budi** manusia pada dasarnya sama. STA juga berpendapat bahwa budi-daya adalah perwujudan dari **budi** yang pada dasarnya sama artinya, jika ada perbedaan budaya maka hal itu hanyalah disebabkan perbedaan dalam bangun konfigurasinya saja. ¹⁶⁾

Nampaknya dapat dikatakan bahwa budi harus diterjemahkan menjadi **mind** dan **spirit**; **spirit** mencakup intuisi, rasa dan imajinasi. (yang dalam tradisi keimanan dalam Islam, iman atau percaya harus mencakup aktifitas pencarian "realitas" yang benar melalui ilmu dan rasa).

Kemudian, STA melukiskan budi sebagai hal yang evolusioner mirip cara pandang kaum Darwinis. Dikatakan bahwa **budi** adalah evolusi alami bidang struktur kejiwaan. Pelukisan ini diberikan STA sewaktu ia merenungkan kembali tentang manusia, maknanya serta tanggungjawabnya. ia menulis : "We

14) STA, "Modern Man", halaman 19.

15) *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 9 Tahun XII, Juni 1990 hal 723; STA, "Toward Reformation", halaman 14.

16) STA, "Toward Reformation", halaman 15

know that in the course of evolution a new form of evolution came into being through the appearance of man with his special psychological make up¹⁷⁾ Betapa dominannya **budi** dalam kebudayaan manusia, STA antara lain juga menulis :

" the system of value feelings is the most active all-permeating powerful center of human inner life which, through its sensitivity, brings a person in a constant and ordered value relationship with outer world, and at the same time urges him to act." ¹⁸⁾

Di sini STA berpendapat bahwa jika tingkat sensitivitas **budi** bekerja dengan baik, maka budi dapat mengendalikan daya-daya luar. Agaknya STA hendak berkata bahwa banyak manusia modern masa kini hendak dicekoki dengan anggapan bahwa **budi** itu lemah dan daya-daya di luar manusia adalah faktor determinan bagi keputusan-keputusan etikanya sehari-hari. Budi manusia modern kini tidak lagi sensitif. Kritik ini rupanya senada dengan kritik Max Horkheimer, ketika dia berkata bahwa manusia modern rasional kini hanya memiliki akal-budi instrumental, dan telah menghilang akal-budi obyektif. Manusia modern rasional, kata Horkheimer, mempunyai ego yang berkemauan keras tetapi dengan kemauan keras itu individu menjadi hancur, kemauan keras itu sebenarnya hanya terbatas dalam arti ekonomis dan material. Ego yang berhasil adalah ego yang sukses dalam menumpuk kekayaan material. Konsep individu dengan demikian disempitkan artinya menjadi ego yang harus membina **self preservation** dalam hal material dan empiris. ¹⁹⁾

Mungkin baik untuk diungkapkan kembali diskusi di sekitar akal-budi ini selayang pandang. Kant misalnya dikenal sebagai filosof subyektifisme pengetahuan, dengan keyakinan antara lain bahwa akal-budi itu otonom. Jika akal-budi bagi Kant belum sempurna, maka sebaliknya, Hegel melihat bahwa akal-budi sudah sempurna. Kesempurnaan itu dalam realisasinya ke luar bukannya tanpa kendala dan gangguan, tetapi justru dengan itu semua akal-budi atau roh dapat mencapai realisasinya. Caranya dengan proses-proses (berfikir) dialektis, yang bekerja dalam kerangka kesatuan teori dan praxis. Praxis kurang lebih berarti bahwa orang harus bergumul dengan realitas dengan hasil akhir teoritis-kontemplatif. Berbeda dengan optimisme atas akal budi di atas, Schopenhauer pesimistis terhadap akal-budi, dengan mengatakan bahwa kehendak buta dan tidak sadarlah yang menentukan manusia, dunia dan sejarahnya. Baginya, akal-budi bukan sentral kebudayaan; yang sentral adalah kehendak buta dan irrasional, dan karenanya adalah sia-sia setiap usaha untuk memperbaiki masyarakat. ²⁰⁾

Sekarang, kita akan melihat pokok pandangan Bapak Positivisme, August Comte (1798 - 1857) tentang akal-budi. Ia berpendapat bahwa ada keterbatasan akal-budi untuk memahami realitas dunia; untuk itu aspirasi keingin-tahuan, hendaknya jangan menggebu-gebu, dalam arti, carilah pengetahuan yang inderawi saja.

Comte juga dikatakan merasa ter-panggil untuk mengajarkan kepada umat manusia bahwa hukum alam itu otonom, proses sejarah tidak dipengaruhi oleh kemauan manusia. Mengambil alih gagasan Aristoteles, Comte berkata bahwa susunan masyarakat itu serba tertib, sa-

17) *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 9 Tahun XII, Juni 1990 halaman 723.

18) STA, "Modern Man", halaman 18.

19) Sindhunata, *Op. Cit.*, halaman 116

20) Sindhunata, *Ibid.*, halaman 30 - 38

ling melengkapi. Tapi juga ada dinamika; hidup manusia berada didalam naungan hukum evolusi. Dalam hal ketertiban masyarakat ini, ilmu pengetahuan positif akan mengambil alih fungsi agama untuk mempersatukan mereka. Perkembangan akal budi bersifat spontan; arah perkembangan tidak terserah pada inisiatif individu-individu. Bagi Comte, masyarakat masa lampau dikuasai oleh "sesuatu" di luar dirinya, yang mengagumkan dan menakutkan. Pada kemajuan berikut, orang tidak lagi percaya secara demikian; kini mereka menggeser keyakinannya itu dari merasa "dikuasai" menjadi bahwa ada "hukum alam" ada "kodrat"; artinya manusia sudah dapat merumuskan gejala-gejala alam dengan pemikiran abstraksi dan konsep metafisik. Akal-budi lalu berkembang lebih maju ke tahap "positif", yang dalam tahap ini ilmu pengetahuan berkedudukan sebagai alat untuk manusia dalam menjalankan kekuasaannya atas alam. Di sini, yang menjadi jantung kehidupan adalah universitas-universitas, bank-bank, industri-industri, dan lain-lain. Bagi Comte, masalah yang timbul adalah bahwa karena struktur gejala pengetahuan ada yang paling rumit, maka hal itu menyebabkan bahwa perkembangan pikiran manusia tidak dapat meliputi semua bidang secara merata; pengetahuan akal-budi menjadi terbagi. Selanjutnya dikatakan proses evolusi sejarah manusia dapat dipengaruhi oleh "kebebasan" akal-budi manusia; evolusi sejarah bukannya lepas bebas dari usaha-usaha akal-budi manusia. Dalam hubungannya dengan gerak ke arah serba-positifan pengetahuan, maka Comte cenderung berpendapat bahwa akal-budi harus menyesuaikan diri dengan evolusi pengetahuan yang positif itu, secara "suka" atau "tidak", secara "terpaksa" atau "rela". Di sini, Comte sampai pada rasionalisme. Dalam kaitan ini, kritik pedas atas positivisme

disebabkan oleh salah satu pendirian yang mengatakan bahwa "satu-satunya prinsip atau hukum mutlak yang menentukan bagi masyarakat yang baik adalah; rasionalitas yang bertumpu pada fakta empiris".²¹⁾

Kita kembali memperbincangkan STA dengan pemikirannya untuk mendasarkan ilmu-ilmu sosial pada wawasan dasar **budi** atau **geist**. Satu catatan perlu dibuat di sini : dari berbagai pendapat tentang akal-budi atau roh itu, STA termasuk di antara mereka yang melihat peran pentingnya **budi** bagi kebudayaan. Budi diterangkan STA antara lain dengan satu kata kuncinya yakni "katahati", yang adalah konsentrasi kesadaran etik pribadi.

"yang kita namakan katahati tidaklah lain dari pada konsentrasi kesadaran etik pribadi. Perhubungan antara katahati dan kesadaran kelihatan pada kata-kata yang dipakai untuk keduanya dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Perancis kata yang sama dipakai untuk keduanya **consience morale** dan **conscience**"²²⁾

Seterusnya STA menjelaskan :

"Sekalian nilai dan peroses penilaian dalam pribadi dengan berbagai ragam bentuknya, tujuannya, dan manifestasinya, disusun oleh katahati dalam satu struktur yang bertingkat-tingkat, yang menentukan sifat yang unik tiap-tiap pribadi"²³⁾

Di samping katahati, terdapat kata kunci lagi yang penting yaitu "hati", yang merupakan gabungan kesadaran dan pikiran. Untuk itu STA menulis, "dalam

21) K.J. Veeger, *Loc, Cit*, halaman 32

22) STA, *Antropologi Baru : Nilai-nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta, Diana Rakyat, 1966) halaman 31.

23) STA, *Ibid*, halaman 32.

ilmu jiwa India, hati sering dianggap sebagai pusat dari kesadaran yang luas yang disebut **budhi** dan dari pikiran yang disebut **mannas**". Kemudian untuk mendapat nuansa tentang **budhi** ini, STA juga menyinggung khasanah mistik Indonesia. Dikatakan bahwa **rasa** adalah amat penting peranannya dan merupakan sumber pengetahuan yang berdiri sendiri, dengan logikanya sendiri yang sering tidak dapat dicapai dengan logika bahasa. Dalam hal yang terakhir perlu dicatat di sini, bahwa STA tidak menjelaskan apakah **budhi** dalam ilmu jiwa India itu sama konsepnya dengan **rasa**, atau sama dengan konsep **budi** yang kemudian ia kembangkan.

Catatan penutup ;

Kita memperoleh kesan yang kuat bahwa STA sepertinya sedang menggugat banyak dari positivisme, teristimewa terhadap rasionalitas intelektual. Pengertian dan pengetahuan manusia yang "benar" tentang dirinya dan realitas sosial tidak dapat dicapai melalui jalan empirisme, rasionalisme dan menjauhkan (transedensi) Tuhan dari proses budaya manusia. Ada kesan kuat bahwa konsep yang disodorkan STA mengecilkan **domain** kognitif; ini sejauh uraiannya itu mengacu pada latar belakang khasanah ilmu jiwa India dan mistik Indonesia.

Upaya ke arah ilmu-ilmu sosial "alternatif" nampaknya juga sudah diusahakan

oleh STA melalui bukunya "**Antropologi Baru**". Sebagai suatu catatan awal, dapatlah disini dikemukakan beberapa ciri pendekatan dalam buku itu. **Pertama**; STA memadukan atau tidak mempertentangkan antara "budaya" dalam arti budaya bertaraf primitif dengan yang modern. Yakni bahwa cipta budaya pada masa lampau maupun kini tercipta oleh **budi**, dengan kapasitas menilai dan memilih yang kekuatannya relatif sama; perbedaan suatu budi-daya bukanlah perbedaan kebudayaan, melainkan sekedar variasi bangun konfigurasinya. Dengan kata lain, tidak ada budaya "primitif" dan budaya "maju".

Kedua di antara dua ujung masalah mengenai apakah manusia berkuasa ataukah ia hanyut dalam proses sosial dari luar, STA nampaknya tetap condong kepada pandangan bahwa manusia "berkuasa". Yakni berkuasa dalam kerangka kesadaran etik dan ketundukan kepada Tuhan. **Ketiga**; STA menghargai pendayagunaan fakultas kognisi maupun intuisi. **Keempat**; mengenai pandangan tentang manusia yang teosentris di satu pihak dengan yang antroposentris di pihak lain nampaknya diselesaikan melalui wawasan non-dikotomis, yaitu pandangan yang antroposentris dalam naungan ketundukan kepada yang Gaib, kepada Allah yang telah meniupkan ruh kepada manusia sebagaimana "ruh" yang dimaksudkan dalam Al-Quran.

Sambungan dari hal 324

tulisan sastranya, dan mungkin sikap romantisnya yang kuat ini, yang memberinya semangat hidup, semangat berpikir, dan semangat kreatif dengan produktivitas yang tinggi dan yang tak putus-putusnya, sepanjang hidupnya.

Saya ucapkan selamat ulang tahun, dan sampai jumpa lagi di tahun 2.000. Hanya tinggal delapan tahun saja dari hari ini. Dan STA di tahun 2.000 itu kan baru berumur muda 92 tahun saja! Romantis pula !

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DILIHAT DARI SUDUT TEORI EVOLUSI

Oleh : Iskandar Alisjahbana *)

PRAKATA

Sebetulnya memang sejak dahulu, sejak manusia memakai akalnya untuk menciptakan alat-alat teknologi, ia selalu melihat alam sekelilingnya. Ia selalu berusaha meniru dari ciptaan Tuhan yang indah dan sempurna yang ia dapat temui di sekelilingnya.

Jika ia ingin membuat sesuatu yang dapat bergerak di dalam air, dengan sendirinya ia mempelajari dahulu bagaimana si-ikan berenang dalam air. Jika ia ingin membuat suatu alat teknologi yang dapat terbang, tentunya ia akan mengamati bagaimana seekor burung atau serangga itu mampu terbang yang mudah ditiru dari alam, segera manusia menirunya dan mendayagunakannya.

Alam dengan makhluk-makhluk hidupnya ber-evolusi sesuai dengan hukum alam, yaitu hukum evolusi Darwin. Teori ini dipublikasi oleh Charles Darwin pada tahun 1859, dan mengalami perubahan dan penambahan pada tahun 1930 yang dikenal sebagai : *the new synthesis with genetics*. Dan pada tahun 1970 & 1980 banyak segi-segi yang diperkuat oleh pakar ilmu Pengetahuan Matematika. Teori ini juga telah berhasil bertahan atas serangan-serangan gencar para pakar Seni dan Agama. Teori evolusi ini sudah dapat diterima dengan mantap dalam ilmu Biologi seperti juga teori Quantum Mechanics sudah dapat diterima di dalam ilmu Fisika.

Pertanyaan utama yang perlu diajukan adalah "Apakah proses perkembangan kebudayaan manusia, juga harus meniru evolusi Biologi makhluk-makhluk hidup. Dengan kata-kata lain, apakah **evolusi Biologi** banyak analoginya dengan **evolusi Kebudayaan** ?"

I. BUDAYA ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI

Karena salah satu unsur yang terpenting dari kebudayaan manusia adalah Ilmu Pengetahuan & Teknologi, dalam bagian pertama ini kita akan berusaha mengenal beberapa karakteristiknya. Salah satu sifat yang penting, terungkap dalam pertanyaan berikut : "Apakah betul Teknologi harus didahului oleh Ilmu Pengetahuan ?"

Negara Inggris adalah negara yang paling banyak mempunyai warga negara (per capita) yang mendapatkan hadiah Nobel dalam Ilmu Pengetahuan. Negara Inggris juga yang terbukti selama satu abad yang terakhir ini, sangat lamban untuk memanfaatkan kepeloporannya dalam ilmu Pengetahuan, kearah suatu aktivitas/pemanfaatan ekonomi.

Sebaliknya negara Jepang sampai pada waktu ini, telah membuktikan dengan tuntas bahwa penemuan baru dalam Teknologi beserta pemanfaatannya dapat berkembang subur, di dalam suatu negara yang tidak mempunyai tradisi kuat dalam pengembangan dan penelitian Ilmu Pengetahuan dasar.

*) ITB

Memang banyak Teknologi ditemukan dan berkembang, tanpa adanya ilmu Pengetahuan. Beribu-ribu tahun yang lalu manusia telah membuat bermacam-macam kampak dari batu, tanpa menguasai mineralogi. Juga penemuan-penemuan kompas, teknologi cetak dan mesiu di negara Cina, tidak didahului dengan pengertian filosofis yang mendalam mengenai "kenapa" dan "bagaimana" alat-alat teknologi tersebut dapat bekerja ?

Limapuluh tahun yang terakhir dari abad ke-19, masih ada kira-kira 500 aplikasi paten di Inggris mengenai mesin-mesin *perpetual-motion* (bergerak tanpa enersi). Padahal hukum Kedua Termodinamika, yang meniadakan kemungkinan adanya *perpetual-motion*, telah diketahui oleh masyarakat Ilmu pengetahuan secara meluas.

Demikian juga dengan periode waktu sesudah revolusi Industri dimulai, di mana memang Ilmu Pengetahuan digunakan untuk menemukan Teknologi baru, tetapi masih banyak penemu-penemu seperti *Edison* dan *Marconi*, yang tidak terlalu acuh terhadap Ilmu Pengetahuan. Karena memang mereka bekerja tidak secara sistematis, tetapi mereka bekerja lebih banyak dengan cara mengutak-ngutik atau dengan cara *trial and error* (ngutak-ngutik atau coba-coba)

Memang penemuan *Edison* tidak dapat dilepaskan dari teori *Faraday*. Demikian juga dengan penemuan *Marconi* tidak dapat dilepaskan dari teori *Maxwell*. Dan *Sony* tidak dapat berkembang sebelum pendirinya *Masaru Ibuka* membeli hak-hak patent Transistor dari Amerika. *William Shockley* menemukan transistor, karena ia melihat bahwa Ilmu pengetahuan semiconductor dapat digunakan untuk pengontrolan suatu arus listrik.

Memang sejak revolusi Industri dimulai, yaitu kira-kira sejak mesin Uap dite-

mukan, perkembangan teknologi selanjutnya banyak menggunakan Ilmu Pengetahuan. Tidak hanya untuk memperbaiki Teknologi, tetapi juga untuk memberikan wawasan dan cakrawala yang lebih luas, sehingga dapat memberikan tantangan-tantangan baru bagi perkembangan Teknologi berikutnya.

Jika seorang pakar Ilmu Pengetahuan bekerja di suatu Industri, memang ia harus menyelesaikan pekerjaan yang praktis. Tetapi tetap ia tidak boleh melupakan dasar-dasar Ilmu Pengetahuan dari pekerjaan praktis tadi. Pekerjaan yang praktis yang ditemukan di dalam suatu bengkel mekanis memang berlainan dengan yang ditemukan di suatu pabrik semikonduktor.

Satu di antara 100 juta atom yang salah di dalam suatu pabrik semikonduktor, dapat merupakan malapetaka. Cara penyelesaiannya, jelas lain dengan penyelesaian di suatu pabrik mekanis. Dengan menguasai Ilmu Pengetahuan, kita mengetahui kenapa dan bagaimana sesuatu itu bekerja. Hanya dengan Ilmu Pengetahuan, kita mampu memberikan saran apa yang harus dimanipulasi dan bagaimana memanipulasinya, demi penyelesaian persoalan yang disebabkan oleh kesalahan satu atom diantara 100 juta atom tadi.

Memang Ilmu Pengetahuan adalah orang-tuanya Teknologi, tetapi sering juga Ilmu Pengetahuan adalah anaknya Teknologi. Banyak pakar termodinamika di Inggris, di mana mesin uap ditemukan, mengakui bahwa Ilmu Pengetahuan Termodinamika banyak sekali berhutang budi kepada mesin uap, bukan sebaliknya.

Perkembangan yang sangat pesat dari Ilmu Pengetahuan dalam bidang *molecular biology* sangat tergantung pada dua Teknologi (teknologi *centrifuge* dan teknologi *radio-isotopes*) dan dua

teknik alamiah (*plasmids* dan *restriction enzymes*).

Ketika (pemenang Nobel) Arno Penzias dan Robert Wilson menemukan the *cosmic background radiation* (lebih terkenal sebagai *big bang's echo*), sebetulnya mereka sedang mengetes alat penerima Radio yang peka kepunyaan *Bell Laboratories* untuk berkomunikasi dengan Satelit komunikasi.

Jadi memang pandangan yang umum berlaku di masyarakat adalah yang benar, yaitu Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak dapat dipisahkan karena fenomena sejarah sbb :

The "Inventions" of technology flow ineluctably from the "discoveries" of science, which in turn flow from the "Inventions" of technology.

(Penemuan-penemuan Teknologi memang banjak berasal dari pembaharuan dalam Ilmu Pengetahuan, meskipun tidak selalu tranparan. Sebaliknya pembaharuan Ilmu Pengetahuan juga banyak berasal dari penemuan-penemuan Teknologi)

II. EVOLUSI ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI

Pada waktu akhir-akhir ini, teori Evolusi sedang menyebar luas dan banyak mempengaruhi bidang-bidang Ilmu Pengetahuan lainnya. Gagasan-gagasan serupa proses Evolusi sedang menyebar luas ke segala penjuru, hampir sama seperti teori-teori Informasi menyebar luas pada tahun 1950-an. Teori Informasi (yang berkaitan erat dengan teknologi komunikasi dan komputer), menggantikan peranan Enersi (yang berkaitan erat dengan Termodinamika), yang sangat populer dan digemari sebelumnya. Teori-teori informasi menjadi suatu tema yang sangat ampuh di dalam bidang *molecular biology*.

Genes makhluk hidup terbukti adalah merupakan suatu alat *information-storage* sederhana, di mana seakan-akan informasi ditulis dengan code linear di suatu pita rekaman. Kemampuan membaca dan mengerti informasi genetika tersebut, adalah suatu Ilmu Pengetahuan tersendiri. Kemampuan menyusun dan menulis kembali informasi *genes* tadi, dapat merupakan suatu dasar kokoh bagi perkembangan berbagai ragam industri.

Pada tahun 1950-an, sistem *immune* (kekebalan) seseorang menolak penyakit masuk ke badannya, diterangkan dengan teori informasi. Sistem tersebut seakan-akan bekerja dengan memproduksi suatu *antibody* yang cocok untuk melumpuhkan protein asing yang memasuki badan. Jadi unsur-unsur protein asing tersebut diurai atau di-*decoded*, dan suatu komposisi *antibody* yang cocok direkayasa. Terbukti kiasan atau analogi cara kerja sistem *immune* ini salah.

Cara kerja sistem *immune* yang benar adalah dengan teori *clona, selection*. Sejak lahir didalam badan manusia sudah tersimpan sekumpulan *antibodies*, siap untuk dipakai. Antibodies ini dibuat oleh *immune cells* dengan cara evolusi, yaitu dengan multiplikasi/mutasi dan seleksi. Jika badan dimasuki suatu protein asing, badan memilih *antibody* yang cocok, yang sudah siap pakai, untuk melumpuhkannya. Seluruh sistem *immune* pada prinsipnya bekerja menyerupai evolusi Darwin.

Pakar-pakar dalam bidang Ilmu Pengetahuan *Neuroscience* juga mulai yakin, bahwa otak manusia juga tumbuh sesuai dengan cara teori Darwin, yaitu dengan multiplikasi, mutasi dan seleksi. Ahli-ahli *neural-networks* banyak berdiskusi mengenai cara menyelesaikan persoalan dengan cara tidak langsung,

tetapi dengan cara setahap demi setahap. Seakan-akan kita "belajar" mencari penyelesaian. Yang mereka maksud adalah bukan mencari penyelesaian langsung, tetapi mengembangkan (*evolving*) penyelesaian sambil "belajar". Perlahan-lahan, tahap demi tahap, memilih atau seleksi dari berbagai macam pendekatan, seperti suatu proses Evolusi. *Gerald Edelman* dari *Rockefeller University*, baru saja menerbitkan buku mengenai persoalan ini, yang diberi nama "*Neural Darwinism*".

George Basalla dari *University of Delaware* menulis dalam bukunya "*The Evolution of Technology*", mengenai perkembangan teknologi yang banyak sekali analogi-nya dengan suatu proses evolusi. Ia membuktikan bahwa penemu (*inventor*) teknologi, sebetulnya tidak menemukan sesuatu yang baru, tetapi si-penemu hanya mengutak-ngatik atau bermain, mencoba-coba kombinasi-kombinasi baru dengan alat-alat atau proses-proses yang telah ada (*to tinker versus to invent*). Kalaupun ada penemuan atau unsur baru, maka inipun adalah suatu perubahan kecil dari penemuan yang terdahulu (mutasi). Lalu kombinasi-kombinasi baru tersebut mengalami suatu seleksi alamiah menyerupai sekali suatu proses evolusi Darwin.

Mungkin sekali fenomena ini dapat menerangkan kenapa Jepang jauh lebih berhasil memperbaiki Teknologi-Teknologi yang ada sekarang daripada Industri Barat. Industri Jepang selalu berusaha secara kontinue, sedikit demi sedikit, memperbaiki teknologi yang dipunyai (mutasi). Jepang rajin mengumpulkan Teknologi, Ilmu Pengetahuan dan gagasan baru yang ada di negara Barat, yang akan dipakainya sebagai bahan (seleksi) untuk kombinasi-kombinasi barunya.

Sangat alamiah seperti teori evolusi Darwin.

Sedangkan industri Barat selalu bermimpi ingin langsung melompat jauh ke depan, yang sering disebut sebagai *great breakthroughs*.

Buku *Robert Scott* dari *Michigan University* dengan judul "*Discovering*" sepe-nuhnya mengambil alih gagasan dari seorang pakar biologi *Richard Dawkins* ("*The Blind Watchmaker*") yang pertamata-ma mengeluarkan gagasan analogi dengan proses evolusi Darwin. Dawkins menamakan unsur-unsur budaya manusia sebagai *meme*, yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan unsur-unsur evolusi *gene*. Jadi *memes* adalah semua hasil cipta, karya dan karsa manusia, di mana ilmu Pengetahuan dan Teknologi termasuk di dalamnya.

Meme memperbanyak diri dan menyebarkan luas, melalui pengajaran guru kepada banyak murid-muridnya. Ada *meme* yang menyebarkan luas dan berkembang sambil mengalami perubahan kecil, tetapi ada juga yang ditolak dan lenyap dari peredaran. *Meme* saling berkompetisi untuk dapat didengar, diterima, diadaptasi atau dikombinasi. Pokoknya *meme* mengalami proses evolusi seperti *gene*, yang pada dasarnya adalah multiplikasi, mutasi, sebanyak mungkin membuat bermacam kombinasi yang diikuti dengan proses seleksi.

Serupa seperti *gene* berkembang biak dan menyebarkan dengan berpindah dari suatu makhluk ke makhluk lainnya, atau satu generasi ke generasi lainnya, melalui sperma dan telur, demikian juga *meme* berkembang biak dan menyebarkan luas dari otak satu ke otak manusia lainnya melalui proses yang dapat dinamakan sebagai proses imitasi, mutasi dan seleksi.

Sebagian dari *meme* akan musnah dan terlupakan, karena banyak manusia

tidak dapat percaya atau setuju dengan buah pikiran yang terkandung dalam *meme* tersebut. Sejak dahulu sudah berlaku, bahwa pikiran-pikiran yang berguna dan berkhasiat, akan diteruskan dari orang tua ke anak dan cucunya.

Perkembangan *meme* yang dinamakan Ilmu Pengetahuan & Teknologi manusia di Bumi ini, sejak mula ditemukannya Teknologi Api dan Teknologi Pertanian didalam Gelombang Ke-1, sehingga sampai penemuan Teknologi Nuklir didalam Gelombang Ke-3 ini, hanya berlangsung selama kira-kira seratus tahun.

III. MERANCANG MESIN DENGAN EVOLUSI-BUATAN

Seorang insinyur yang merancang suatu mesin, merancangnya dengan desain dan kalkulasi sesuai dengan teori. Sesudah perhitungan selesai, sebuah mesin *prototype* dibuat. Perbaikan-perbaikan kecil pada *prototype* ini, akhirnya menghasilkan suatu mesin yang optimum.

Tetapi jika teori meng-desain atau kalkulasi yang optimum tidak/belum diketahui, maka si-insinyur dapat meng-desain dengan cara Evolusi-buatan. Yaitu ia langsung membuat banyak mesin dengan beragam desain tanpa suatu kalkulasi berdasarkan suatu teori. Lalu membandingkan berbagai macam mesin tadi, untuk dapat melakukan suatu seleksi mesin yang terbaik. Makin banyak jumlahnya dan makin banyak aneka ragamnya mesin yang dibuat dan dibandingkan, makin bagus mesin yang akhirnya terseleksi. Proses evolusi atau seleksi ini, adalah suatu proses *tinkering* (mengutak-ngatik) bukan suatu proses *inventing*, dan karenanya tidak akan membawa kesuatu desain yang optimum mutlak, tetapi akan membawa kesuatu desain yang terbaik dalam ke-

lompok seleksi tadi.

Tentunya proses *tinkering* ini memakan ongkos yang besar, karena harus membuat banyak jumlah dan banyak ragam mesin-mesin, yang akan diseleksi nanti. Tetapi kalau mesin yang banyak jumlahnya tadi dapat dibuat sebagai model atau software di dalam suatu komputer, tentunya ongkos tidak akan berarti lagi. Karena melaksanakan multiplikasi, mutasi dan seleksi akan murah dan mudah. Karenanya gagasan menemukan penyelesaian untuk suatu persoalan dengan cara Evolusi-buatan, sudah sangat digemari di kalangan pakar Teknologi.

Program komputer yang berdasarkan *genetic algorithm* dipelopori oleh John Holland, kira-kira 25 tahun yang lalu. *Genetic algorithm* ini adalah suatu algorithm yang menyerupai proses evolusi, jadi mengandung proses multiplikasi, mutasi dan seleksi. Karenanya juga dinamakan *artificial evolution*. Pembuat program *genetic algorithm*, tidak usah menjadi pakar dahulu dalam bidang yang akan dibuat programnya, seperti dalam program *expert system*. Mereka hanya harus tahu cara membuat suatu sistem seleksi dengan dasar kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Pada dasarnya adalah hanya membuat seleksi, yang mana bekerja dengan baik, dan yang mana harus dilupakan karena tidak bekerja. Seperti sudah dikatakan pada halaman yang lalu, *genetic algorithm* dapat menghasilkan suatu penyelesaian yang bagus dan baik, tetapi tidak dapat menghasilkan suatu penyelesaian yang optimum atau sempurna.

Definisi dan arti kreativitas manusia akan bergeser atau berubah, jika kita melihat dan merenungkan kembali proses kreativitas penemuan dengan perspektif proses Evolusi seperti pada halaman yang lalu. Memang otak manusia

memulai proses belajar dengan meniru sepenuhnya apa yang diajarkan guru. Meniru adalah suatu naluri yang sangat alami, secara etis benar dan perlu dirangsang. Karena meniru adalah analog dengan multiplikasi dalam proses Evolusi.

Sesudah sarjana atau pakar tadi menjadi dewasa dan mandiri, tetap otak tadi dipengaruhi oleh rangsangan dan informasi sekelilingnya. Dalam era globalisasi, ini berarti si Pakar akan dipengaruhi oleh pikiran, tulisan dan penemuan dari pakar-pakar seluruh dunia. Sangat sulit atau mustahil untuk membuktikan bahwa penemuan "orisinil" si Pakar tadi betul-betul suatu penemuan yang baru sama sekali.

Mari kita ikuti lahirnya atau terciptanya suatu Penemuan/Paten baru-baru :

" Dimulai dengan seorang penemu yang tanggap dan peka terhadap ciptaan mesin yang terlihat, yang berada disekelilingnya. Timbul gagasan baru yang cerdas untuk memperbaiki. Sesudah dicoba dan berjalan baik, didaftarkan dikantor Paten. Pemeriksa Paten akan menelusuri semua Paten sejenis/serupa yang pernah diberikan. Timbul suatu diskusi mengenai apakah perbaikan yang dilakukan betul-betul suatu perbaikan yang baru ? . Pertimbangan berikutnya apakah perbaikan tersebut betul-betul suatu perbaikan yang luar biasa, bukan yang biasa. Jika penemuan dapat diterima sebagai Paten, maka seluruh rahasia dan seluk-beluk penemuan tersebut terbuka bagi tiap orang, guna perbaikan dan Paten selanjutnya".

Demikian juga scenario kelahiran suatu Hipotesa :

"Dimulai dengan seorang pakar menerbitkan hipotesa barunya disuatu majalah. Hipotesa tersebut diuji oleh pakar-pakar lainnya. Beberapa pakar akan mengatakan bahwa hipotesa tersebut

hampir sama dengan hipotesa yang lebih dahulu dari pakar lainnya, dengan perubahan yang sangat kecil sekali. Hipotesa yang lulus ujian tingkat pertama ini, akan dicoba dalam berbagai kondisi dan prasyarat oleh pakar lainnya. Hipotesa yang terbukti kebenarannya, akan diterbitkan ulang dan ditonjolkan bersama hipotesa-hipotesa sejenis. Pakar-pakar lainnya akan mengubah hipotesa tadi, atau dibandingkan/dikombinasi dengan hipotesa yang terdahulu dan keluar sebagai hipotesa baru lagi."

Seluruh proses ini dinamakan proses kreasi, yang artinya sering agak terlalu diagungkan atau terlalu disanjung. Tetapi segera kita melihatnya dari perspektif proses Evolusi alami, mungkin sekali kita dapat setuju dengan definisi kreativitas yang lebih sederhana sbb :

"... but the least mystical view of creativity is that it is merely blindvariation, good record keeping, and retention of the best solution."

(... definisi yang sangat sederhana dari "kreativitas" adalah bahwa "kreativitas" adalah hanya suatu hasil rajin mengutak-ngatik berbagai kombinasi baru, menyusun/menyimpan dokumentasi yang rapih, dan memilih solusi yang terbaik.)

Pepatah yang mengatakan *"creativity is more perspiration than inspiration"* juga turut mendukung definisi kreativitas di atas.

IV EVOLUSI EKONOMI.

Toffler bercerita mengenai peradaban Gelombang ke-1, dimana teknologi Pertanian adalah teknologi utama masyarakat. Masyarakat tersebut dinamakannya pro-sumen. Produsen yang sekaligus menjadi konsumen. Semua yang diproduksi adalah untuk dikonsumsi. Fungsi Pasar belum ditemukan di

masyarakat tersebut. Baru dalam peradaban Gelombang ke-2, masyarakat industri menciptakan Pasar. Masyarakat terpecah dalam dua kelompok, yaitu Konsumen dan Produsen.

Pakar-pakar ekonomi menciptakan pasar Sempurna, Ekonomi pasar beserta "invisible hand"-nya Adam Smith. Sangat menarik untuk melihat analoginya dengan teori evolusi Darwin, sbb. :

"Setiap pelaku pasar (sempurna) hanya memperhatikan, berusaha dan mengambil tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingan dirinya saja. Dan jika setiap pelaku melakukan ini dengan baik, beserta cara-cara aturan main pasar (sempurna) dipenuhi, maka akan muncul suatu invisible hand (tangan tak terlihat) yang menuntun pasar dan masyarakat tersebut kesuatu arah yang menguntungkan secara optimum bagi seluruh masyarakat. Bukan keuntungan untuk kepentingan pribadi-pribadi saja."

Persoalan yang terpelik adalah penciptaan kondisi pasar sempurna. Dan sekiranya kondisi pasar sempurna tidak terpenuhi, maka peserta ekonomi yang bebas berusaha tersebut, akan menyebabkan suatu kesenjangan yang menyolok antara peserta ekonomi yang kaya dan yang miskin. Sering dikiaskan, seakan-akan bukan **Invisible hand** tetapi suatu **visible hand** yang muncul, yang menyebabkan penonjolan jurang kaya/miskin tersebut.

Demikian juga dengan proses evolusi Darwin :

"Setiap gene akan berkelakuan dan bertindak egoistis seperti the selfish gene, sehingga keturunan sendiri akan terjamin. Jika ini dilaksanakan dengan cara-cara kompetisi dan kooperasi sesuai hukum evolusi, maka memang perbaikan dan kema-

juan kualitas keturunan keseluruhan akan mengalami perbaikan, seakan-akan dibimbing oleh suatu invisible hand. Evolusi dari makhluk-hidup bersel satu ke makhluk-hidup banyak-sel, dan melalui cacing, ikan terus ke reptil, yang akhirnya disusul dengan orang utan dan manusia. Perkembangan evolusi yang terjadi dalam ratusan juta tahun."

Dari dua contoh diatas, jelas terlihat suatu analogi atau suatu kesamaan proses perubahan yang dialami oleh evolusi Biologi dan evolusi Ekonomi.

Mari kita sejenak merenungkan sejarah pembaharuan dan perkembangan kebudayaan manusia dilihat dengan mata Toffler, dengan ketiga bukunya "The Future Shock", "The Third Wave" dan "Powershift". Memang jelas ada perubahan dalam bidang IPTEK, ekonomi, politik, kehidupan keluarga, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Dunia. Jelas juga terlihat pergeseran-pergeseran unsur-unsur kekuasaan, yang menjadi fokus di dalam buku "Powershift". Memang ada campuran-campuran baru dari unsur-unsur kekuasaan, dan adanya suatu pergeseran dari unsur **kekuasaan fisik** ke arah unsur **kekuasaan kekayaan** dan akhirnya ke unsur **kekuasaan Ilmu Pengetahuan & Teknologi**. Tentang pergeseran ini sudah sangat lengkap dan indah dikemukakan dan diulas dalam buku "Future Shock" dan "The Third Wave"-nya Alvin Toffler. Buku "Powershift" melengkapinya dengan contoh perubahan-perubahan yang lebih terperinci.

Tetapi, apakah ketiga buku dari Alvin Toffler tersebut, berhasil membawa pembaca ke arah yang mendekatkan dengan penemuan suatu Pasar Sempurna, di mana kekuasaan tersebut akan bersaing untuk seleksi, demi kelanjutan perbaikan mutu Kebudayaan

manusia di seluruh dunia ?

Suatu Pasar Sempurna yang dapat diiklaskan seperti suatu lapangan kompetisi (bola yang 100% datar, tidak miring ke satu arah sehingga selalu memenangkan satu pihak. Hanya kompetisi di Pasar Sempurna tersebut yang dapat membawa manusia ketujuan yang didambakan, yaitu :

"Pembagian pekerjaan secara global yang (merata dan) beranekaragam, sesuai dengan keanekaragaman bakat dan sumber-sumber daya alam lainnya, tanpa menimbulkan erosi/pemusnahan dari sumber alam tadi".

Mungkin sekali, dengan mempelajari pergeseran-pergeseran unsur-unsur kekuasaan secara detail yang terjadi dalam ketiga Gelombang tadi, kita akan mendapatkan pandangan keseluruhan yang lebih luas, yang akan mendekatkan kita pada cara-cara seleksi alamiah yang lebih tepat dan kreatif. Karena memang pada akhirnya suatu seleksi alamiah, suatu *survival of the fittest* atau *survival of the wisest* harus diusahakan penemuannya, dimana perkembangan Evolusi manusia dapat berlangsung tanpa atau dengan sedikit mungkin terjadi pemusnahan/erosi yang tidak ada perlunya.

V. SELEKSI ALAMIAH YANG MANA?

Didalam masa Gelombang ke-2, Herbert Spencer yang hidup selama masa hidup Charles Darwin, telah mengembangkan suatu ideologi "*Social Darwinism*", yang lebih bersandar kepada *survival of the fittest*. Pada masa negeri Inggris merupakan Adikuasa Dunia, Ideologi "*Social Darwinism*" telah menghalalkan penjajahan dan pemusnahan banyak negara. Perusakan hutan-hutan untuk ditanami karet, Sawit dan Teh

secara monokultur, untuk dapat memenuhi kebutuhan industri raksasanya di Inggris. Pembunuhan manusia pribumi Amerika, Australia dan New Zealand secara besar-besaran, beserta perbudakan yang meraja lela. Semua perbuatan ini dihalalkan oleh ideologi "*Social Darwinism*" yang berdasarkan *survival of the fittest* tadi.

Seluruh masyarakat Dunia beserta seluruh pakar ilmu Pengetahuan dunia telah menyadari bahwa seleksi alamiah "*Social Darwinism*" adalah salah dan sangat boros, menyebabkan kehancuran dan erosi banyak sumber-sumber daya dan genetika dunia. Pemerintah Australia telah meminta maaf secara resmi di forum PBB, mengenai seleksi "alamiah" yang salah ini, yang nenek moyangnya telah lakukan.

Teori Adam Smith adalah teori Evolusi yang diterapkan dalam Ekonomi. Teori ini seakan-akan lebih mementingkan *survival of the wisest*, daripada hanya *survival of the fittest* saja. Karena memang setiap peserta ekonomi bekerja untuk kepentingan dan keuntungan sendiri masing-masing, tetapi di dalam suatu aturan main Pasar Sempurna. Hanya kalau suatu Pasar Sempurna berhasil diciptakan, suatu *invisible hand* akan muncul dan membawa seluruh peserta ekonomi dan seluruh masyarakat ke satu kemajuan. Sering pasar sempurna itu diiklaskan sebagai lapangan (bola) kompetisi yang rata, tidak miring sebelah sehingga selalu memenangkan satu pihak saja.

Contoh yang sederhana adalah suatu lapangan kompetisi dikelas dengan 40 murid misalnya. Setelah selama setahun dilaksanakan pendidikan dan ujian-ujian, terbukti hanya 4 murid saja dapat dinyatakan lulus. Tigapuluh enam murid lainnya selama setahun penuh selalu mendapat angka buruk.

Apakah betul siguru harus mengeluarkan 36 murid yang buruk angkanya tadi, demi seleksi "alamiah" ? Kiasan dari *survival of the wisest* tadi adalah, bahwa siguru harus bertanya kepada dirinya sendiri pertanyaan sbb. :

- apakah betul lapangan (bola) kompetisi tidak miring sebelah ?
- apakah cara mengajar siguru betul cocok dengan latar belakang budaya para mayoritas murid-murid ?
- apakah penyaringan bakat-bakat mayoritas betul cara seleksinya ?
- apakah mayoritas murid tidak harus mencari nafkah sesudah pulang sekolah sehingga tidak dapat melaksanakan pekerjaan rumah ?

Mungkin sekali jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa kita ke suatu keputusan yang lain dari keputusan *drop-out* bagi mayoritas murid tersebut. Tetapi mungkin sekali mayoritas murid harus dipindahkan sekolah yang memang lebih cocok dengan bakat mayoritas tadi. Seakan-akan timbul suatu *invisible hand* yang membawa kita ke suatu keputusan yang lebih bijaksana, yang lebih mampu melihat dan menggunakan bakat-bakat yang Tuhan kurniai secara optimum. Tidak terlalu cepat memberi hukuman "mati" bagi yang (belum tentu) "kalah" bersaing tadi.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas bermaksud untuk berusaha menemukan aturan main Pasar Sempurna, di mana setiap peserta ekonomi dapat mengejar keuntungan masing-masing tanpa dihambat oleh peraturan-peraturan, tetapi juga tidak boleh menghambat (langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar) peserta ekonomi lainnya yang juga mengejar keuntungannya. Peraturan deregulasi Pemerintah dan persiapan Undang-Undang Anti-Trust, Undang-Undang Perlindungan

Industri Kecil, dll, adalah usaha menemukan atau mendekatkan kita ke suatu aturan main Pasar Sempurna.

Amerika adalah negara yang paling mampu dan sadar dalam usahanya terus mencari kondisi dan aturan main Pasar Sempurna. Mereka sadar betul bahwa hanya suatu kompetisi di Pasar Sempurna, yang dapat membawa bakat-bakat manusia dan sumber-sumber daya alam lainnya, ke suatu pendayagunaan yang optimum.

Pemecahan perusahaan konglomerat telekomunikasi *BELL A.T. & T.*, yang telah berhasil menguasai seluruh pasaran Telekomunikasi di Amerika (juga sering dinamakan sebagai *MOTHER BELL*) menjadi $7+2 = 9$ buah perusahaan *BABY BELL* yang lebih kecil, yang agak terbatas ruang geraknya, adalah dalam usaha mencari aturan main Pasar Sempurna tadi. Ruang gerak ke-9 perusahaan tadi terus menerus diperdebatkan dan disesuaikan demi tercapainya pendekatan yang lebih tepat ke aturan main Pasar Sempurna. Demikian juga dengan deregulasi dalam peraturan-peraturan perusahaan angkutan udara, beserta kebangkrutan perusahaan penerbangan *PANAM* yang baru lalu. Pembenahan gejolak-gejolak dalam per-Bank-an Amerika (*S & L; FDIC*), yang baru terlihat 60 tahun sesudah *The Great Depressior, 1930*, juga dalam rangka mencari dan mendekatkan pasar-pasar di Amerika ke suatu Pasar Sempurna.

VI. MANUSIA & EVOLUSI KEBUDAYAAN.

Mari kita bersama melihat ke belakang, melihat benturan-benturan kekuasaan yang besar, yang terjadi dalam Gelombang ke-2 dan terjadi kembali dalam periode Gelombang ke-3, di mana sebetulnya manusia telah lebih banyak

mengumpulkan Ilmu Pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman. Benturan-benturan atau adu kekuatan ini terjadi dalam rangka seleksi alamiah *survival of the fittest (wisest)* dari proses evolusi Kebudayaan yang kita semua sedang alami ini.

Yang pertama adalah yang terjadi didalam Gelombang ke-2. Adalah gelombang "*Social Darwinism*" yang digerakkan oleh Herbert Spencer, yang telah banyak menyebabkan penderitaan diseluruh dunia. Sumber daya alam, termasuk sumber daya genetika tanaman, binatang dan manusia, telah banyak mengalami erosi ataupun pemusnahan. Kesenjangan yang menyolok, antara yang kaya dan miskin, antara negara penjajah dan yang terjajah, antara tuan tanah dan budak belian.

Yang kedua adalah yang terjadi di dalam Gelombang ke-3, yaitu adu-kekuatan *nuclear Mutual Assured Destruction (M.A.D.)*, yang baru saja kita lampau dengan selamat. Apakah konfrontasi yang sangat dekat sekali menyerempet kehancuran total manusia dan dunia, tidak dapat ditangani dengan cara yang lebih kreatif, sehingga penyerempetan bahaya besar yang terlalu tinggi risikonya dapat dihindari ?

Evolusi Kebudayaan Ilmu Pengetahuan manusia akan terus berlanjut, seperti juga diramalkan oleh buku *Power-shift* nya Toffler. Mesin-mesin *Nano-technology* dan sistem-sistem *Artificial Intelligence* akan jauh lebih dahsyat daya-rusaknya (di samping daya-gunanya), dan sangat sulit untuk dikontrol dan dibatasi penyebarluasannya, jika dibandingkan dengan teknologi nuklir. Benturan-benturan kekuasaan yang lebih dahsyat, dalam rangka seleksi alamiah *survival of the fittest & wisest*, yang akan menyerempet bahaya pemusnahan manusia, akan terulang

kembali, seandainya manusia tidak menjadi lebih cerdas cendekia dalam kemampuannya turut mengendalikan evolusi Kebudayaan-nya sendiri !

Evolusi Kebudayaan Ilmu Pengetahuan manusia, yang berkaitan dengan *international business*, juga akan terus berkembang, tambah lama tambah cepat, sehingga menurut Toffler timbul penggolongan baru dari negara-negara di Dunia. Yaitu negara-negara maju yang termasuk dalam *the fast progressing nations* dan negara-negara yang tertinggal, yaitu *the slow moving nations*. Ini berarti munculnya kesenjangan yang ternganga antara negara kaya dan miskin, dan antara negara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa, serupa dengan periode *Social Darwinism* dalam Gelombang ke-2 yang telah dikehendaki semula ? Betulkah ini akan terjadi ?

Sebagai kesimpulan dari observasi kedua konfrontasi kekuatan yang telah terjadi tersebut diatas, dan kemungkinan konfrontasi diwaktu yang akan datang seperti yang dipaparkan, timbulnya ketiga pertanyaan di bawah ini susah untuk dielakkan :

1. "Apakah betul manusia dengan Ilmu Pengetahuannya yang bertambah itu, mengalami kemajuan untuk turut dan mampu berpartisipasi mengendalikan evolusi Kebudayaan-nya sendiri ?"
2. "Apakah betul *wisdom* manusia bertambah, dengan bertambahnya Ilmu Pengetahuan dan pengalaman-pengalaman manusia."
3. "Apakah kita dapat menarik pelajaran dari evolusi Biologi, untuk meningkatkan kemampuan partisipasi manusia dalam pengendalian evolusi Kebudayaan-nya sendiri ?"

Penulis tidak dapat menyetujui sepenuhnya ramalan *Toffler*. Penulis masih cukup optimistis, bahwa manusia di Dunia akan berkembang kepandaian dan kebijakannya, sehingga aturan main dan unsur-unsur lainnya suatu Pasar Sempurna, tambah hari tambah banyak yang dapat dirumuskan dan disetujui. Sehingga kompetisi/kooperasi dalam rangka seleksi alamiah, dalam skala dunia, dapat terlaksana tanpa timbulnya kesenjangan yang menyolok dan tanpa pemborosan dan pemusnahan sumber-sumber daya alam, yang diluar kewajaran. Ujian-ujian kecil yang dunia internasional akan segera hadapi dalam waktu dekat adalah pembicaraan/persetujuan peraturan tarif dan perdagangan dunia, G.A.T.T. yang memang agak terhambat pada waktu ini.

VII. KONGRES KEBUDAYAAN INDONESIA 1991

Terselenggaranya Kongres Kebudayaan Indonesia pada tahun 1991 yang lalu adalah suatu prestasi besar Kebudayaan Indonesia. Keanekaragaman pemikiran yang tertuliskan ataupun yang terucapkan, memberi kemungkinan terjadinya proses seleksi Evolusi yang sehat dan kreatif. Dalam istilah evolusi Biologi ini dapat dianalogikan dengan belum atau tidak terjadinya *inbreeding depression* (*Inbreeding depression* dalam evolusi Biologi terjadi jika perkawinan hanya terjadi antara sanak keluarga saja, sehingga tidak terdapat keanekaragaman *gene*, yang dibutuhkan guna perbaikan mutu keturunan).

Takdir sangat konsisten dengan kepercayaannya kepada kelahiran manusia *renaissance* yang pada prinsip dan garis besarnya sulit untuk disanggah.

Penulis hanya ingin mengemukakan kelemahan-kelemahan manusia *renaissance* yang Takdir tidak pernah sempat kemukakan. Yaitu bahwa *Herbert Spencer* dengan *Social Darwinism*-nya, yang telah menyebabkan banyak penderitaan, penghinaan dan pemusnahan manusia dan buminya, adalah manusia *renaissance*. Kedua Perang Dunia yang telah dialami, merupakan penjelmaan seleksi *survival of the fittest*, adalah terutama disebabkan oleh manusia *renaissance* yang kurang bijaksana atau kurang mampu menciptakan seleksi alamiah yang mendekati aturan main Pasar Sempurna. Seluruh ketidakwajaran dalam pengelolaan/pemeliharaan udara, air dan tanah yang terus bertambah tercemar di bumi, juga terutama disebabkan oleh manusia-manusia *renaissance*, yang sekarang dinamakan masyarakat negara-negara industri.

Kebudayaan manusia *renaissance* memberi kesan mempunyai unsur sifat kerakusan tanpa dapat terkendalikan? Mungkin sekali, dengan peraturan-peraturan seleksi yang lebih mendekati aturan main Pasar Sempurna, *meme-meme* atau unsur kebudayaan Negara Berkembang, harus lebih banyak diperhitungkan dan lebih banyak diberi kesempatan berperan, untuk memperbesar kemungkinan terjadinya seleksi alamiah yang lebih tepat dan lebih cepat mendekatkan manusia kepada kehidupan yang lebih beradab. Atau dengan lain perkataan, keadaan aturan main di medan persaingan seleksi Internasional, dalam rangka evolusi kebudayaan manusia, belum banyak mengalami perbaikan daripada semasa *Social Darwinism*-nya *Herbert Spencer*.

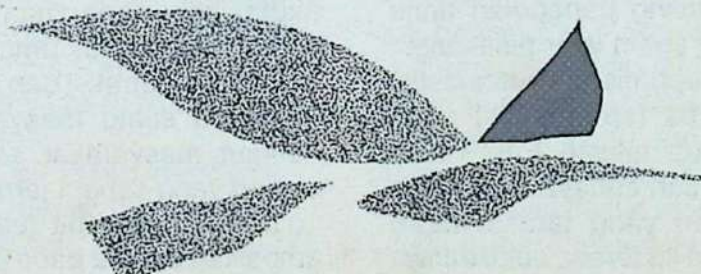
Nirwan dengan kesegaran seorang pendatang baru didalam polemik Kebudayaan ini, mengemukakan bahwa setiap manusia Indonesia mempunyai

pengaruh terhadap perkembangan Kebudayaan kita selanjutnya. Karena-nya sangat mustahil perkembangan Kebudayaan Indonesia dapat direncanakan, secara deterministik biasa.

Penulis berpendapat bahwa pernyataan ini tidak menutup kemungkinan bahwa suatu kelompok cendekiawan, institusi atau negara dapat mempengaruhi medan persaingan atau medan seleksi sedemikian rupa sehingga, suatu aturan main yang sangat mendekati keadaan Pasar Sempurna dapat terbina dan secara terus menerus terpelihara. Yaitu bahwa ciptaan, pemikiran dan perasaan individu/golongan lemah atau marginal, yang sering susah untuk terkeluarkan, sering susah untuk didengar, juga diberi kemungkinan berperan dalam proses Evolusi. Tidak hanya individu/golongan yang kuat atau yang sedang berkuasa saja. Hasil dialog/dialektis dari seleksi alamiah Evolusi yang menentukan kemana perkembangan Kebudayaan akan dibawa, memang tidak bersifat deterministik biasa, karena tidak langsung dapat dipastikan. Tetapi ditentukan oleh "kekuatan pasar" seleksi Evolusi dari berbagai ragam ungkapan-ungkapan Budaya tadi, termasuk ungkapan dari golongan marginal. Usaha dan kesadaran semacam ini dinamakan oleh pakar-pakar Studi Masa Depan, sebagai suatu *conscious Evolution* (Evolusi dengan kesadaran).

DAFTAR PUSTAKA

1. CHARLES T. WALBRIDGE, "Genetic Algorithms : What Computers Can Learn from Darwin", *Technology Review*, January 1989.
2. GEORGE BASALLA, "The Evolution of Tecnology", Cambridge University Press, 1988.
3. ISKANDAR ALISJAHBANA, "Dampak Revolusi Komunikasi dan Revolusi Industri II, *Prisma*, Januari 1984
4. MARIA BROWER, "Innoveren en concurreren", Academic Service, 1990.
5. MATT RIDLEY, "The Edge of Ignorance", *A survey of Science in The Economist*, February 1991.
6. RICHARD DAWKINS, "The Selfish Gene", Oxford University Press, 1976.
7. RICHARD DAWKINS, "The Blind Watchmaker", Penguin Books Ltd, 1986.
8. SIMSON L. GARFINKEL, "Programs to the People" *Technology Review*, February/March 1991.
9. STEPHEN JAY GOULD, "Ever Since Darwin", 1973, W.W. Norton & Company.
10. UNITED INTERNATIONAL BUREAUX FOR THE PROTECTION OF INTERNATIONAL PROPERTY: *Model Law for Developing Countries on Inventions*, Geneva 1965.



PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DAN MASA DEPAN MANUSIA

Oleh : Marwah Daud Ibrahim
(Staf BPP Teknologi, Jl. Thamrin No. 8, Jakarta)

Dengan kian majunya teknologi komunikasi dan transportasi, kesempatan bagi manusia dari berbagai latar belakang kehidupan untuk saling mengenal kian terbuka lebar. Akankah pengenalan itu membawa hikmah berupa saling pengertian ataukah akan membawa bencana berupa konflik antar manusia dari bangsa, negara, agama, ras dan berbagai macam latar belakang yang berbeda ?

Pertanyaan ini telah menjadi pokok bahasan Sutan Takdir Alisjahbana sejak beberapa dekade yang lalu. Dan hasilnya perenungan pemikir ulung Indonesia ini jelas adanya : Kita harus berupaya sepenuhnya untuk meningkatkan saling pengertian dan mengurangi konflik.

Teknologi memang telah memberikan banyak janji-janji untuk kemakmuran manusia, tapi juga membawa ancaman dengan kian canggihnya alat pemusnah kehidupan berupa berbagai macam senjata yang setiap saat siap digunakan untuk mengakhiri kehidupan di bumi ini. Menurut Pak Takdir, tidak ada cara lain untuk survive selain meningkatkan saling pengertian antar manusia dari beragam latar belakang.

Pandangan optimistis, humanistis, dan universalistis (spiritualitis) yang mewarnai seluruh tulisan Pak Takdir memberikan cercah cahaya bagi masa depan kehidupan yang terasa masih kelam kini. Selain itu terasa betul bahwa

Pak Takdir coba melihat nilai terbaik dari setiap peradaban dan coba mengadakan amalgamasi dari semua unsur yang terbaik untuk membangun masa depan kemanusiaan yang lebih baik dan lebih utuh.

Tapi sebelum lebih jauh mengulas kontribusi Pak Takdir dalam pengembangan ilmu sosial di Indonesia, rasanya perlu untuk kita menarik beberapa simpul penting dari pikiran Pak Takdir. Pikiran yang dilontarkan sekitar dua atau tiga dasawarsa yang lalu itu tampaknya sangat relevan kini dan di masa depan. Pak Takdir memperlihatkan ketajaman analisa dan kejernihan intuisinya sebagai seorang Futurolog Indonesia. Popularitas beliau di kalangan generasi muda, dapat dilihat ketika beliau berada di Yogyakarta untuk Kongres HIPIS, menandakan bahwa Pak Takdir itu hidup "ahead of his time", sebagaimana layaknya banyak filsuf dan cendekiawan dunia di sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.

Satu hal yang berkenan dalam membaca tulisan Pak Takdir adalah kemampuan beliau untuk mengartikulasikan perjalanan sejarah kehidupan peradaban umat manusia dan membuat abstraksi dan analisis tentang mengapa suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain dalam ulasan yang sangat jernih.

Dalam beberapa tulisan beliau disampaikan bahwa pada dasarnya aktivi-

tas sosial-budaya manusia dapat di bagi dalam dua corak yang berbeda tapi saling mengisi. Yang pertama adalah yang didominasi oleh pola **budaya ekspresif** dan yang kedua adalah yang diwarnai dengan pola "budaya progressif".

Kedua corak budaya ini bersumber dari enam nilai-nilai yang terbentuk dari aktivitas budi manusia. Nilai itu adalah, nilai teori yang mendorong pengembangan ilmu dan teknologi. Nilai ekonomi, yang bertumpu pada keinginan mendapatkan kegunaan (utility) dan kenikmatan hidup. Nilai **agama**, yang merupakan dorongan untuk berhubungan dengan kekudusan dan keagungan Tuhan. Nilai estetika, yang mendorong ekspresi seni dan keinginan untuk menikmati keindahan. Nilai **politik** yang membawa dorongan untuk berkuasa, juga merupakan poros vertikal dalam organisasi sosial-politik. Dan nilai **solidaritas** yang terjelma dalam cinta, persahabatan, kerja sama, kasih sayang, persaudaraan, dan sebagainya, juga merupakan poros horisontal dalam hubungan antar manusia.

Perbedaan antara satu masyarakat dari waktu yang berbeda atau letak geografis yang tak sama, sangat dipengaruhi oleh kombinasi dari keenam nilai-nilai kemanusiaan di atas. Di dalam masyarakat Barat, terutama setelah Reanaissans, warga masyarakatnya cenderung untuk didominasi oleh nilai-nilai progressif. Nilai-nilai ini telah mendorong kemajuan sains dan teknologi, ekonomi dan politik kekuasaan. Dalam masyarakat berkembang, nilai-nilai **ekspresif** tampak sangat berpengaruh. Ini dapat dilihat dari tingginya perhatian dan minat masyarakatnya pada nilai agama, seni, dan solidaritas.

Berulang kali Pak Takdir mengingatkan kita dalam berbagai tulisan bahwa, sesungguhnya keenam nilai tersebut di

atas, perlu di dorong pengembangannya. Lalu kini kita menyadari bahwa di dunia Barat unsur nilai progressif dominan sementara di Timur yang ekspresif yang dominan. Yang menarik untuk kita tanyakan adalah bagaimana agar dua corak budaya ini dapat terpadukan agar manusia masa depan bisa mendapat nilai terbaik dari unsur budaya progressif dengan ekspresif.

Kesempatan untuk itu kini terbuka lebar dengan kian majunya teknologi komunikasi dan transportasi. Betapa tidak untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, masyarakat dari belahan bumi yang berbeda bisa saling berhadapan secara massif. Pikiran yang sama dapat dibaca dari jutaan buku yang beredar di seluruh perpustakaan atau toko buku di dunia. Program televisi dapat ditonton oleh jutaan bahkan milyaran pemirsa dari lebih seratus negara. Dan teknologi transportasi membawa manusia ke bagian dunia yang paling terpencil sekalipun. Perwakilan agung antara peradaban Timur dan barat (kini sesungguhnya tak lagi ada Barat atau Timur) dapat menghasilkan suatu buah peradaban universal. Pasca nasionalisme yang pada dasarnya tidak mengharuskan terhapusannya negara bangsa, sebagaimana juga kelahiran negara-negara tak mematikan suku-suku bangsa dalam suatu negara. Pandangan akan perlunya sintesa antara budaya Barat yang progressif dan budaya timur yang ekspresif merupakan pesan dasar dari tulisan Pak Takdir.

Pesan ini memperlihatkan kepada kita, bahwa Pak Takdir tidaklah mengagungkan Barat sambil melecehkan Timur, tapi justru menyadari bahwa kedua kubu yang sering dipertentangkan pada dasarnya saling melengkapi. Nilai-nilai dasar yang menjadi tumpuan dari keduanya haruslah ditum-

buh-kembangkan secara bersama-sama dan seimbang untuk mendapatkan sintesa yang positif dari keduanya.

Pandangan optimistik Pak Takdir kemudian diteruskan dengan upaya untuk memaksimalkan saling pengertian antara umat manusia dari berbagai latar belakang yang beragam dan mengurangi kemungkinan bagi orang untuk terlibat dalam konflik. Dengan kata lain, Pak Takdir tidak hanya sampai pada tahap normatif, sekedar menyampaikan apa yang ideal untuk dilakukan, tapi lebih jauh lagi beliau mengajukan beberapa pokok-pokok pikiran tentang strategi meningkatkan saling pengertian antar bangsa.

Menurut pak Takdir ada lima level pengertian antar manusia yang bisa membantu meningkatkan saling pengertian antara satu dengan yang lain. Pertama adalah **bahasa**. Dengan mengetahui bahasa orang lain seseorang bisa mulai mengadakan kontak komunikasi yang diharapkan dapat membawa saling pengertian. Mengingat bahwa ada beratus-ratus bahasa yang dipakai oleh manusia di muka bumi ini, maka mengerti bahasa Internasional sudah dapat dianggap entry point yang baik untuk mengenal kebudayaan lain. Kesadaran akan perlunya bahasa ini telah mendorong Pak Takdir menganjurkan diajukannya pendidikan linguistik, dan pengajaran bahasa-bahasa asing di sekolah-sekolah. Program terjemahan juga berulang kali beliau tuturkan.

Kedua, selain mengerti bahasa kita juga harus mengetahui kepribadian orang yang kita ajak berkomunikasi, dengan demikian kita bisa lebih mengenal jalan pikiran, perasaan dan juga tujuan seseorang. Untuk mencapai pengertian ini perlu pendidikan psychology.

Ketiga, mengingat bahwa setiap individu adalah bagian dan produk dari sistem sosial budaya dengan perangkat nilai dan normanya maka oleh Pak Takdir juga dianjurkan untuk mengembangkan behavioral science. Dengan mengetahui latar belakang bagaimana seseorang dibesarkan, diharapkan kita bisa memiliki **empathy**. Saling pengertianpun dengan mudah bisa digalang. Upaya menggalang solidaritas ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kajian sosiologi dan antropologi dan psychology.

Keempat, untuk mendorong saling pengertian Pak Takdir menunjukkan faktor simpati dan solidaritas sebagai sesuatu yang sangat penting. Ini harus berangkat dari kesadaran bahwa kita semua adalah manusia yang dikirim ke bumi, untuk waktu yang sangat terbatas. Sebagai manusia kita memiliki kebutuhan dan keinginan dasar yang sama untuk merasa bahagia atau menderita. Kita semua pada dasarnya adalah penumpang pesawat yang sama "Bumi" dan kita menantang nasib yang sama. Hanya dengan kesadaran penuh bahwa kita adalah warga bumi yang sama pengertian dan solidaritas antar bangsa dapat kita tumbuhkan. Dengan kesadaran bahwa kita warga dari bumi yang sama maka diharapkan bahwa kita dapat menumbuhkan konsep kemanusiaan yang baru. Orde masyarakat dan budaya dunia yang baru perlu lahir dengan menyadari interdependensi antara seluruh umat manusia yang majemuk latar belakangnya. Solidaritas ini dapat ditumbuhkan dengan mengembangkan cabang ilmu filsafat, antropologi sosial dan filsafat budaya. Antropologi seharusnya tidak hanya bertumpu pada masyarakat "primitif" dalam skala kecil, tapi menurutnya harus juga menyentuh masyarakat modern dalam skala besar.

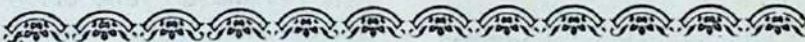
Kajian sosial budaya perlu ditangani secara serius dan luas untuk menumbuhkan solidaritas, jika tidak akan didominasi oleh politisi atau ahli politik yang kajian analisisnya bertumpu pada kekuasaan.

Kelima, menurut Pak Takdir jika keempat dasar penumbuhan saling pengertian tersebut di atas ditambahkan dengan aspek religi maka kita akan tiba pada puncak saling-pengertian antar sesama manusia. Dengan unsur religiusitas yang cukup, manusia akan bersimpati, solider dan bahkan mencintai teman seamanusianya, tanpa perduli ras, kepercayaan, budaya, tradisi dan kewarganegaraan mereka. Hal ini semata disandarkan pada rasa cintanya pada Tuhan. Dengan tingkat religiusitas yang tinggi, manusia akan memperluas konsep kemasyarakatan mereka menjadi masyarakat umat manusia. Bukankah di depan Tuhan kita semua sama saja. Upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan pengertian religi adalah dengan menggarisbawahi kekuatan Tuhan, serta rasa cinta Tuhan pada ciptaannya, dan rasa cinta kita padaNya dan juga pada ciptaanNya yang lain. Dalam kesatuan suci dan kudus, semua manusia bersaudara. Kajian teologis perlu dikembangkan.

Dari percikan pemikiran di atas, dapat kita simpulkan betapa dalam dan mendasarnya pikiran Pak Takdir untuk memajukan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang diarahkan untuk meningkatkan saling pengertian antar umat manusia. Pandangan optimistis, universalistis, humanistis, dan spiritualistis yang dikemukakan secara artikulatif di berbagai tulisan beliau sungguh berguna bagi kita semua. Tinggallah kita coba mengaktualisasikannya secara terus-menerus.

Kita tentu berharap bahwa pertemuan antara manusia dari berbagai latar belakang budaya, agama, ras, dan negara dapat membawa saling pengertian dan membuahkan rasa cinta dan bukannya melahirkan konflik. Ketika api konflik berkobar-kobar di Teluk terasa betul betapa pikiran Pak Takdir membawa air untuk memadamkan atau mencegah lahirnya konflik-konflik besar di bumi, yang sampai kini merupakan satu-satunya planet layak huni. Tugas kitalah tentunya untuk memperbanyak jumlah air kehidupan buat manusia.

Kita semua perlu berterima kasih pada Pak Takdir atas kerja keras beliau untuk terus mengembangkan dan mengaktualisasikan pikiran mendasar, dan pandangan besar untuk masa depan umat manusia.



PROF. DR. TAKDIR ALISJAHBANA TENTANG ISLAM DAN MASA DEPAN MANUSIA *)

Oleh : Prof. Dr. Harun Nasution

Islam adalah agama yang didalamnya ajaran yang diwahyukan dan oleh karena itu bersifat absolut, mutlak benar, tak berubah dan tak dapat diubah dan ajaran yang dihasilkan pemikiran atau ijtihad manusia dan oleh karena itu bersifat relatif serta nasib berubah, bahkan ada kalanya perlu diubah dapat dengan mudah dan jelas dibedakan.

Yang dimaksud dengan wahyu dalam Islam adalah kalimat-kalimat Arab sebagai terdapat di dalam kitab suci al-Quran yang disampaikan Allah swt kepada Nabi Muhammad melalui Jibril. Yang ditangkap kalbu Nabi Muhammad dari Jibril bukanlah arti-arti, tetapi kata Arab, melalui telinga beliau. Hal ini dapat disimpulkan dari surah al - Qiamah ayat 16 - 18, sebagai berikut :

لا تهرسك لسانك لتعجل به
إن عليك حجة وقوله ما أراه
فأنت قانع

La tuharrik bihi lisanaka lita' jala bihi
Inna 'alayna jam 'ahu wa Qur'anahu
Faija aqranahu fattabii Qur'an.

(Janganlah gerakkan lidahmu--membaca al-Qur'an hai Muhammad-- karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sungguh, Kamilah yang akan mengumpulkannya dan membacakannya. Maka apabila Kami telah bacakan, ikutilah pembacaannya).

Dalam ayat-ayat ini nabi diingatkan Allah

supaya jangan cepat menggerakkan lidah tetapi mendengar dengan baik dan kemudian mengulangi bacaannya. Kalimat-kalimat yang diterima Nabi dalam bahasa Arab inilah yang disebut wahyu. Oleh karena itu terjemahan ke dalam bahasa asing, apakah Indonesia atau Persia, Turki, Urdu, Inggris, Perancis dsb. bukanlah wahyu, tetapi interpretasi dari wahyu. Begitu pula penjelasannya dalam bahasa Arab sendiri bukanlah wahyu. Kedalam terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Arab ini telah masuk pemikiran manusia yang pada dasarnya bisa benar, tetapi pula bisa salah.

Wahyu yang ayatnya berjumlah lebih dari 6200 buah itu, tidak pula seluruhnya mengandung ajaran-ajaran tentang hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut perkiraan para ulama, hanya ± 500 ayat atau $\pm 8\%$ yang mengandung ajaran tentang kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Itupun ayat-ayat tersebut hanya mengandung dasar-dasar, prinsip-prinsip dan garis-garis besar yang masih memerlukan penjelasan tentang maksud, perincian dan cara pelaksanaannya. Penjelasan yang diperlukan itu diberikan Nabi Muhammad melalui hadis dan sunnahnya. Hadis dan sunnah ini bukanlah wahyu seperti al-Quran.

*) Karangan ini merupakan makalah yang disampaikan pada seminar "Sutan Takdir Alisjahbana : Pemikiran dan Masa Depan Kemanusiaan" tanggal 21 - 29 Januari 1990.

Dalam pada itu situasi umat Islam terus berkembang, sesuai dengan bertambah luasnya daerah kekuasaan politik Islam. Kalau di zaman Nabi daerah kekuasaan terbatas pada Semenanjung Arabia, di zaman Umar Ibn al-Khattab (634 - 644 M) daerah itu telah mencakup Mesir, Palestina, Suria, Irak dan Persia. Di zaman dinasti Bani Umayyah ia meluas lagi dari Mesir ke Afrika Utara terus ke Andalus (Spanyol Islam) di bahagian barat dan di bahagian timur dari Persia meluas ke daerah Transoxiana, Afganistan dan India.

Perluasan daerah kekuasaan politik ini memerlukan penjelasan dan penafsiran baru tentang ajaran-ajaran dasar tersebut dalam menghadapi masalah-masalah baru yang ditimbulkan perkembangan-perkembangan politik baru itu. Di zaman Khulafa al-Rasyidin penjelasan dan penafsiran baru yang diperlukan itu diberikan para sahabat Nabi, terutama Umar Ibn al-Khattab. Sesudah zaman sahabat, pemberian penjelasan dan penafsiran baru dilanjutkan oleh ulama. Setiap zaman dan setiap daerah Islam mempunyai ulamanya sendiri.

Begitulah penjelasan dan penafsiran ajaran-ajaran dasar itu berkembang sepanjang zaman, terutama di periode sejarah Islam yang dikenal dengan zaman klasik atau zaman keemasan pada abad VII - XIII Masehi. Dengan lain kata Islam yang dibawa Nabi Muhammad dasar-dasarnya pada abad VII Masehi terus berkembang sampai dewasa ini.

Sementara itu perlu dijelaskan bahwa ajaran-ajaran dasar yang terkandung dalam $\pm$ 500 ayat tersebut mencakup akidah, ibadah dan muamalat yaitu soal-soal iman, soal-soal ritual dan soal-soal hubungan manusia dalam hidup kemasyarakatan. Dalam tiap bidang ini terdapat perbedaan penjelasan dan penafsiran atau ijtihad baik di kalangan para

sahabat maupun di kalangan para ulama yang datang sesudah mereka. Di bidang akidah, yang sekarang selalu disebut teologi, terdapat lima aliran : **Khawarij, Murji'ah, Mu'tazillah, Asy'ariah dan Maturidiah**. Di bidang ibadah terdapat empat mazhab **Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali**. Di bidang mu'amalah atau hidup kemasyarakatan juga terdapat empat mazhab **Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali**. Di bidang politik terdapat tiga aliran **Sunni, Syi'ah dan Khawarij**.

Di samping ayat-ayat akidah, ibadah dan muamalah tersebut di atas terdapat pula dalam al-Quran apa yang disebut ayat **kawniah**, yaitu ayat-ayat yang bicarakan fenomena alam. Ayat-ayat itu selalu diakhiri dengan perintah supaya manusia memperhatikan dan menelitinya. Ayat-ayat **kawniah** ini di zaman klasik atau keemasan Islam menimbulkan pemikiran filosofis dan sains.

Dalam pada itu ayat-ayat al-Quran menggambarkan Tuhan itu dekat sekali kepada diri manusia dan kalau dihimbau, Tuhan akan menampakkan dirinya kepada manusia yang suci dan mendekatkan diri kepadaNya. Ayat-ayat ini menimbulkan tasawuf atau mistisisme dalam Islam.

Apa yang diuraikan di ataslah sebenarnya hakekat Islam. Islam bukanlah sebagai biasa digambarkan, agama yang mengandung dogma-dogma tentang akidah, ibadah dan hukum fikih yang tak dapat dipersoalkan lagi. Ia mesti diterima sebagaimana ia dan oleh karena itu bersifat statis. Kenyataan sejarah bukan demikian. Sejarah membuktikan bahwa Islam adalah agama dan kebudayaan; agama dalam arti ajaran-ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, dan kebudayaan dalam arti hasil budi dan pikiran manusia.

Hasil budi dan pikiran manusia itu, yang dalam istilah Islam dikenal dengan

nama *ijtihad*, bukan mencakup pemikiran filosofis dan sains saja, tetapi juga akidah, ibadah dan hukum fikih sendiri. Karena ajaran dasar di dalam al-Quran, sebagai disebut di atas, senantiasa memerlukan penjelasan dan interpretasi sesuai dengan peranan penting dalam Islam. Melihat kenyataan ini di abad ke-XX sekarang timbul pendapat bahwa sumber ajaran Islam sebenarnya bukan hanya al-Quran dan Hadis Nabi saja tetapi kepada keduanya harus ditambahkan sumber ketiga yaitu *ijtihad*, yang tidak lain adalah pemikiran atau pemakaian akal terhadap ayat-ayat al-Quran dan teks Hadis Nabi. Pemikiran akal atau *ijtihad* ini telah dipakai dalam sejarah Islam semenjak zaman Nabi Muhammad empat belas abad yang lalu. Hasil *ijtihad* itu banyak sekali.

Oleh karena itu tidak berlebihan kalau disebut bahwa dalam Islam yang banyak terdapat adalah ajaran yang dihasilkan *ijtihad* atau pemakaian akal terhadap teks ayat dan hadis, dari pada ajaran dalam bentuk teks ayat dan hadis sendiri. Juga tak berlebihan kalau dikatakan bahwa ajaran absolut dalam Islam hanya kira-kira 5 persen, dan ajaran yang nisbi atau relatif lebih dari 95 persen.

Nyatalah bahwa Islam bukanlah hanya agama tetapi juga kebudayaan dan sebagai agama bukanlah pula statis, tetapi amat dinamis.

Islam dalam arti demikianlah yang menarik bagi Sutan Takdir Alisyahbana dan bukan Islam dalam arti agama dan dogma-dogma saja sebagaimana banyak dianut oleh umat Islam. Dalam tulisan-tulisannya Sutan Takdir banyak berbicara tentang Islam sebagai kebudayaan dan peradaban.

Baginya sebagai halnya dengan M. Abduh, Islam adalah agama yang rasional. Dalam percakapan kami berdua kira-kira limabelas tahun yang lalu Sutan Takdir

menyatakan kekagumannya terhadap Ibn Tufail. Ia baru saja membaca *Hayy Ibn Yaqzan* yang didalamnya Ibn Tufail menggambarkan kemampuan akal manusia untuk mengetahui rahasia alam sekitarnya dan mengetahui Tuhan Pencipta, tanpa bantuan wahyu. Satu Takdir merasa perlu buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tetapi sayang pada waktu itu belum ada orang yang dapat diminta bantuannya.

Kerasionalan inilah yang membentuk kebudayaan Islam yang sifat dasarnya menurut Sutan Takdir adalah pula rasional dan maju serta dinamis. Di dalam ceramahnya yang berjudul "Sumbangan Islam kepada Kebudayaan Dunia di Masa yang Lampau dan di Masa yang akan Datang" di Seminar Islam dan Kebudayaan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia di tahun 1976, ia memusatkan perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dari abad ketujuh sampai abad ketiga belas Masehi. Ia menulis : "Yang sangat menarik dalam perkembangan kebudayaan Islam dari abad ketujuh sampai ketiga belas adalah bagaimana kebudayaan dan agama yang berasal pada bangsa Arab di gurun pasir yang miskin dan terpencil itu dengan pimpinan Nabi Muhammad saw dan khalifah-khalifah rasidun dan khalifah raja-raja seolah-olah tahu sekali, bahwa yang pertama harus direbutnya dari kebudayaan-kebudayaan dunia dewasa itu adalah ilmu. Dalam sejarah perkembangan Islam dan kebudayaannya dalam lima-enam abad itu sangatlah kentara kegairahan pembesar-pembesar dan ahli-ahlinya mengumpulkan bermacam-macam ilmu dan pengetahuan dari negeri yang sejauh-jauhnya maupun dari zaman yang telah silam dari ilmu kimia sampai ke ilmu kedokteran, dari ilmu matematik sampai ke ilmu astronomi dari ilmu bercocok tanam sampai ke ilmu membuat ber-

macam-macam benda seperti kertas. Orang Islam sendiri mengadakan perjalanan ke negeri-negeri yang jauh, menuliskan pengalaman, pengetahuan, kebudayaan dan tamasya yang ditemuinya untuk disampaikannya kepada umat Islam. Ke segala bagian dunia yang terkenal dewasa itu dikirimkan orang-orang untuk mencari buku-buku dan tulisan-tulisan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Perguruan tinggi dan lembaga pengetahuan dan pendidikan di pusat-pusat agama dan kerajaan Islam seperti Baghdad, Kordova, Kairo dll. menjadi pusat pemikiran, penyelidikan dan penyebaran ilmu dan pengetahuan yang terbesar, terlengkap dan termaju di zaman itu".

Setelah menjelaskan kemajuan itu di daerah kekuasaan Bani Abbas di Irak, Bani Fatimiah di Mesir dan Bani Umayyah di Andalus, Sutan Takdir melanjutkan : "Tibalah saatnya kita memikirkan apakah intisari dari pada hidup, cara berpikir dan usaha yang dilahirkan oleh agama Islam sehingga memungkinkan mukjizat yang sebesar itu berlaku. Bagaimana didorongnya, diberinya kedinamisan kepada bangsa Arab yang pada ketika itu kebudayaannya terkebelakang dan miskin dibandingkan dengan kebudayaan Persia, India, Yunani dan Roma, sedangkan tempat kediaman mereka adalah gurun pasir yang tandus yang tak banyak memberi harapan pada tingkat kebudayaan itu. Soal ini jelas sekali adalah soal kejiwaan, soal spirit, soal sifat budi yang pada hakekatnya menjadi dasar tiap-tiap fenomena turun-naiknya kebudayaan. Untuk mengetahui itu, tak dapat tidak, kita mesti menggali sumber kebudayaan Islam itu sendiri, yaitu Qur'an yang menentukan sifat-sifat, yaitu watak manusia Islam yang baru itu. Bagaimanakah sifat Tuhannya, bagaimana ia memandang dirinya dalam hubungannya

terhadap Tuhannya maupun alam sekitarnya. Selain dari pada itu bagaimana pula ia menganggap makna hidupnya di dunia ini. Dalam hubungan ini jelaslah bagi kita, bahwa Qur'an memberikan kepada manusia tempat yang setinggi-tingginya, sekuasa-kuasanya, sedangkan kesatuan Tuhan atau Allah yang mutlak tidak mengizinkan pembentukan mitos seperti dalam agama-agama primitif maupun agama-agama tinggi seperti agama-agama India, malahan seperti agama-agama Kristenpun yang dalam trinitasnya terjatuh suatu mitos. Dilihat dari jurusan ini Tuhan agama Islam itu amatlah abstrak, meskipun kepadanya diberikan atribut-atribut keadilan, pengasih dan penyayang dsb. Kita tahu juga, bahwa Tuhan yang abstrak itu di beberapa tempat dikatakan amat dekat kepada manusia, malahan lebih dekat dari pada urat nadi leher manusia. Disisi itu ada ayat-ayat yang dapat dipakai sebagai titian oleh orang-orang yang cenderung kepada mistik untuk mendekati Tuhan, tetapi kedekatannya itu tidak banyak memberi kemungkinan manusia mengidentifikasi dirinya dengan Tuhan seperti dalam mistik India dll.

Menurut Qur'an adalah Tuhan yang menciptakan manusia dan memasukkan rohnya sendiri ke dalam manusia itu, memberinya akal dan bahasa sehingga manusia itu dikatakan lebih tinggi dari pada malaikat. Akal dan bahasa sebagai ciri manusia dan sebagai pokok dari kehidupan kebudayaan yang berbeda dari pada kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan jelas sekali dibuktikan oleh ayat-ayat Qur'an itu. Dengan akal dan bahasa yang menjadi pokok yang hakekat dari pada budi manusia yang menimbulkan budi-daya atau kebudayaan ditunjukkan kepada manusia, bahwa ia dapat mengaji, mempelajari dan menilai alam

semesta dari batu, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia sampai kepada matahari dan bintang-bintang di cakrawala, yang sekaliannya tak lain menjelmakan hukum-hukum yang dimasukkan Allah kedalamnya. Malahan dalam beberapa ayat ditambahkan suruhan kepada manusia untuk mengetahui hukum-hukum Tuhan yang di zaman sekarang biasa kita sebut hukum alam, dan mengambil kegunaan dan nikmat dari pada hukum-hukum alam yang amat luas dan tiada berhingga kemungkinannya itu. Dilihat dari jurusan ini sesungguhnya yang dinamakan hidup manusia sebagai makhluk kebudayaan adalah mengetahui hukum hidup manusia dan hukum-hukum alam yang amat luas itu dan memakainya terus-menerus tiada berhingga dalam sesuatu evolusi kemajuan yang tak dapat diketahu di mana akhirnya. Di sini kelihatan kepada kita, bahwa evolusi alam yang berlaku sejak dunia berkembang pada tingkat terciptanya manusia menurut agama Islam ditambah dengan suatu evolusi, evolusi kemajuan berdasarkan budi manusia serta perkembangan pengetahuan dan penggunaan alam semesta yang makin lama makin meluas. Dengan penciptaan manusia suatu dinamik yang baru dijadikan dalam evolusi alam semesta. Dan lebih lagi dari pada itu dalam ayat, 30, 31 dan 34 Surah Il Tuhan berkata, bahwa manusia adalah yang menjadi khalifahNya, yaitu wakilnya di muka bumi. Sampai-sampai kepada malaikat sujud kepadanya. Dengan ini seolah-olah kemahaluasaanNya, kemahamengetahuiNya kekreatifanNya yang tiada berhingga untuk kehidupan di bumi ini dicurahkanNya sekurang-kurangnya sebagian kepada manusia.

Pada pikiran saya dengan pembedaan tentang sifat dan perhubungan Tuhan, manusia dan alam ini jelas

sekali dilukiskan kemungkinan-kemungkinan manusia Islam maupun tugas dan tanggung jawabnya. Maka dengan ini perkembangan bangsa Arab yang relatif primitif dari gurun pasir yang tandus dalam waktu cepat menguasai dan mengatur daerah dari batas negeri Cina sampai ke Lautan Atlantik dengan mencernakebudayaan-kebudayaan yang tua seperti India, Parsi, Mesir, Asiria-Babylonia, Yunani dan Roma tidaklah mengherankan lagi, adalah sesuatu kejadian yang logis dari koderat-koderat manusia pembentuk kebudayaan dan penguasai alam. Julukan *Übermensch* atau Manusia Utama yang diberikan Nietzsche kepada manusia Renaissance dapat dikatakan berpusat dan telah bermula pada zaman emas kebudayaan Islam itu."

Hilangnya sifat rasional dan dinamik Islam ini mulai dari abad ketigabelas amat disesalkan Sutan Takdir. Islam semenjak itu, menurutnya, mengelilingi dirinya dengan batas-batas yang beku, dimana ia dapat mengundurkan diri dan melindungi dirinya seperti seekor siput atau keong yang merasa takut terhadap sekitarnya. Dalam pandangannya, al Ghazali sebagai pemuka ahli sunnah mempunyai peranan besar dalam hal ini. "Dalam Islam, demikian Sutan Takdir, sejak semula ada dua aliran yang bertambah lama dan bertambah nyata pertentangannya : Pada suatu pihak berdiri pengikut-pengikut Islam seperti diwakili Ash'ari, yang menganggap, bahwa dalam ajaran Qur'an yang terpenting ialah kemahakuasaan Tuhan dan ketergantungan manusia kepadaNya. Yang benar dan adil itu hanyalah yang diperintahkan Tuhan dan yang salah adalah yang dilarangnya. Yang penting adalah kemauan Tuhan dan hal ini dapat diketahui manusia hanyalah dalam hukum yang ditentukan Tuhan, yaitu dalam Qur'an dan

tambah-tambahannya. Dan tunduk kepada hukum kemauan Tuhan yang disebut **shari'ah** itulah yang dinamakan kebajikan dan keadilan. Aliran ini dapat disebut aliran **Voluntarisma** atau kesubjektifan Tuhan. Golongan Ahli Sunnah ini bertentangan dengan kaum **Mu'tazilah**, yang menyusun beberapa asas, yang menurut mereka bukan kesewenang-wenangan, dan dapat diterima oleh seseorang yang berakal. Pada dasarnya bagi mereka Tuhan itu adil, tetapi keadilanNya itu tak dapat diketahui manusia. Yang dapat diketahui manusia adalah keadilan perbuatan Tuhan yang sejalan dengan keadilan perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh manusia dengan rasionya. Aliran ini dapat disebut aliran **objektivisme berasio**".

Selanjutnya Sutan Takdir menulis :

"Golongan filsuf (Ibn Rusyd) berdasarakan filsafat Yunani menolak kekuasaan Tuhan yang mutlak tentang yang diciptakan. Bagi mereka yang penting adalah pengertian **emanasi**, yaitu pelimpahan : segala sesuatu yang tidak bersifat ketuhanan mendapat ujudnya karena pelimpahan dari ujud Tuhan. Sebagai pelimpahan dari ujud ketuhanan sekaliannya itu bersifat abadi seperti Tuhan. Yang fana itu hanyalah yang ada nyata di bumi ini. Dalam mengatakan, bahwa substansi itu bersifat abadi oleh karena sebagian dari pada Tuhan yang abadi, kaum filsuf masih menekankan kelebihan Tuhan oleh karena ialah yang menjadi dasar dan sumber dari pada emanasi itu".

Lebih lanjut Takdir menulis :

"Dalam perbedaan paham antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd ini akhir-akhirnya yang terpenting bagi kita adalah perbedaan sikap antara kedua orang itu. Sedangkan bagi Al-Ghazali Tuhan itu adalah terutama sekali kemauan, pada Ibn Rusyd Tuhan itu akal, budi atau rasio. Dengan istilah filsafat dapat dikatakan

yang seorang **voluntaris** yang lain **rasionalis**. Sebagai voluntaris Al-Ghazali menekankan ucapan kemauan Tuhan seperti terjelma dalam Qur'an dan sebagai rasionalis Ibn Rusyd menekankan kesejajaran akal manusia dengan wahyu. Bagi Ibn Rusyd, wahyu dan akal itu adalah kembar dua yang kedua-duanya berasal dan menuju kepada Tuhan.

Dalam perkembangan sejarah kelihatan kepada kita bagaimana ajaran Al-Ghazali dan ahli Sunnah tentang kemauan Tuhan yang harus ditaati itu dengan tidak mengizinkan penafsiran rasio mencapai kemenangan di dunia Islam. Ibn Rusyd dengan rasionalismenya sedikit sekali terkenal, sedangkan kaum Mu'tazilah yang mewakili rasionalisme dalam Islam terdesak makin lama makin jauh dari Islam yang dianut.

Pada pikiran saya di sini letak pokok dari pada kemunduran dan kejatuhan kekuasaan maupun kebudayaan Islam : kecakapan berpikir, kegelisahan mencari dan menyelidiki dimana-mana berkurang. Dilihat dari jurusan ini kejatuhan kebudayaan Islam dan kemunduran penganutnya adalah suatu proses yang bekerja dari dalam, arena perubahan yang berlaku dalam sikap hidup, pemandangan dunia dan dalam cara bekerja orang Islam. Benar sekali pada suatu ketika dalam pidatonya di Al-Azhar, Ayub Khan, presiden Pakistan berkata, bahwa kita tak usah meratapi kejatuhan kerajaan-kerajaan Islam, tetapi yang harus diratapi ialah kejatuhan kebebasan umat Islam berpikir dan mengadakan penyelidikan. Dalam lenyapnya kebebasan berpikir itu kelihatan kepada kita lenyapnya yang disebut **ijtihad** yaitu usaha untuk mengadakan penafsiran kembali ayat-ayat Qur'an untuk keselamatan dan kesentosaan masyarakat".

Sutan Takdir juga amat menyesalkan lenyapnya pemikiran rasional, filosofis

dan ilmiah dari dunia Islam dan menyeberang serta berkembang di dunia Barat. Setelah menjelaskan penerjemahan buku-buku Arab seperti ilmu alam, matematika, geometri dan astronomi ke bahasa Latin di Ripoli di kaki pergunungan Pirenea, di Toledo, di Sisilia, Napoli, Barcelona dll. oleh orang-orang seperti Pedro Alfonso, Adelard Bath, Gerardo Cremona dan lain-lain, ia menegaskan bahwa pengaruh pemikiran Islam di Eropa besar sekali. "Kerasionalan teologi Islam seperti diucapkan oleh filosof-filosof Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Al-Ghazali pun mempengaruhi pemikiran teologi agama Katolik seperti nyata pada Albertus Magnus dan Thomas Acqionas." Pergerakan humanism dalam zaman Renaissance mendapat dorongan yang kuat sekali oleh humanisma Islam. Dalam pidatonya *Oratio de hominis dignitate* yaitu pidato tentang martabat manusia Pico della Mirandila, salah seorang pemikir dan pembuka jalan Renaissance dan humanisma berkata, bahwa ia membaca dalam buku-buku Arab bahwa tak adalah yang lain di dunia ini yang lebih mengagumkan dari manusia. Sesungguhnya tak dapat ditolak, bahwa Islam itu adalah agama humanisma, yang mengemukakan martabat dan kebebasan manusia sebagai khalifah Tuhan di dunia yang mempunyai akal, mempunyai kecakapan untuk menyelidiki hukum-hukum alam yang tak lain dari pada hukum-hukum Allah dan memakai seluruh alam itu untuk kepentingannya. Dan adalah satu kenyataan, bahwa terjemahan, karyawan dan komentar-komentar Ibn Rusyd yang dalam bahasa Latin terkenal dengan nama Averroes menguasai universitas-universitas Eropa dan terutama sekali universitas-universitas Paris, Padua, Cologne dan lain-lain. Pengaruh filsuf dan ahli pikir Arab atas bangkitnya Renaissance amat banyak dan telah banyak diper-

cakapkan.

Di tempat lain Sutan Takdir menulis : "Akhirnya gelombang yang ketiga dari pengaruh Arab atas Eropa yang terkenal adalah pengaruhnya atas ahli-ahli Protestan dalam abad ketujuhbelas. Dalam kehilangan kemantapan otoritas gereja pada golongan Protestan, mereka kembali pada penyelidikan Kitab Suci dan dalam melakukan hal ini banyaklah mereka harus mempelajari ahli-ahli Arab. Maka timbullah di Eropa ilmu pengetahuan Arab sebagai pembantu dalam penyelidikan Kitab Suci di zaman kuno. Di Eropa timbullah bermacam-macam kedudukan professor tentang bahasa Arab pada Universitas, seperti di Leiden, di Cambridge, di Oxford."

Demikianlah "cara berfikir, semangat dan susunan kemajuan ilmu dan pengetahuan yang membuat kebudayaan Islam dalam lima-enam abad berpindah ke dunia Eropa". Kedinamisan Islam mempengaruhi orang-orang Eropa, maka Marco Polo telah menjelajah Asia dari tahun 1271 sampai tahun 1295, Columbus menemui Amerika dalam tahun 1492. Vasco de Gama mengelilingi Afrika dan mendarat di Kalikut tahun 1498 sebagai lanjutan dari usaha bangsa Portugis memerangi kerajaan-kerajaan Islam".

Melihat perjalanan sejarah di atas Sutan Takdir merasa tidak heran "ada orang Islam yang berkata, bahwa kemajuan dunia modern ini pada hakekatnya adalah kemajuan yang dikehendaki agama Islam seperti kelihatan kepada kita dari abad ke-7 sampai abad ke-12. Pada hakekatnya orang Eropa itulah yang melanjutkan semangat Islam, sedangkan dunia Islam yang sejak abad ke - 12 dan ke - 13 terus-menerus jatuh dan bertambah lama bertambah terkebelakang tentang ilmu, teknologi maupun kemajuan ekonomi, sehingga pada suatu ketika sebagian besar menjadi jajahan bangsa-

bangsa Eropa, pada hakekatnya hanyalah namanya saja penganut Islam".

Sebagai penutup dan sekaligus jawaban bagi pertanyaan yang terkadung dalam judul makalah ini, baik dikutip secara penuh pendapat Sutan Takdir berikut :

"Saya berpendapat seperti agama Islam dapat melahirkan pemikiran dan kebudayaan yang dinamis dalam abad Pertengahan dan dapat mencapai kemajuan dalam dunia filsafat, ilmu, teknologi, ekonomi maupun politik, semangat keislaman itu mestinya dengan mudah dapat menyesuaikan dirinya kembali dengan kemajuan abad ini. Di antara agama-agama yang besar adalah agama Islam yang dengan jelas mengemukakan akal atau rasio manusia dan menunjukkan hukum-hukum alam yang dapat dikaji dengan akal itu. Demikian juga Qur'an menunjukkan dengan jelas, bahwa kekayaan yang terdapat dalam bumi air, tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam alam itu adalah teruntuk menjadi objek usaha ekonomi manusia. Dalam pemikiran ilmu objektif dan abstrak telah selayaknya pengertian kesatuan Tuhan Islam yang menjauhkan mitos dan lambang-lambang sangat menarik dan sesuai dengan suasana keobjektifan dan keabstrakan ilmu. Dilihat dari jurusan ini di tengah tengah persimpang-siuran pikiran dan aliran, nafsu dan kepeningan di dunia dewasa ini, Islam dengan kerasiannya, dengan keliberalannya, dengan semangat ilmu dan ekonominya dan semangat solidaritas dan toleransinya yang mengatasi bangsa-bangsa dan negara-negara, malahan agama-agama sekalipun akan dapat serta berusaha memberi jawab akan soal-soal dunia yang makin sehari makin bertumpuk-tumpuk, berkat mengecilnya dunia karena kecepatan kemajuan lalu lintas dan komunikasi. Sekarang ini boleh dikatakan, bahwa segala kepentingan,

segala pikiran dan dambaan, pendeknya segala aliran dan cabang kebudayaan bersimpang-siur di segala bagian dunia dan menghendaki penyelesaian dan jawaban yang jauh berdebat dari di zaman yang lampau. Suatu masyarakat dan kebudayaan dunia sedang tumbuh dan mencari integrasi lebih luas, besar dan kompleks dari di masa dan di tempat mana sekalipun".

Tetapi untuk itu Takdir berpendapat : "Telah pada tempatnya benar bahwa aliran Mu'tazilah yang mementingkan rasio dari kebenaran berfikir, yang sejak berabad-abad ditakuti dan dikafirkan oleh golongan ulama-ulama agama Islam sekarang mulai diselidiki dan di sana-sini ditampilkan kemuka kembali".

Maka Islam mesti ikut berpikir kembali, apakah pembangunan pemikiran politik yang dapat diberikannya atas dasar martabat manusia di zaman khalifah Allah di muka bumi. Dalam bidang ekonomi apakah institut zakat dan fitrah masih dapat dipakai dalam zaman kemajuan, ketika dalam beberapa negara Welfare State pengertian fakir miskin telah lenyap. Islam juga harus memikirkan kedudukan wanita di dunia kemajuan ilmu dan teknologi modern, yang membuat pekerjaan mereka di rumah menjadi kecil sekali. Pendeknya Islam mesti memberi pimpinan kepada pembangunan kebudayaan, masyarakat dan manusia yang baru.

Saya yakin, demikian Sutan Takdir, bahwapada dasarnya pemikiran dan sikap hidup Islam memungkinkan hal ini.

KEPUSTAKAAN (artikel-artikel)

Prof. Dr. S.T. Alisjahbana :

Sumbangan Islam kepada Kebudayaan Dunia di Masa yang Lampau dan di Masa yang akan Datang.

Bersambung ke hal 394

bangsa Eropa, pada hakekatnya hanyalah namanya saja penganut Islam".

Sebagai penutup dan sekaligus jawaban bagi pertanyaan yang terkandung dalam judul makalah ini, baik dikutip secara penuh pendapat Sutan Takdir berikut :

"Saya berpendapat seperti agama Islam dapat melahirkan pemikiran dan kebudayaan yang dinamis dalam abad Pertengahan dan dapat mencapai kemajuan dalam dunia filsafat, ilmu, teknologi, ekonomi maupun politik, semangat keislaman itu mestinya dengan mudah dapat menyesuaikan dirinya kembali dengan kemajuan abad ini. Di antara agama-agama yang besar adalah agama Islam yang dengan jelas mengemukakan akal atau rasio manusia dan menunjukkan hukum-hukum alam yang dapat dikaji dengan akal itu. Demikian juga Qur'an menunjukkan dengan jelas, bahwa kekayaan yang terdapat dalam bumi air, tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam alam itu adalah teruntuk menjadi objek usaha ekonomi manusia. Dalam pemikiran ilmu objektif dan abstrak telah selayaknya pengertian kesatuan Tuhan Islam yang menjauhkan mitos dan lambang-lambang sangat menarik dan sesuai dengan suasana keobjektifan dan keabstrakan ilmu. Dilihat dari jurusan ini di tengah tengah persimpang-siuran pikiran dan aliran, nafsu dan kepeningan di dunia dewasa ini, Islam dengan kerasiannya, dengan keliberalannya, dengan semangat ilmu dan ekonominya dan semangat solidaritas dan toleransinya yang mengatasi bangsa-bangsa dan negara-negara, malahan agama-agama sekalipun akan dapat serta berusaha memberi jawab akan soal-soal dunia yang makin sehari makin bertumpuk-tumpuk, berkat mengecilnya dunia karena kecepatan kemajuan lalu lintas dan komunikasi. Sekarang ini boleh dikatakan, bahwa segala kepentingan,

segala pikiran dan dambaan, pendeknya segala aliran dan cabang kebudayaan bersimpang-siur di segala bagian dunia dan menghendaki penyelesaian dan jawaban yang jauh berdebat dari di zaman yang lampau. Suatu masyarakat dan kebudayaan dunia sedang tumbuh dan mencari integrasi lebih luas, besar dan kompleks dari di masa dan di tempat mana sekalipun".

Tetapi untuk itu Takdir berpendapat : "Telah pada tempatnya benar bahwa aliran Mu'tazilah yang mementingkan rasio dari kebenaran berfikir, yang sejak berabad-abad ditakuti dan dikafirkan oleh golongan ulama-ulama agama Islam sekarang mulai diselidiki dan di sana-sini ditampilkan kemuka kembali".

Maka Islam mesti ikut berpikir kembali, apakah pembangunan pemikiran politik yang dapat diberikannya atas dasar martabat manusia di zaman khalifah Allah di muka bumi. Dalam bidang ekonomi apakah institut zakat dan fitrah masih dapat dipakai dalam zaman kemajuan, ketika dalam beberapa negara Welfare State pengertian fakir miskin telah lenyap. Islam juga harus memikirkan kedudukan wanita di dunia kemajuan ilmu dan teknologi modern, yang membuat pekerjaan mereka di rumah menjadi kecil sekali. Pendeknya Islam mesti memberi pimpinan kepada pembangunan kebudayaan, masyarakat dan manusia yang baru.

Saya yakin, demikian Sutan Takdir, bahwa pada dasarnya pemikiran dan sikap hidup Islam memungkinkan hal ini.

KEPUSTAKAAN (artikel-artikel)

Prof. Dr. S.T. Alisjahbana :

Sumbangan Islam kepada Kebudayaan Dunia di Masa yang Lampau dan di Masa yang akan Datang.

Bersambung ke hal 394

FILSAFAT DAN MASA DEPAN KEMANUSIAAN

(Suatu Percobaan dalam Alam Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana)

Oleh : Abuhasan Asy'ari

1. Lintasan Sejarah

Dalam tahun-tahun permulaan, ketika filsafat muncul ke permukaan kehidupan, ia tampil sebagai penyanggah mitologi. Dengan filsafat mitologi dibersihkan, sehingga penjelasan-penjelasan mengenai alam yang tidak dapat dibuktikan, ditolak. Filsafat tumbuh menjadi seni pengujian pengetahuan. Di tangan Sokrates pengujian itu malahan dilakukan, bukan saja terhadap pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan alam di sekitar dan di dalam diri manusia, melainkan juga terhadap pengetahuan tentang pengetahuan manusia itu sendiri. Di dalam *Dialog* yang ditulis oleh Plato dapat dijumpai berkali-kali, Sokrates menguji pengetahuan orang-orang yang dijumpainya tentang bermacam-macam hal, dari seni sampai ke politik, dari pertukangan sampai ke dasar-dasar pengetahuan. Di tangan Sokrates filsafat menjadi tanda kebebasan akal dan kejernihan hati.

Tiba suatu masa ketika filsafat dijadikan sebagai penunjang dogma, "ancilla teologiae" kata Petrus Damiani (1007 - 1072). Tentu saja pada masa ini, kebebasan akal tidak lagi dapat dilihat, sedangkan kejujuran tidak lagi dirasakan. Tetapi lihatlah kesudahannya, timbul gejolak dan terjadi gerakan-gerakan yang ingin membebaskan kembali pemikiran di dalam filsafat. Gerakan kembali kepada rasionalisma Yunani bersama-sama dengan tumbuhnya kepercayaan bahwa manusia memegang nasib di tangannya

sendiri, termasuk dalam jawaban terhadap upaya pengekan akal yang disebutkan di atas. Jadi untuk kedua kalinya filsafat membebaskan manusia dari kebodohan.

Tetapi dalil pembebasan tersebut di atas rupa-rupanya menimbulkan kesulitan kembali. Akibat dari kepercayaan yang berlebih-lebihan terhadap akal, sebagian ahli pikir sampai hati melecehkan pengetahuan yang diperoleh melalui pandangan mata dan menganggapnya tipuan belaka. Sebaliknya kepercayaan terhadap kemampuan manusia yang sedemikian tinggi telah menumbuhkan keyakinan baru mengenai pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera. Menurut anggapan yang kemudian ini, hasil penangkapan panca indera atau pengalaman itulah pengetahuan yang sebenarnya. Pandangan yang pertama terutama dikaitkan kepada Descartes (1596 - 1650), sedangkan pendirian yang kedua terutama disangkutkan kepada John Locke (1632 - 1704) dan David Hume (1711 - 1776). Kebenaran yang saling berlawanan itu tentulah membingungkan dan bila tidak diselesaikan akan menyesatkan. Kant (1724 - 1804) menyelesaikannya dengan menekankan unsur-unsur a priori dalam pengetahuan yang berdasarkan indera dan konsep-konsep, sehingga kedudukan subjek dalam membentuk pengetahuan menjadi penting.

Jelaslah, filsafat datang sebagai

pemecah kebuntuan. Di mana letak Takdir di dalam sejarah filsafat ini? Dalam rangkaian dengan Kant, Takdir memasukkan pula unsur a priori di dalam pengetahuan manusia tentang nilai-nilai. Dalam bukunya **Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture** yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi **Antropologi Baru**, pandangan tentang nilai-nilai yang terdapat a priori di dalam pengetahuan manusia itu diuraikan oleh Takdir dengan panjang lebar. Dengan demikian tenggang waktu 184 tahun bukanlah halangan untuk mendekatkan Takdir dengan Kant. Takdir lahir 1908, Kant tahun 1724.

2. Alam Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana

Alam ini tumbuh dari kesederhanaan menuju ke susunan yang kompleks. Dari gas terjadi zat padat dan zat cair, keduanya selanjutnya menyusun benda-benda mati dan benda-benda hidup. Bahan-bahan mati tunduk kepada hukum kausalitas, menjalani peroses kimia fisika. Benda-benda hidup, kecuali tunduk kepada hukum kausalitas dan menjalani proses kimia fisika, juga menjalani proses kimia hayat, sesuai dengan hukum organisme yang memiliki ketentuan di dalam pertumbuhannya. Di dalam pertumbuhan unsur-unsur mejadi susunan yang tertentu itu kelihatan, bahwa perubahan selalu berlangsung dalam usaha mencari keseimbangan baru, yang lebih tinggi. Ada peningkatan di dalam perubahan benda-benda mati menjadi benda-benda hidup. Di dalam peningkatan itu terjadi pelonggaran ikatan-ikatan yang lama, seraya menggabungkan diri kepada keadaan yang baru. Kebebasan adalah dasar pelonggaran ikatan-ikatan yang lama, seraya menggabungkan diri kepada keadaan yang baru. Kebebasan adalah dasar pelonggaran ikatan-ikatan dan

nilai-nilai adalah dasar pengarahannya perubahan.

Mengenai benda hidup, dibedakan tiga jenis, yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tumbuh-tumbuhan dan hewan, hidupnya sepenuhnya ditentukan oleh dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan, bedanya terletak pada hubungan antara keduanya dengan ruang. Tumbuh-tumbuhan terikat sepenuhnya pada ruang, tempatnya bertambah, sedangkan hewan bergerak di dalam ruang tempat tinggalnya. Kelihatan di sini bagaimana hidup itu berubah menuju ke tingkat yang lebih tinggi, dari tumbuh-tumbuhan menjadi hewan. Manusia juga ditentukan sebagian hidupnya oleh dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan, tetapi manusia masih memiliki faktor lain yang menentukan martabat hidupnya, yaitu **budi**, yang meliputi kemampuan akal dalam mengenali perbedaan dan hubungan identitas ber macam-macam kenyataan pengetahuan itu, serta kemampuan kemauan atau kehendak di dalam memutuskan pilihan di antara kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di hadapan manusia. Karena kemampuan budi inilah manusia tidak hanya bergerak di dalam ruang, tetapi juga menembus waktu. Manusia membuat sejarahnya.

Di dalam peningkatan kemungkinan hidup dari tumbuh-tumbuhan kepada hewan dan selanjutnya dari hewan kepada manusia itu, unsur-unsur yang lama tidak hilang. Demikian pula perubahan benda-benda, dari benda mati menjadi benda hidup, tidak ada unsur-unsur benda mati yang hilang. Oleh sebab itu tumbuh-tumbuhan masih tunduk kepada hukum kausalitas dan menjalani peroses kimia fisika, hanya kepadanya ditambahkan hukum organisme dalam menjalani peroses kimia hayat, hewan masih tunduk kepada hukum organisme dalam

menjalani peroses kimia hayat yang digerakkan oleh dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan, hanya kepadanya ditambahkan kebebasan bergerak di dalam ruang sesuai dengan inseting tersebut. Jadi manusia masih tunduk kepada hukum kausalitas, hukum organisma dan menjalani peroses kimia fisika serta kimia hayat, digerakkan oleh dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan, namun kepadanya ditambahkan kemampuan budi yang mendorong, menunjukkan jalan dan menguasai kelakuannya. Manusia tunduk kepada hukum yang membatasi kesanggupan-kesanggupan budi menentukan kelakuannya tersebut di atas.

Adapun pekerjaan budi yang teristimewa, menurut Takdir Alisjahbana, ialah memilih. Takdir memakai kata memilih searti dengan menilai. Kemudian Takdir menyebut hasil penilaian itu seluruhnya : **Kebudayaan**. Jadi kata kebudayaan dibentuk oleh Takdir dari dua jurusan, yaitu satu dari pengolahan kata budi dan daya menjadi kebudayaan, dan dua dari penjelmaan peroses nilai atau penilaian yang diselenggarakan oleh budi, sehingga kebudayaan dapat pula disebut sebagai penjelmaan budi. Di atas sudah disebutkan bahwa pekerjaan budi yang teristimewa ialah memilih atau menilai. Nilai adalah kenyataan yang menggerakkan, mengarahkan dan membatasi kelakuan manusia. Oleh sebab itu nilai-nilai yang menentukan kelakuan manusia yang bermacam-macam itu, masing-masing memiliki kenyataan terakhir, logika dan tujuannya sendiri. Nilai-nilai itu sekaliannya terdapat *a priori* di dalam pengetahuan manusia. Untuk menerangkan perubahan kebudayaan Takdir menetapkan enam nilai utama yang diperkirakan dapat merangkum semua nilai yang menentukan kelakuan manusia, yaitu **nilai teori** yang bertujuan menyatakan

identitas segala apa yang dihadapi oleh manusia dengan logika keobjektifan, **nilai ekonomi** yang bertujuan mendapatkan guna segala apa yang dihadapi oleh manusia dengan logika keefisienan, **nilai estetik** yang bertujuan menyatakan keindahan dengan logika seni, **nilai religius** yang bertujuan menyatakan kegemeteran menghadapi kemahabesaran yang tidak terucapkan dengan logika kekudusan, selaku nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam; selanjutnya **nilai kuasa** yang bertujuan untuk menyatakan kekuasaan atau pengaturan dengan logika politik, serta **nilai solidaritas** yang bertujuan menyatakan rasa sama, dekat, dengan logika cinta atau pengorbanan, selaku nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap sesamanya. Tiap-tiap nilai itu menjelma menjadi benda-benda kebudayaan sehingga terjadilah benda teori seperti buku ilmiah, benda ekonomi seperti mata uang, benda seni seperti lukisan, benda agama seperti kitab suci, benda kekuasaan seperti partai politik, dan benda solidaritas umpamanya lembaga keluarga. Dalam keseluruhan kelakuan manusia, penjelmaan nilai-nilai itu tidak sama. Bangsa-bangsa yang menjelmakan nilai teori dan nilai ekonomi lebih kuat dibandingkan dengan penjelmaan nilai seni dan nilai agamanya disebut bangsa yang **progressif**, sedangkan mereka yang melakukan hal yang sebaliknya disebut bangsa yang **expressif**. Jelaslah bahwa penyelenggaraan penjelmaan nilai-nilai itu seluruhnya dilakukan oleh manusia, yang dapat dibedakan lebih lanjut menjadi manusia sebagai dirinya sendiri dan manusia sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Nilai yang dijelmakan oleh manusia sebagai anggota kelompok masyarakat ialah nilai kuasa dan nilai solidaritas yang merupakan aspek pengorganisasian dari

kebudayaan. Adapun kelakuan individu-individu anggota masyarakat itu, sebagai anggota masyarakat, ditentukan oleh **norma-norma sosial**, tetapi sebagai pribadi atau sebagai dirinya sendiri ditentukan oleh **katahatinya**. Kelihatan sekarang bagaimana kebudayaan itu seluruhnya merupakan penjelmaan budi.

Belum lengkap keterangan tentang penilaian sebagai penyelenggaraan kelakuan manusia sebagai manusia, apabila baru sampai pada penjelmaan nilai-nilai menjadi benda-benda kebudayaan, karena dengan demikian kita baru mendapatkan kejadian kebudayaan secara horizontal. Penjelmaan nilai-nilai itu pada dasarnya meletakkan manusia pada derajat yang sama, sehingga tidak mustahil suatu bangsa beralih kecenderungannya dari progressif ke expressif dan sebaliknya, dari expressif ke progressif. Demikian pula pengorganisasian masyarakat, dapat saja berubah dari ikatan yang diatur atas dasar kekuasaan ke penyelenggaraan hubungan sesama menurut dasar solidaritas dan sebaliknya, dari solidaritas kepada kekuasaan. Tetapi perubahan-perubahan itu tentulah harus diputuskan kembali oleh manusia di dalam peroses jiwa, jauh di dalam lubuk kesadarannya. Oleh sebab itu tidak kalah pentingnya dengan peroses nilai atau penilaian, ialah mengetahui peroses jiwa. Takdir membedakan tiga tingkat jiwa yang berlainan perosesnya, sehingga dapat dikatakan, bahwa pemandangan kebudayaan dari jurusan ini dilaksanakan secara vertikal, yaitu dari atas ke bawah atau sebaliknya. Peroses ini berlaku terutama sekali di dalam pemenuhan keperluan dan pengembangan kemungkinan-kemungkinan manusia. Yang pertama ialah **tingkat vital**, yaitu bila kebutuhan hidup dan pengembangan diri manusia diselenggarakan berdasarkan dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan saja.

Jiwa manusia pada tingkat ini masih dibelenggu oleh ketentuan-ketentuan hidup dasar dan sebenarnya masih belum memperlihatkan sifat khusus kemanusiaan. Peroses nilai yang menonjol pada tingkat ini ialah penilaian teori dan ekonomi, yang langsung berhubungan dengan pemenuhan keperluan-keperluan dasar tersebut di atas. Pada tingkat ini orang makan karena dorongan rasa lapar, yang timbul oleh keperluan untuk menyelenggarakan peroses kimia hayat, untuk menjamin kelangsungannya sebagai benda hidup. Yang kedua ialah **tingkat hati**, yaitu ketika kebutuhannya untuk hidup dan mengembangkan diri tidak lagi diturutkan atas dasar dorongan hidup dan inseting semata-mata, melainkan dipatuhi atas dasar tambatannya kepada sesuatu kenyataan di luar dirinya. Sekalipun lapar, orang yang jiwanya berada pada tingkat ini tidak akan segera makan sekalipun tersedia makanan di hadapannya. Apabila orang tersebut menambatkan pertimbangannya kepada nilai religius dan pada waktu itu ia sedang menjalankan ibadah puasa, maka makanan yang tersedia di hadapannya tidak akan dimakannya sekalipun ia merasa lapar. Penyelenggaraan nilai-nilai seni, agama, kuasa dan solidaritas dengan bermacam-macam kemungkinan, nyata pada tingkat ini. Tentang kebudayaan kita dapat berkata mengenai kebudayaan expressif atau kebudayaan hati, bagi masyarakat yang jiwanya berada pada tingkat ini. Kemudian yang ketiga ialah **tingkat akal**, yang berlaku pada manusia yang sudah dapat membebaskan diri dari tambatannya terhadap sesuatu kenyataan di luar dirinya dan memperlakukan kenyataan yang dihadapinya secara objektif. Sikap itu dapat ia lakukan karena akalnya mampu membentuk pengertian, melepaskan pengertian itu dari benda tambatannya dan kemudian mengguna-

menjalani peroses kimia hayat yang digerakkan oleh dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan, hanya kepadanya ditambahkan kebebasan bergerak di dalam ruang sesuai dengan inseting tersebut. Jadi manusia masih tunduk kepada hukum kausalitas, hukum organisma dan menjalani peroses kimia fisika serta kimia hayat, digerakkan oleh dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan, namun kepadanya ditambahkan kemampuan budi yang mendorong, menunjukkan jalan dan menguasai kelakuannya. Manusia tunduk kepada hukum yang membatasi kesanggupan-kesanggupan budi menentukan kelakuannya tersebut di atas.

Adapun pekerjaan budi yang teristimewa, menurut Takdir Alisjahbana, ialah memilih. Takdir memakai kata memilih searti dengan menilai. Kemudian Takdir menyebut hasil penilaian itu seluruhnya : **Kebudayaan**. Jadi kata kebudayaan dibentuk oleh Takdir dari dua jurusan, yaitu satu dari pengolahan kata budi dan daya menjadi kebudayaan, dan dua dari penjelmaan peroses nilai atau penilaian yang diselenggarakan oleh budi, sehingga kebudayaan dapat pula disebut sebagai penjelmaan budi. Di atas sudah disebutkan bahwa pekerjaan budi yang teristimewa ialah memilih atau menilai. **Nilai** adalah kenyataan yang menggerakkan, mengarahkan dan membatasi kelakuan manusia. Oleh sebab itu nilai-nilai yang menentukan kelakuan manusia yang bermacam-macam itu, masing-masing memiliki kenyataan terakhir, logika dan tujuannya sendiri. Nilai-nilai itu sekaliannya terdapat *a priori* di dalam pengetahuan manusia. Untuk menerangkan perubahan kebudayaan Takdir menetapkan enam nilai utama yang diperkirakan dapat merangkum semua nilai yang menentukan kelakuan manusia, yaitu **nilai teori** yang bertujuan menyatakan

identitas segala apa yang dihadapi oleh manusia dengan logika keobjektifan, **nilai ekonomi** yang bertujuan mendapatkan guna segala apa yang dihadapi oleh manusia dengan logika keefisienan, **nilai estetik** yang bertujuan menyatakan keindahan dengan logika seni, **nilai religius** yang bertujuan menyatakan kegemeteran menghadapi kemahabesaran yang tidak terucapkan dengan logika kekudusan, selaku nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam; selanjutnya **nilai kuasa** yang bertujuan menyatakan kekuasaan atau pengaturan dengan logika politik, serta **nilai solidaritas** yang bertujuan menyatakan rasa sama, dekat, dengan logika cinta atau pengorbanan, selaku nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap sesamanya. Tiap-tiap nilai itu menjelma menjadi benda-benda kebudayaan sehingga terjadilah benda teori seperti buku ilmiah, benda ekonomi seperti mata uang, benda seni seperti lukisan, benda agama seperti kitab suci, benda kekuasaan seperti partai politik, dan benda solidaritas umpamanya lembaga keluarga. Dalam keseluruhan kelakuan manusia, penjelmaan nilai-nilai itu tidak sama. Bangsa-bangsa yang menjelmakan nilai teori dan nilai ekonomi lebih kuat dibandingkan dengan penjelmaan nilai seni dan nilai agamanya disebut bangsa yang **progressif**, sedangkan mereka yang melakukan hal yang sebaliknya disebut bangsa yang **expressif**. Jelaslah bahwa penyelenggaraan penjelmaan nilai-nilai itu seluruhnya dilakukan oleh manusia, yang dapat dibe-dakan lebih lanjut menjadi manusia sebagai dirinya sendiri dan manusia sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Nilai yang dijelmakan oleh manusia sebagai anggota kelompok masyarakat ialah nilai kuasa dan nilai solidaritas yang merupakan aspek pengorganisasian dari

kebudayaan. Adapun kelakuan individu-individu anggota masyarakat itu, sebagai anggota masyarakat ditentukan oleh **norma-norma sosial**, tetapi sebagai pribadi atau sebagai dirinya sendiri ditentukan oleh **katahatinya**. Kelihatan sekarang bagaimana kebudayaan itu seluruhnya merupakan penjelmaan budi.

Belum lengkap keterangan tentang penilaian sebagai penyelenggaraan kelakuan manusia sebagai manusia, apabila baru sampai pada penjelmaan nilai-nilai menjadi benda-benda kebudayaan, karena dengan demikian kita baru mendapatkan kejadian kebudayaan secara horizontal. Penjelmaan nilai-nilai itu pada dasarnya meletakkan manusia pada derajat yang sama, sehingga tidak mustahil suatu bangsa beralih kecenderungannya dari progressif ke expressif dan sebaliknya, dari expressif ke progressif. Demikian pula pengorganisasian masyarakat, dapat saja berubah dari ikatan yang diatur atas dasar kekuasaan ke penyelenggaraan hubungan sesama menurut dasar solidaritas dan sebaliknya, dari solidaritas kepada kekuasaan. Tetapi perubahan-perubahan itu tentulah harus diputuskan kembali oleh manusia di dalam peroses jiwa, jauh di dalam lubuk kesadarannya. Oleh sebab itu tidak kalah pentingnya dengan peroses nilai atau penilaian, ialah mengetahui peroses jiwa. Takdir membedakan tiga tingkat jiwa yang berlainan perosesnya, sehingga dapat dikatakan, bahwa pemandangan kebudayaan dari jurusan ini dilaksanakan secara vertikal, yaitu dari atas ke bawah atau sebaliknya. Peroses ini berlaku terutama sekali di dalam pemenuhan keperluan dan pengembangan kemungkinan-kemungkinan manusia. Yang pertama ialah **tingkat vital**, yaitu bila kebutuhan hidup dan pengembangan diri manusia diselenggarakan berdasarkan dorongan untuk hidup dan inseting kehidupan saja.

Jiwa manusia pada tingkat ini masih dibelenggu oleh ketentuan-ketentuan hidup dasar dan sebenarnya masih belum memperlihatkan sifat khusus kemanusiaan. Peroses nilai yang menonjol pada tingkat ini ialah penilaian teori dan ekonomi, yang langsung berhubungan dengan pemenuhan keperluan-keperluan dasar tersebut di atas. Pada tingkat ini orang makan karena dorongan rasa lapar, yang timbul oleh keperluan untuk menyelenggarakan peroses kimia hayat, untuk menjamin kelangsungannya sebagai benda hidup. Yang kedua ialah **tingkat hati**, yaitu ketika kebutuhannya untuk hidup dan mengembangkan diri tidak lagi diturutkan atas dasar dorongan hidup dan inseting semata-mata, melainkan dipatuhi atas dasar tambatannya kepada sesuatu kenyataan di luar dirinya. Sekalipun lapar, orang yang jiwanya berada pada tingkat ini tidak akan segera makan sekalipun tersedia makanan di hadapannya. Apabila orang tersebut menambatkan pertimbangannya kepada nilai religius dan pada waktu itu ia sedang menjalankan ibadah puasa, maka makanan yang tersedia di hadapannya tidak akan dimakannya sekalipun ia merasa lapar. Penyelenggaraan nilai-nilai seni, agama, kuasa dan solidaritas dengan bermacam-macam kemungkinan, nyata pada tingkat ini. Tentang kebudayaan kita dapat berkata mengenai kebudayaan expressif atau kebudayaan hati, bagi masyarakat yang jiwanya berada pada tingkat ini. Kemudian yang ketiga ialah **tingkat akal**, yang berlaku pada manusia yang sudah dapat membebaskan diri dari tambatannya terhadap sesuatu kenyataan di luar dirinya dan memperlakukan kenyataan yang dihadapinya secara objektif. Sikap itu dapat ia lakukan karena akalnya mampu membentuk pengertian, melepaskan pengertian itu dari benda tambatannya dan kemudian mengguna-

kan pengertian itu untuk menjelaskan segala sesuatu, menembus ruang dan waktu. Pada tingkat akal ini manusia benar-benar bebas dan di sinilah kebudayaannya sebagai penjelmaan budi mencapai tingkat tertinggi. Orang makan pada tingkat ini bukan disebabkan oleh dorongan rasa lapar dan inseting hidupnya, bukan pula karena ia segan untuk menolak dalam suatu pesta yang bergengsi. Ia makan karena kesadarannya akan peroses kimia hayat yang berlangsung di dalam tubuhnya, yang memerlukan penggantian tenaganya yang hilang terpakai dengan jalan makan makanan tertentu. Berhubung dengan kebudayaan kita dapat berkata tentang kebudayaan progressif yang dikuasai oleh logika objektif dan logika keefisienan di dalam penjelmaan nilai-nilainya. Di dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya, kecenderungan-kecenderungan yang datang dari tingkat-tingkat yang berlainan ini saling tindak dan saling rangkum, sehingga tidak adalah manusia yang sepenuhnya belum manusia karena pemenuhan keperluan hidupnya sepenuhnya diselenggarakan atas dasar dorongan hidup dan inseting semata-mata, di samping itu juga mustahil ada orang yang mencukupi keperluannya untuk hidup dan mengembangkan diri sepenuhnya mengikuti logika objektif berdasarkan kemampuan akal mengabstrakkan kenyataan benda-benda yang dihadapinya dan yang diketahuinya.

Selanjutnya kebudayaan yang merupakan penjelmaan nilai-nilai yang dihadapi dan diperlakukan dengan sikap jiwa yang berlain-lainan itu, menurut sifat kejadiannya dapat pula dibedakan menurut aspek objektif dan aspek subjektif. Benda-benda kebudayaan yang merupakan penjelmaan nilai-nilai itu di hadapan manusia yang memperhatikannya tentulah merupakan objek yang dapat dike-

nali identitasnya dan oleh sebab itu dapat pula diberi pengertian tertentu. Terlebih lagi benda-benda kebudayaan itu banyak yang terus berkembang sekalipun sudah lepas dari pengaruh manusia yang menjelmakannya pertama kali, malahan lebih jauh benda-benda kebudayaan itu masih dapat mempengaruhi manusia kembali sesuai dengan kecenderungan kejadiannya. Benda-benda kebudayaan yang pada dasarnya dihadapi kembali oleh manusia ini nyata benar **aspek objektifnya**. Sedangkan manusia yang menjunjung penyelenggaraan kebudayaan sebagai penjelmaan nilai-nilai, yang dibedakan antara individu sebagai pribadi atau dirinya sendiri dengan individu sebagai anggota masyarakat itu, merupakan **aspek subjektif** dari kebudayaan. Yang sebenarnya, baik segi objektif maupun segi subjektif, kedua-duanya adalah kenyataan kebudayaan.

Pribadi selaku aspek subjektif dari kebudayaan itu penting, sebab seluruh tindakannya ditentukan oleh katahati yang autonom, yang memberikan pertimbangan dan memutuskan dengan bebas, tanpa tekanan suatu apa dari kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Berhubung dengan kebebasannya inilah sebenarnya pribadi itu dikatakan bertanggungjawab. Selanjutnya berhubung dengan **tanggungjawab** ini perkataan etik dikaitkan kepada kelakuan manusia. Bagi individu sebagai anggota masyarakat kebebasan seluas-luasnya itu tidak lagi terdapat, sebab kelakuannya sebagai anggota masyarakat harus selalu bersesuaian dengan norma-norma sosial, yang memaksanya dari luar. Dari jurusan tanggungjawab kelihatan dengan demikian, bahwa individu selaku anggota kelompok sosial itu kurang bertanggungjawab. Hanya apabila tiap-tiap individu menjadikan nomor-nomor sosial

sekaligus sebagai katahatinya, baru tanggungjawab yang seoesar-besarnya akan didapatkan pada individu-individu anggota kelompok masyarakat.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana berkaitan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh manusia di dalam kehidupannya, yang dipertanggungjawabkan dengan kebudayaan yang menjelma akibat tindakannya tersebut. Keputusan itu dilaksanakan oleh pribadi sebagai individu yang bertanggungjawab kepada katahatinya sendiri, maupun oleh individu sebagai anggota kelompok masyarakat yang bertanggungjawab kepada norma-norma kelompoknya. Pribadi sangat besar tanggungjawabnya karena kebebasan yang dimilikinya dalam memutuskan itu mutlak, sedangkan individu sebagai anggota masyarakat tanggungjawabnya terbatas, karena kebebasannya dalam memutuskan dibatasi oleh norma-norma kelompok yang memaksa dan dipatuhinya.

3. Pemikiran Sebangsa

Barangkali ada gunanya membandingkan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dengan pemikiran filsuf-filsuf lain sebangsa, sekalipun dalam selayang pandang. Pertama dibandingkan dengan N. Drijarkara (1913-1967) yang namanya diabadikan menjadi nama Sekolah Tinggi Filsafat "Drijarkara", dan yang kedua dengan Notonagoro, yang mendirikan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Di dalam buku yang dikarangnya, *Filsafat Manusia* (terbit tahun 1969), manusia dibahasnyadalam bermacam-macam kemungkinan, sebagai makhluk hidup badani maupun sebagai dinamika atau perubahan. Khususnya berhubungan dengan dinamika tersebut ia menekankan permainan sebagai pengaktifan di-

namika atau perubahan, yang meliputi unsur pengertian, kemauan maupun perasaan. Dibahasnya pula sikap menghadapi atau persona berhubungan dengan dinamika ini, karena di dalam menjalani perubahan itu tentulah manusia mengambil sikap menghadapi kenyataan. Hanya saja berbeda dengan Sutan Takdir Alisjahbana, sikap itu tidak dikembangkan menjadi pilihan bebas yang dipertanggungjawabkan menjadi kebudayaan yang selanjutnya akan memberikan pengaruh kembali kepada hidup manusia.

Sedangkan Notonagoro, di dalam buku karangannya *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, menguraikan soal-soal yang berhubungan dengan pelaksanaan Pancasila itu di dalam pribadi dan di dalam pembinaan watak di dalam masyarakat. Hanya saja karena uraian mengenai pribadi itu dimasukkannya di dalam suatu kemestian, lenyaplah kebebasan yang di dalam pikiran Takdir menjadi dasar perkembangan pribadi dan dengan demikian menjadi pusat kekreatifan kebudayaan itu.

Sekali lagi perbandingan tersebut di atas dilakukan dengan selayang pandang dan dimaksudkan untuk meluaskan pemandangan semata-mata. Lain dari pada itu tidak ada.

4. Kerisis Kebudayaan

Sebagai penjelmaan nilai, kebudayaan selalu mengalami kerisis. Tetapi penjelmaan nilai-nilai di zaman kita, menurut Takdir telah menghadapkan kebudayaan kepada kerisis yang teramat besar. Baik kebudayaan progressif yang menjelma teristimewa di Eropa dan Amerika, maupun kebudayaan expressif seperti yang kita lihat pada kebudayaan tradisi kita, tidak ada yang mampu melepaskan diri dari kerisis yang amat besar itu. Secara ringkas kebudayaan progressif sudah terperosok sede-

mikian jauh kedalam tuntutan objektifnya sehingga kehilangan orientasi dan kehangatannya lagi sebagai penjelmaan nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya kebudayaan *expressif* tidak dapat menolong dirinya dalam kefanatikan untuk membenarkan dirinya sendiri saja dan dalam menjauhi urusan kehidupan di dunia. Pada dasarnya manusia hidup di dalam dunia yang sama, yang apabila sebagian daripadanya rusak berarti rusaklah dunia itu. Menurut perkiraan Takdir kerisis yang dihadapi oleh kebudayaan manusia sekarang jauh lebih besar dari kerisis yang pernah dihadapi oleh manusia sekitar abad kelima sebelum Masehi dahulu, padahal dari kerisis itu manusia dilontarkan dari keprimitifan ke kemajuan yang kita jalani sekarang. Kerisis dahulu itu terjadi berhubungan dengan penemuan kuda sebagai pacuan dan sebagai alat penarikan. Jadi menurut Takdir, dalam pencapaian teknologi pengangkutan dan perhubungan yang terus bertambah sekarang, kerisis kebudayaan sebagai penjelmaan nilai-nilai itu akan semakin menjadi-jadi, yang akan melemparkan kita ke dalam suatu kesadaran yang samasekali berbeda dengan pengetahuan-pengetahuan kita terdahulu. Berhubungan dengan itu kita memerlukan jalan ke luar.

5. Tanggungjawab Filsafat

Filsafat dikatakan bertanggungjawab menghadapi kenyataan yang dilukiskan di atas. Pertama, karena kegiatan filsafat tidak dapat dipisahkan dari kebebasan berpikir, sedangkan kebebasan itulah

yang paling menentukan seberapa pertanggungjawaban dapat diminta dari seorang pelaku. Yang kedua, pelaku filsafat yang disebut filsuf itu niscaya merupakan pribadi, yang berkaitan dengan tanggungjawab, paling bebas katahatinya. Dengan demikian tanggungjawab bukan lagi suatu kemungkinan bagi filsafat, tetapi sudah merupakan kepastian. Filsafat pasti bertanggungjawab.

Hanya saja tanggungjawab selalu berkaitan dengan kejadian yang sudah berlangsung. Bagaimana halnya dengan suatu kemungkinan di masa yang akan datang? Tentang kemungkinan yang akan datang itu tindakan kreatif sangatlah penting. Lazimnya hal tersebut dilakukan oleh para seniman. Takdir memang menyebut seniman sebagai penyongsong fajar yang akan datang. Tetapi filsuf dengan filsafatnya bagaimana? Seniman memang menunjukkan arah, tetapi filsuf dengan filsafatnya yang menerangi jalan yang menuju ke arah tersebut. Takdir sering menyebutkan burung celepuk terbang petang sebagai ibarat bagi para filsuf, yang dapat diartikan selain kaum pekerja yang giat sesudah pekerjaan sehari-hari terselesaikan juga dapat diartikan sebagai golongan yang mampu melihat ketika kebenaran sudah mulai nampak samar-samar, ketika matahari pengetahuan sudah mulai redup. Adapun filsafat itu sendiri merupakan pancaran hati yang bening, sehingga dengan demikian ia terang dan menerangi, berguna menolong orang yang sedang mencari kebenaran.

Apakah uraian ini juga berguna? Tidak dikatakan!



'KESANDUNG' CINTA DI GROTTA AZZURRA (Tinjauan Serampangan)

Oleh : Beti Nurmala *)

" Dari semula kita berdua tahu, bahwa kita akan menghadapi jalan buntu, bahwa kesedihan akan timbul daripada percintaan kita. Tetapi hal itu tidak menghalangi kita menikmati percintaan kita, menghidupkan bermacam cita dan harapan didalamnya, seluruh dunia dan kebudayaan manusia kita jelajah. Alangkah besarnya cinta kita Ahmad ! (hlm. 208)

Kutipan di atas diambil dari roman S. Takdir Alisjahbana yang berjudul **Grotta Azzurra** (1970). Dengan menampilkan tokoh modernis Indonesia bernama Ahmad yang kemudian mesti terlibat 'skandal' percintaan dengan perempuan berdarah Perancis yang bernama Janet.

Percintaan keduanya terasa terlampau indah, bahkan cinta Ahmad dan Janet mampu pula menumbuhkan mereka menjadi manusia baru. Tapi tidak bisa dipungkiri, ada semacam ketidaklegaan dalam hati kita ketika kita runut merambah lebih jauh percintaan keduanya. Ada semacam ganjalan yang membayang-bayangi liku percintaan ini. Dan sayang! Takdir sedikitpun tidak mengungkap bagaimana situasi percintaan Ahmad dengan istrinya, sebelumnya di Indonesia, bagaimana perhubungan mereka atau mungkin Takdir menganggap ini hal yang terlalu sepele?

*) Penulis adalah tamatan Fakultas Sastra Universitas Udayana dengan predikat : *terbalk, tercepat, termuda* pada periode Pebruari 1989. Kini menjadi pegawai tetap Universitas Nasional Jakarta, yang berkedudukan di Balai Seni Toyabungkah, Bali

Padahal kita butuh dukungan psikologis untuk menerima, setidaknya-tidaknya tenggang rasa untuk penyelewengan Ahmad dengan Janet. Ketidakcocokan dan pertengkaran sekecil apa pun hampir dan memang tidak pernah diungkap oleh Takdir tentang diri Ahmad dan istrinya selama di Indonesia, padahal kondisi yang demikian bisa jadi sangat memungkinkan kekalutan si Ahmad dan ketidakpuasan itu bisa jadi terlampiaskan dengan penyelewengan, meski di luar rencana dan sekecil apa pun.

Lain halnya disini jika penyelewengan laki-laki sudah dianggap dan mesti diterima sebagai hal yang manusiawi! Penyelewengan yang harus pula diterima oleh lawan jenisnya sebagai cinta positif dan bertanggungjawab, meski daripadanya tidak akan pernah sampai pada lembaga perkawinan ?

Seperti diketahui dan banyak diperbincangkan oleh para kritikus dan pengamat sastra, kehadiran **Grotta Azzurra** pernah dan masih menjadi bahan yang hangat untuk diperdebatkan, sosok roman ini (tidak berbeda jauh dengan penciptanya), unik, padat, mendunia, menghujam dan melelahkan! Bahkan penilaian yang bernada negatif

banyak mengiringi terbitnya roman ini, lebih ekstrim lagi roman ini sempat ditolak keberadaannya sebagai karya sastra oleh beberapa pengamat sastra.

Merambah **Grotta Azzurra** lebih jauh menimbulkan manik-manik berkilauan berkelebat dalam gumpalan pertanyaan yang tidak pernah ada ujungnya, dan ini menciptakan keasyikan tersendiri yang kadang terlampau mentah jika diekspresikan lewat kata. Dari sekian novel karya Takdir, dapat dikatakan bahwa dalam **Grotta Azzurra** terdapat pelukisan percintaan yang dalam menyentuh, penuh irama dan menggemaskan. Dengan tidak menanggalkan sedikitpun eksistensi roman ini dari kefasahannya yang tajam menukik, saya hendak 'mengintip' **Grotta Azzurra** lewat celah yang lain, yang barangkali akan tampak lebih indah dan menggairahkan.

Baik, saya berangkat dari tokoh utama roman ini, yakni Ahmad yang dalam 'petualangannya' di Eropa telah mengalami kisah percintaan yang luar biasa "indah" dengan seorang perempuan muda berdarah Perancis, Janet.

Membaca sepintas alur percintaan Ahmad dengan Janet maka secara spontan muncul penilaian saya tentang penyelewengan Ahmad yang terlampau romantis dan tragis! Kemesraan cinta yang dia tawarkan dan dinikmatinya tidak pula menumbuhkan suatu tanggung jawab untuk membawa Janet dalam biduk perkawinan. Di sini kentara sekali kelemahan Ahmad dan (barangkali ini sifat laki-laki yang paling manusiawi), dan dengan kepintarannya pula Takdir sengaja menutupi kelemahan itu dengan menghidupkan tokoh Janet yang 'harus' rela mengakhiri cerita "affair" cintanya dengan super bijaksana.

Kebesaran jiwa Janet menelan kenyataan pahit tersebut sekilas nampak sebagai suatu keajaiban, jika dilihat

pergolakkan batin Janet dalam mereguk masa-masa sebelumnya, ia cenderung rapuh.

Kemudian saya menjadi bertanya, semudah itukah Ahmad menjalin cinta dengan perempuan muda berdarah Perancis, Janet, tanpa pembeberan sedikitpun bagaimana perhubungannya dengan istrinya, harmoniskah, goncangkah, atau biasa-biasa saja? Atau ia sengaja hendak mengambil "hikmah"-nya saja? Agaknya hanya Takdir yang tahu.

Padahal dalam beberapa kasus, menurut Zev Wanderer (seorang Psikolog Amerika), Ada pria yang melakukan penyelewengan lantaran sebelumnya menikah dalam usia muda, sehingga tak memiliki cukup kesempatan untuk menggali pengalaman-pengalaman yang romantis atau yang seksual —sebelum menikah. Ada juga pria, yang menyadari bahwa antara dia dan istrinya yadari bahwa antara dia dan istrinya ternyata telah benar-benar berubah menjadi orang-orang yang sangat berbeda. Dan dalam kemelut cinta Ahmad, tak ada satu pun uraian tentang ini, atau barangkali dianggap tidak terlampau penting? Atau Takdir hendak mengatakan, bahwa yang namanya 'penyelewengan' bisa terjadi kapan saja, di mana saja, siapa pun orangnya, dan tidak harus dengan 'sebab', bahkan 'percintaan' model itu seolah-olah menjadi manusia 'baru' yang lebih besar, lapang hati, kreatif dan sederet lagi dampak positif yang lain. Meski saya pribadi ragu, apakah ada 'model cinta' yang sehebat itu?

Siapa Ahmad?

Lantas bagaimana mengidentifikasikan watak Ahmad yang sesungguhnya? Di satu pihak Ahmad tetap sebagai tokoh cendekiawan, sebagai pribadi yang tidak pernah lepas memi-

kirkan masa depan bangsanya, juga anak dan istrinya. Di lain pihak ia tidak mampu pula melepaskan kehangatan Janet, kekasihnya.

Situasi demikian sangat menyakitkan sang kekasih (Janet), sering ia terombang-ambing dan terhempas antara cinta dan kenyataan. Cinta yang

telah mengalirinya harapan dan keinginan yang dahsyat itu sering menjadi bumerang, yang dirasakannya setiap detik siap meleburkannya dalam jurang penantian tiada akhir.

Meskipun diakuinya bahwa perhubungannya dengan Ahmad membuatnya menjadi Janet baru.

..... Tetapi sayangnya Janet baru ini rapat benar berhubungan dengan laki-laki sawo matang itu, Ahmad. Tak mengerti ia akan cintanya itu. Tak mungkinkah itu hanya karena nafsunya saja, karena telah lama ia tidak tidur dengan laki-laki. Tetapi tidak, cintanya kepada Ahmad bukan cinta nafsu semata. Kalau cinta nafsu semata, kehidupan sex mereka yang bergelora dalam hampir tiga bulan ini tentulah akan mengurangkan cintanya kepada Ahmad. Tetapi hal itu sebaliknya. Ia merasa, bahwa segala cita-citanya yang baru terikat kepada lak² itu, bahwa oleh dan dengan lak² itu ia melihat dunia baru, sehingga dunia dan kehidupannya baru itu terasa kepadanya akan lenyap, apabila ia terlepas daripadanya : ia akan masuk ke dunia dan kehidupannya yang lama, apabila ia terlepas dari cintanya kepada Ahmad. Ia akan seperti siput yang surut kembali ke dalam rumahnya yang gelap, apabila ia kembali sendiri ke Paris. (GA : 434--435)
(GA : 434--435)

Agaknya, dari sisi Janet sendiri, kehadiran Ahmad merupakan dua ujung tombak, di satu sisi sangat menguntungkannya di sisi lain menghempaskannya. Untunglah Janet ditakdirkan tidak seperti perempuan kebanyakan lainnya, yang menangis bila teriris dan

hancur jika terbentur, dari kepahitan dan pengalaman cintanya yang teramat dahsyat dengan Ahmad telah menjadikan Janet, manusia baru, seperti terlihat dalam suratnya yang penghabisan kepada Ahmad.

..... Ahmad, sesungguhnya tidak merasa diri saya sepi lagi. Dunia kelihatan kepada saya ramai tempat rahmat keindahan, kebaikan dan kebesaran yang dalam. Dan selain daripada itu saya tahu sekarang, bahwa dari percintaan kita yang seindah dan semarak itu dalam diri saya sedang tumbuh mutiara mukjizat hidup, dimana anda dan saya bersatu. Demikian cukup kaya tugas dan isi hidup saya dalam dunia baru yang saya masuki (GA:555)

Sungguh, Janet adalah perempuan yang luar biasa! Begitu lapang dada menerima kenyataan dan anugerah "Ahmad kecil" dalam dirinya, yang barangkali bagi perempuan lain menjadi 'aib'.

Jika demikian halnya, maka untuk menggali dan mengorek siapa Ahmad, kiranya bukan hal yang gampang, tidak cukup hanya dengan pengamatan se-

pintas dan penilaian yang spontan. Ditinjau dari psikologi perwatakan, sosok Ahmad tergolong spesifik dan menu-runkan totalitas yang menyebabkan ia berbeda dengan yang lain.

Gorden W, Allport mengusulkan empat ciri perwatakan :

1. kebiasaan diri;
2. eksistensi diri;

3. watak diri;
4. tindakan diri; (Chatman, 1980: 121--2; via Jiwa Atmaja 1987)

Tokoh Ahmad dalam *Grotta Azzurra* terlibat percintaan dengan Janet, keintiman dan kemesraan keduanya telah menjadi kebiasaan yang rutin. Setelah pembaca terlibat dalam lingkaran konflik kedua tokoh ini lebih dalam lagi, barulah dapat dipahami dan dimengerti, bahwa cinta Ahmad bukan sekedar penyelewengan pengisi sepi, tetapi cinta tulus, cinta sebenarnya dari seorang laki-laki kepada perempuan yang menggigit hatinya, meskipun tidak diingkari ia telah beranak dan beristri.

Dalam kaitan ini, dapat diterima pendapat seorang psikolog Los Angeles, Irene Kassorla (Matra No. 36, Juli

'89); menurut Kassorla pada hakekatnya pria itu adalah seorang anak kecil yang membutuhkan dua ibu. Satu ibu memegang tangan kirinya, satu lagi membimbing tangan kanannya. Inilah yang disebut two-mommy syndrome. Sang istri dan sang pacar merupakan kombinasi yang membuat keseimbangan. Perceraian akan membuat keseimbangan itu terganggu, karena itulah pria tak suka kalau sang kekasih mendesaknya untuk bercerai.

Dalam waktu yang bersamaan Ahmad mencintai dua orang sekaligus, istri dan Janet kekasihnya, meski cinta keduanya pada tingkat yang berbeda. Dalam dialog Ahmad dengan Janet, terlihat ketidakberdayaan Ahmad dan kepasrahannya, serta harapannya dan kekecilannya.

"Janet lihat saya. Kita mengharapkan segala yang baik bagi segala orang. Cinta kita mesti membuat kita manusia yang lebih baik dan lebih penuh hidupnya. Tidak semua kekuasaan ada di tangan kita. Siapakah yang mengatakan, bahwa kita memimpin hidup kita, tidakkah kita ini hanyalah menjelmakan tenaga hidup dan hukum-hukum hidup, yang bukan kita menciptakannya. Kita mesti berterima kasih akan kebahagiaan, akan kedalaman hidup yang dirahmatkan percintaan kita bagi kita. Saya merasa kecil tiada berdaya. Tiap-tiap anda menyatakan cinta kepada saya, perasaan bahagia saya yang tiada berhingga diliputi oleh kesayuan, tiada dapat membalas sebebaskan, segembira anda. Saya adalah seperti kumbang, yang lumpuh terpesona, dalam menghadapi kemarakan kembang yang dihinggapinya (GA : 546)

Itulah Ahmad, yang terbuka dan tak sejujurnya pun bertipu daya untuk merangkul cinta Janet. Ia lugas dan apa adanya, mencintai, memuja sepe-

nuh hati, dengan kesadaran yang penuh juga bahwa dirinya telah beristri. Maka goresan Kahlil Gibran, menggemakan kebenarannya,

..... Dan kau akan mengerti, bahwa bagi lebah mengisap madu adalah kesenangan. Untuk lebah, bunga merupakan pancaran kehidupan, untuk bunga, lebih merupakan duta kasih kehidupan.

Dan bagi keduanya, sang lebah maupun sang bunga, memberi dan menerima kesenangan adalah kebutuhan dan keasyikan (Sang Nabi : 99)

Ya, ternyata Ahmad juga manusia biasa, yang mencintai bangsanya, istrinya, anaknya juga kekasihnya. Why not ?!

Toyabungkah, Nov '91

(Salam hormat kpd. Bp. Jiwa Atmaja)

METODA PENGUKURAN IMPEDENSI PADA SALURAN TRANSMISI

Oleh : Binsar Nababan *)

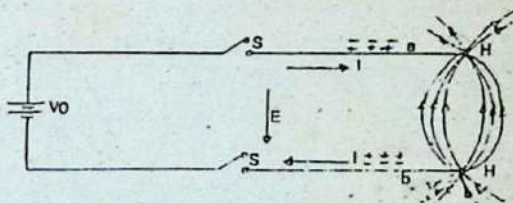
1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat mendorong para ahli melakukan penelitian-penelitian di berbagai bidang untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Demikian juga dalam pengiriman data ataupun informasi berbagai penelitian dilakukan untuk mendapatkan saluran transmisi yang sesuai dengan yang dapat digunakan dalam pengiriman data ataupun informasi tersebut dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya. Untuk maksud di atas, bermacam-macam saluran transmisi dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mengirimkan data ataupun informasi. Salah satu saluran transmisi yang banyak digunakan saat ini dalam berbagai keperluan adalah kabel. Dalam pemakaian saluran transmisi tersebut, diperlukan data karakteristik impedensi bahan tersebut, untuk dapat menentukan bahan yang mana yang cocok digunakan sebagai transmisi sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Dalam tulisan ini diuraikan salah satu metode pengukuran impedensi dalam suatu saluran.

II. DASAR TEORI

Metoda pengukuran yang digunakan sesuai dengan prinsip hukum ohm yaitu

impedensi terjadi dalam suatu saluran transmisi yang dialiri aliran listrik tergantung dari pada perubahan tegangan terhadap arus listrik yang terjadi.



Gambar 1. Prinsip timbulnya medan magnet dan medan listrik setelah saklar ditutup, dengan $a = b$ = saluran transmisi, I = arus listrik, VO = tegangan, S = saklar, E = medan listrik, H = medan magnet.

Bila saklar S ditutup, maka antara saluran transmisi a dan b timbul beda potensial VO , dengan demikian terjadi medan listrik E . Timbulnya medan listrik setelah saklar S ditutup. Ini berarti bahwa medan listrik tersebut berubah terhadap waktu, dengan demikian terjadi medan magnet yang menimbulkan arus pada saluran transmisi yang disebut sebagai gelombang elektro magnetik. Pada saluran transmisi a terjadi pengumpulan muatan positif $+$ dan pada saluran transmisi b terjadi pengumpulan muatan negatif $-$ dan beda potensial VO , dengan demikian antara kedua transmisi tersebut terdapat kapasitansi yang dinyatakan dalam persamaan berikut .

*) PUSLITBANG KIM - LIPI Kompleks PUSPIPTK
Serpong - Tangerang

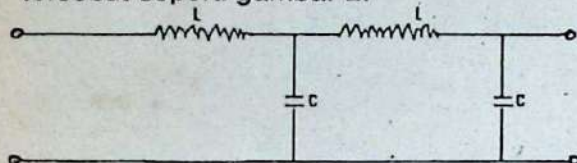
$$C = \frac{Q}{VO} \dots\dots\dots (1)$$

dengan Q = muatan, VO = beda potensial dan fluq magnit sebesar,

$$\begin{aligned} \phi &= \int B \, dA \\ &= \mu_0 \int H \, dA \\ \phi &= \mu_0 H \, dA \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

Oleh karena terjadi perubahan medan listrik, dengan demikian saluran transmisi mempunyai induktansi L .

Gambar ekivalen dari saluran transmisi tersebut seperti gambar 2.



Gambar 2. Rangkaian ekivalen satu-satuan panjang transmisi dengan L = induktan, C = kapasitansi

Bila kecepatan mengalir gelombang elektromagnetik dalam saluran transmisi adalah V , maka besar waktu yang dibutuhkan menempuh jarak satu-satuan panjang saluran transmisi tersebut adalah

$$T = \frac{1}{V} \dots\dots\dots (3)$$

bila $1 = 1$ (satu-satuan panjang), maka

$$T = \frac{1}{V} \dots\dots\dots (4)$$

dengan 1 = satu-satuan panjang, V = kecepatan mengalir gelombang elektromagnetik dalam saluran transmisi. Jadi dalam waktu T , arus I mempunyai muatan listrik sebesar,

$$\begin{aligned} Q &= T I \\ Q &= C V \dots\dots\dots (5) \end{aligned}$$

$$\text{dengan } V = \frac{L \, dl}{dt}$$

$$V = \frac{L}{T} \dots\dots\dots (6)$$

dengan L = induktansi. Bila persamaan (5) disubsitusikan ke persamaan (6), maka diperoleh.

$$T I = C V$$

$$T I = C \frac{L I}{T}$$

$$I T^2 = C L I$$

$$T^2 = C L$$

$$T = \frac{1}{\sqrt{CL}} \dots\dots\dots (7)$$

bila persamaan (4) disubsitusikan ke persamaan (7), diperoleh,

$$V = \frac{1}{\sqrt{LC}} \dots\dots\dots (8)$$

dengan L = induktansi persatuan panjang dan C = kapasitansi.

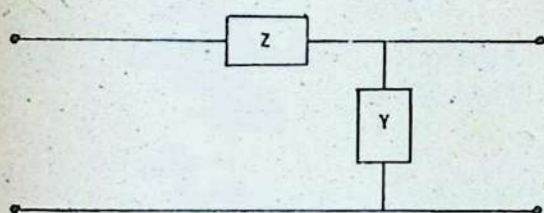
Impedensi kawat adalah

$$\begin{aligned} Z &= \frac{V}{I} \\ &= \sqrt{L/C} \end{aligned}$$

$$= \frac{I}{C} \sqrt{LC}$$

III. METODA PENGUKURAN

Saluran transmisi, secara umum untuk satu-satuan panjang dapat dinyatakan rangkaian ekuivalennya seperti gambar 3



Gambar 3. Rangkaian ekuivalen dari saluran transmisi, dengan Z = impedensi persatuan panjang, Y = administrasi persatuan panjang

Impedensi Z dapat dinyatakan dengan persamaan berikut,

$$Z = R + jX \dots\dots\dots (9)$$

dengan $j = \sqrt{-1}$, x = reaktansi persatuan panjang yang dinyatakan $x = \omega L$, dengan ω = frekuensi

Administrasi dapat dinyatakan dengan persamaan berikut,

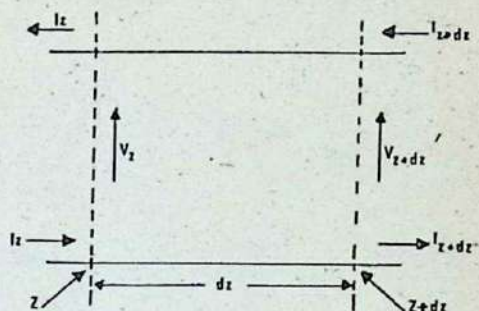
$$Y = G + jB \dots\dots\dots (10)$$

dengan G = konduktansi persatuan panjang antara saluran transmisi, B = susceptansi persatuan panjang antara saluran yang dinyatakan $B = \omega C$, dengan ω = frekuensi

Pada saluran transmisi tersebut besar R dan G , merupakan kebocoran

yang terjadi pada saluran transmisi tersebut.

Distribusi arus dan potensial yang terjadi dalam saluran transmisi tersebut diuraikan dengan meninjau satu elemen panjang dz .



Gambar 4. Uraian distribusi arus dan potensial yang terjadi dalam saluran transmisi.

Pada gambar, I_{z+dz} tidak sama dengan I_z , disebabkan antara

kedua saluran transmisi terdapat admintansi Y , dimana arus listrik dapat menyeberang dari satu transmisi ke transmisi yang lain.

Bila saluran transmisi mempunyai kebocoran maka,

$$R = G = 0$$

dengan demikian diperoleh.

$$Z = R + jx = jx$$

$$Y = G + jB = jB$$

Perbedaan arus pada Z dan $Z + dz$ adalah

$$dI = I_{Z+dz} - I_Z$$

$$dI = -V(Ydz) \dots\dots\dots (11)$$

Perbedaan potensial,

$$dV = V_{z+dz} - V_z$$

$$dV = -I (Z dz) \dots\dots\dots (12)$$

Bila persamaan (11) dan (12) dibuat dalam persamaan gelombang, maka diperoleh.

$$\frac{d^2 I}{dz^2} = - \frac{dV}{dz} \quad I = YZ I \dots\dots\dots (13)$$

$$\frac{d^2 I}{dz^2} = - \frac{dI}{dz} \quad V = ZY V \dots\dots\dots (14)$$

Bila $V = A e^{-\gamma z}$ dengan $\gamma = \sqrt{YZ}$, maka secara umum persamaan gelombang tersebut dinyatakan dengan,

$$V = A e^{-\gamma z} + B e^{\gamma z} \dots\dots\dots (15)$$

dengan $\gamma = \sqrt{YZ}$

Untuk kebocoran saluran transmisi-transmisi diperoleh

$$Y = jS = jWC \dots\dots\dots (16)$$

$$Z = jX = jWL \dots\dots\dots (17)$$

dengan C = kapasitansi persatuan panjang, L = induktansi persatuan panjang, dengan demikian diperoleh,

$$\gamma = j \sqrt{BXC}$$

$$\gamma = j \sqrt{WVLC}$$

$$\gamma = j \frac{W}{C} = jk \dots\dots\dots (18)$$

dengan k = konstanta gelombang

$$K = \frac{2\pi}{\lambda}$$

Jadi persamaan gelombang (15) dapat dinyatakan dengan

$$V = A e^{j \frac{2\pi}{\lambda} z} + B e^{-j \frac{2\pi}{\lambda} z}$$

Bila sumber potensial adalah AC, maka dapat dinyatakan dengan,

$$V(z,t) = V(z) e^{j\omega t}$$

$$V(z,t) = A e^{j(-\frac{2\pi}{\lambda} z + \omega t)} + B e^{-j(-\frac{2\pi}{\lambda} z + \omega t)} \dots\dots\dots (19)$$

Persamaan (19) dapat dinyatakan sebagai berikut,

$$V(z,t) = A \cos(-\frac{2\pi}{\lambda} z + \omega t) + B \cos(-\frac{2\pi}{\lambda} z - \omega t) \dots\dots\dots (20)$$

Suku pertama dalam persamaan (20) menyatakan gelombang elektromagnetik menjalar ke arah kanan dan suku kedua menyatakan gelombang elektromagnetik menjalar ke arah kiri.

Untuk menentukan arus I, dapat dinyatakan dengan persamaan,

$$I(z,t) = \frac{ZO}{2\pi} [A \sin(-\frac{2\pi}{\lambda} z + \omega t) + B \sin(-\frac{2\pi}{\lambda} z - \omega t)] \dots\dots\dots (21)$$

Untuk menentukan impedansi dari sa-

luran transmisi tersebut dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan untuk beda potensial maupun persamaan untuk arus.

$$Z(z, t) = \frac{V(z, t)}{I(z, t)}$$

$$= Z_0 \frac{A e^{-\gamma z} + B e^{\gamma z}}{A e^{-\gamma z} - B e^{\gamma z}}$$

$$Z(z, t) = Z_0 \frac{(1 + \Gamma_0 e^{2\gamma z})}{(1 - \Gamma_0 e^{2\gamma z})} \quad (22)$$

dengan $\gamma = i k z$ untuk kebocoran saluran transmisi.

$$Z(z) = Z_0 \frac{1 + \Gamma_0 e^{2 i k z}}{1 - \Gamma_0 e^{2 i k z}}$$

$$Z(z) = Z_0 \frac{1 + \Gamma_0 e^{2 i \frac{2\pi}{\lambda} z}}{1 - \Gamma_0 e^{2 i \frac{2\pi}{\lambda} z}} \quad (23)$$

dengan Γ_0 = koefisien refleksi dan kebocoran saluran transmisi yang terjadi sudah termasuk dalam perhitungan dalam persamaan tersebut.

IV. PROSES PENGUKURAN

Pada proses pengukuran impedensi ini, yang ditentukan adalah koefisien refleksi dan jarak pengukuran impedensi yang dilakukan terhadap posisi refleksi impedensi.

Pengukuran koefisien refleksi dilakukan dengan menggunakan alat VSWR (Voltage Standing Wave Ratio)

$$VSWR = \frac{I_{\max}}{I_{\min}}$$

$$= \frac{1 + \Gamma_0}{1 - \Gamma_0}$$

Pengukuran dilakukan dengan cara memasang antenna alat tersebut diantara kedua saluran transmisi, kemudian detektor, dihubungkan dengan dioda untuk membuat arus AC menjadi arus DC. Penentuan titik acuan impedensi dilakukan dengan cara sebagai berikut, misalkan titik tersebut adalah $Z = Z_0$, dengan demikian diperoleh

$$\cos K Z_0 = 0$$

$$K Z_0 = \pi/2 + n \quad (24)$$

$$Z(l) = \frac{1 + \Gamma_0 e^{i k z}}{1 - \Gamma_0 e^{i k z}} \quad (25)$$

$$K Z = K Z_0 + k l \quad (26)$$

$$K = 2\pi/\lambda$$

$$Z = Z_0 + i$$

Bila persamaan (24) disubsitusikan kepersamaan (26), diperoleh

$$K Z = (\pi/2 + n\pi) + (2\pi/\lambda) l \quad (27)$$

Persamaan (26) dan (27) disubsitusikan ke persamaan (25), maka diperoleh,

$$Z(l) = \frac{1 + \Gamma_0 e^{i2kZO} e^{i2kl}}{1 - \Gamma_0 e^{i2kZO} e^{i2kl}}$$

$$= \frac{1 + \Gamma_0 e^{i(2n+)i2l/(/2)}}{1 - \Gamma_0 e^{i(2n+)i2l/(/2)}}$$

$$Z(1) = \frac{1 - \Gamma_e}{1 + \Gamma_e} \quad (28)$$

dengan $\Gamma_e = \Gamma_0 e^{i2\pi l / (\lambda/2)}$

V. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran impedensi dengan metoda diatas, diperoleh oleh :

- Koeffisien refleksi yang terjadi pada saluran transmisi yang diukur
- Penentuan posisi titik accuan impedensi

DAFTAR PUSTAKA.

- (1) . A. James Diefenderfer, **Principles of Elektronik Instrumentation**, W. B. Saunders Company, London, 1972.
- (2) John D. Ryder, **Engineering Electronic With Industrial Application and Control**, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1967
- (3) Curtis L. Hemen Way, Riehard W. Henry, Martin Caulton, **Physical Electronics**, John Wiley & Sons-Inc, New York. 1967



Sambungan dari hal 377

Prof. Dr. S.T. Alisjahbana

Berkembang Dilihat dari Pikiran-pikiran
Kebudayaan Islam.

Prof. Dr. S.T. Alisjahbana :

Pemikiran Agama dan Kebudayaan
Islam dalam Perjuangan Bangkitnya
Dunia Baru.

Prof. Dr. S.T. Alisjahbana :

Towards Reformation of Islamic

Thought and its Potential Contribution
to the New Emerging World. The Con-
tribution of Islam in the Converging
and Restructuring Proses of Religious
Thoughts and Behefs in Our Time.

Prof. Dr. S.T. Alisjahbana :

Philosophy and Religion in the Great
Transformation of Our Time. Gerakan
dan Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam.

ETNOBOTANI ARUMDALU : SUATU KASUS DI JAWA

Oleh :

M. Rahayu dan H. Sangat-Roemantyo *)

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sangat beragam. Keadaan ini dimungkinkan karena banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia disertai berbagai macam perilaku dalam kebiasaan sehari-hari, seperti upacara adat dengan sesajiannya yang erat hubungannya dengan tradisi tatacara spiritual dari masing-masing suku bangsa tersebut. Tradisi tata cara adat Jawa banyak menggunakan tanaman atau bunga tertentu sebagai pelengkap sesajinya yang mengandung "arti gaib" dalam pelambangannya. Arumdaluh merupakan kelompok tanaman tradisi yang terdiri atas beberapa jenis tumbuhan yang mendapat perhatian khusus bagi orang Jawa terutama Jawa kuno. Saat ini arumdaluh masih mempunyai daya tarik yang tinggi, terbukti masih sebagian masyarakat Jawa yang memegang teguh adat kebiasaan dalam tradisi dijumpai menanam tanaman arumdaluh di pekarangan rumahnya, disamping peranan gandanya sebagai tanaman hias.

Satu hal yang menarik dari segi etnobotani adalah kenyataan bahwa arumdaluh merupakan sebutan dari beberapa jenis tumbuhan yang bermakna "harum di waktu malam". Keadaan ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian data botani berbagai jenis tumbuhan yang termasuk "kelompok arum daluh",

pemanfaatannya serta aspek lainnya.

BAHAN DAN CARA KERJA

Tahap pertama penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang aspek-aspek etnobotani dari kelompok tanaman arumdaluh pada beberapa tetua adat Jawa, penjual bunga rampai, perpustakaan kuno dan beberapa abdi dalem (pegawai keraton) yang merawat taman keraton di Yogyakarta dan Surakarta (Jawa Tengah).

Tahap berikutnya adalah penelitian terhadap tumbuhan yang mereka sebut arumdaluh. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan material herbariumnya untuk diidentifikasi nama jenisnya dengan cara membandingkan dengan material herbarium yang ada di Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani - LIPI, Bogor. Kemudian digolongkan dalam suku, marga dan jenisnya untuk dianalisis lebih lanjut.

PENAMAAN JENIS-JENIS ARUMDALUH

Hasil pengamatan dan identifikasi terhadap material herbarium yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa kelompok arumdaluh terdiri atas 7 jenis, yang tergolong dalam 7 marga dan 7 suku (tabel. 1). Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa masing-masing jenis

* "Herbarium Bogoriense", Puslitbang Biologi - LIPI.

kelompok arumdaldu ini sangat beragam. Dalam kenyataannya tampak bahwa arumdaldu tersebut secara ilmiah merupakan kelompok tanaman yang berbeda jenis, marga maupun sukunya. Untuk beberapa jenis penduduk setempat juga menyebutnya dengan nama lain, seperti Tanjung untuk *Mimusops elengi* L., ceplok piring untuk *Gardenia jasminoides* Ellis, kenanga untuk *Cananga odorata* (Lamk.) Hook F. Thomas., cempaka untuk *Michelia champaca* L., kemuning untuk *Murraya paniculata* L., dan *Polianthes tuberosa* L. dikenal pula dengan nama sedap malam yang artinya sama dengan arumdaldu.

Ada satu kesamaan yang tampak mencolok yaitu semua jenis tanaman yang termasuk dalam kelompok ini bunganya berbau harum semerbak. Bau ini akan bertambah semerbak di waktu malam hari. Kemungkinan tingkah laku bunga jenis-jenis tersebut terutama menjelang malam hari yang mengeluarkan bau semerbak wangi yang dijadikan dasar penduduk setempat untuk memberikan nama pada jenis-jenis ini dalam kelompok arumdaldu.

Daerah asal tumbuhan *Mimusops elengi* L., *Cananga odorata* (Lamk.) Hook F. Thoms., *Murraya paniculata* L., belum diketahui dengan pasti (Heyne, 1950; Backer & Bakhuizen van Brink, 1965), tetapi jenis ini telah lama dikenal oleh penduduk di Jawa. Bagi mereka yang masih memegang teguh tradisi merasa perlu menanam tanaman tersebut di pekarangan atau di kebun-kebunnya. Meskipun demikian ada pula yang menanam jenis-jenis tersebut dengan tujuan lain, yaitu sebagai tanaman hias atau bunga potong/tabur yang diperdagangkan (gambar 1).

ASPEK ETNOBOTANI ARUMDALDU DALAM TRADISI JAWA

Arumdaldu merupakan suatu pelengkap sesaji adat atau tradisi Jawa. Pemakaian arumdaldu ini mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan setempat yang diturunkan dari generasi tua ke generasi berikutnya tanpa perubahan sedikitpun baik dalam upacara ataupun sesajinya. Keadaan ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dikerjakan karena dianggap mempunyai arti ritual, tata cara adat atau tradisi dan aspek sosial yang harus diperhatikan oleh para penganutnya.

Kata arumdaldu berasal dari bahasa Jawa, terdiri atas 2 kata, yaitu "arum" yang berarti harum atau wangi dan "daldu" yang berarti malam hari. Jadi arumdaldu berarti harum di waktu malam. Arumdaldu merupakan salah satu tanaman tradisi Jawa yang mempunyai arti tertentu dalam pelambangannya.

Kapan kelompok arumdaldu dipakai dalam sesaji masyarakat Jawa belum diketahui dengan jelas. Dalam kehidupan masyarakat Jawa tercatat ada 5 kelompok utama pemanfaatan jenis-jenis arumdaldu, yaitu sebagai bunga sesaji, bunga tabur, bahan kosmetika, bahan obat dan tanaman hias.

Sampai sekarang ini masih sering ditanyakan dari mana asal mula dan bagaimana perkembangan pemakaian bunga dari jenis-jenis tumbuhan kelompok arumdaldu tersebut di Jawa. Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat yang dilakukan dengan beberapa orang tetua adat di daerah keraton Yogyakarta, penggunaan bunga-bunga arumdaldu ini sudah dilakukan sejak lama dan diperkirakan sejak agama Hindu masuk ke pulau Jawa. Dalam perkembangannya masyarakat Jawa yang memegang teguh tradisi dewasa

ini masih menggunakan bunga-bunga dari kelompok arumdaluh untuk sesajinya dalam melakukan upacara adat. Keadaan ini menunjukkan orang Jawa tersebut masih patuh pada adat tradisi nenek moyangnya yang masih menganut agama Hindu, walaupun saat ini mereka menyatakan memeluk agama Islam. Jadi disini tampak sekali adanya pembauran agama Hindu dan agama Islam yang saat ini dikenal dengan Islam Jawa. Daerah Islam Jawa yang masih banyak melakukan upacara-upacara adat dewasa ini adalah Jogjakarta dan Surakarta.

Tradisi mengatakan bahwa upacara adat terutama upacara adat yang bersifat ritual dengan berbagai "ubo rampe" termasuk bunga untuk sesajinya tidak boleh dihilangkan atau ditiadakan. Di masa masyarakat Jawa masih tajam membedakan golongan bangsawan dan rakyat biasa yang lazim disebut lapisan atas dan lapisan bawah, pemakaian bunga-bunga arumdaluh dalam sesajinya mempunyai arti penting di dalam kehidupan sosial seseorang.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kelompok arumdaluh yang bunga-bunganya berbau harum dan selalu dipakai untuk sesaji dalam upacara adat pada hakekatnya terdiri atas 7 jenis tumbuhan yaitu :

1. *Cestrum nocturnum* L.

Bunganya berbentuk tandan, warna putih dan cantik serta baunya harum semerbak. Dalam tradisi Jawa (Tengah), bunga arumdaluh dari jenis ini dipakai untuk sesajian alami (tidak dipetik) dalam arti dibiarkan menyatu dengan tanamannya. Umumnya tumbuhan ini ditanam berdekatan dengan pohon sawo kecil (Manilkara kauki Dub.) di pekarangan keraton/kerabat keraton. Karena menurut kepercayaan arumdaluh

dan sawo kecil ini dapat memberikan kekuatan lahir batin bagi kerabat keraton tersebut.

2. *Mimusops elengi* L.

Bunga arumdaluh jenis ini umumnya lebih dikenal dengan nama bunga tanjung. Bunganya berbentuk bintang, kecil, tunggal dan berbau harum mewangi. Bunga ini juga dipakai untuk sesaji alami dalam tradisi Jawa. Konon dapat menghalau roh jahat. Tumbuhan ini berbentuk pohon besar dan rindang. Umumnya terdapat di pekarangan keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dijumpai juga di pekarangan bekas kerajaan kecil di daerah Cirebon (Jawa Barat) dan di daerah sekitar Madiun (Jawa Timur). Menurut tradisi pohon tanjung dan pohon sawo kecil harus selalu ditanam di pekarangan keraton. Konon pada zaman dahulu kedua pohon ini dapat menjadikan peneduh halaman keraton yang luas, sekaligus untuk tempat para punggawa keraton atau rakyat biasa yang ingin menghadap raja. Karena bentuk bunganya yang indah serta kepercayaan akan adanya nilai magis yang dimiliki, maka gambar bunga tanjung dipakai pula dalam motif batik tradisi yang disebut teruntum yang biasa dipakai dalam upacara ritual adat Jawa (Sangat, 1982).

3. *Pollanthes tuberosa* L.

Bunga dari tanaman ini disebut juga arumdaluh, tetapi dikenal juga dengan nama lain yaitu sedap malam. Ditinjau dari arti sebutannya hampir sama (arumdaluh = harum di waktu malam sedangkan sedap malam = harum dan sedap atau enak, semerbak mewangi di waktu malam). Tanaman ini banyak dijumpai di pekarangan rumah kuno di depan teras atau di samping rumah serta umumnya di bawah jendela.

Bunga sedap malam ini digemari

masyarakat Jawa karena penggunaannya sangat terkait pada upacara ritual. Bunga sedap malam merupakan bunga potong yang dipajang di kamar pengantin wanita pada malam "midodareni" (sehari sebelum upacara akad nikah) dengan maksud semerbak bau harum bunga ini dapat mengundang bidadari-bidadari yang cantik serta menyusup masuk ke pengantin wanita sehingga pengantin tersebut nampak cantik jelita bagaikan bidadari (dalam bahasa Jawa "manglingi").

Di daerah pesisir Jawa bunga sedap malam umumnya diuntai/dironce sebagai pengganti bunga melati yang digunakan pada perhiasan sanggul wanita dan hiasan keris serta kalung pengantin pria.

4. *Gardenia jasminoides* Ellis.

Bunga ini sangat harum di waktu malam sehingga juga mendapat sebutan arumdaluh. Orang Jawa Tengah lebih mengenal dengan nama ceplok piring karena bunganya besar dengan garis tengah 5-10 cm dan bentuknya menyerupai bunga melati tumpuk.

Tanaman ceplok piring banyak dijumpai di pekarangan rumah kuno di dekat tangga atau pintu masuk rumah. Menurut kepercayaan Jawa aroma bunga ini dapat mengusir roh jahat yang mengganggu penghuni rumah tersebut. Bunga ceplok piring juga di gunakan untuk sesaji alami.

5. *Cananga odorata* (Lamk.) Hook.f. & Thoms.

Bunga kenanga termasuk dalam kelompok arumdaluh karena keharumannya. Bunga ini sangat populer dalam tradisi Jawa karena kegunaannya bersama-sama dengan bunga melati (*Jasminum sambac* Ait) dan bunga

mawar (*Rosa hybrida* Hort.) sebagai bunga tabur pada upacara kematian atau di kuburan. Tradisi mengatakan ketiga bunga ini merupakan lambang kehidupan yang abadi/alam kelanggengan, jadi merupakan kewajiban bagi sanak keluarga yang masih hidup untuk menabur ketiga bunga ini di atas pusara leluhurnya.

"Kembang telon" yang terdiri atas 3 macam bunga (kenanga, melati dan mawar) selalu dijumpai pada sesaji upacara adat yang bersifat ritual, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan upacara selamat bagi orang sudah meninggal. Adapun makna dari kembang telon ini supaya bebas dari gangguan apapun karena merupakan lambang dari kehidupan abadi.

6. *Michelia champaca* L.

Bunganya muncul di ketiak daun atau di ujung batang berwarna putih kekuningan dan berbau sangat harum terutama di malam hari. Dikenal juga dengan beberapa nama lain seperti : cempaka, kanti, losari dan sebagainya.

Bunga kanti dalam tradisi Jawa, dipakai/dipasang pada ujung untaian bunga melati sebagai hiasan sanggul pengantin wanita dan untaian keris pengantin pria. Adapun maksudnya agar terjadi ikatan batin yang kuat antara pengantin wanita dan pengantin pria. Dalam bahasa Jawa "nganti" berarti selalu ikut/terikat dimana saja berada. Meskipun demikian dalam tradisi Jawa ada kepercayaan yang saling berlawanan dalam hal pemanfaatan bunga ini sebagai bunga tabur di pusara. Sebagian masyarakat Jawa menghendaki bunga kanti disertakan sebagai bunga tabur dengan maksud supaya masih terjalin ikatan batin antara yang masih hidup dengan para leluhurnya. Tetapi ada juga masyarakat Jawa yang pantang/tidak

mau menyertakan bunga kantil sebagai bunga tabur karena takut dan khawatir cepat mengikuti leluhurnya/cepat meninggal dunia. Dalam hal ini ngantil berarti diajak leluhurnya.

7. *Murraya paniculata* L.

Bunganya berukuran kecil, tersusun dalam bentuk malai, warnanya kuning muda/kuning pucat. Malai bunga ini muncul di ketiak daun dan di ujung ranting. Di siang hari tiba keharuman bunga semerbak mewangi. Dengan alasan ini sebagian orang Jawa memberikan nama bagi bunga ini sebagai arumdal. Pada beberapa daerah dikenal juga dengan nama kemuning atau bunga jenar.

Tumbuhan kemuning berbentuk pohon umumnya ditanam di dekat pintu gapura pekarangan keraton atau bekas keraton. Daunnya dipakai untuk penganti kapok dalam pembuatan bantal dan guling untuk orang yang meninggal. Makna penggunaan daun ini dalam upacara ritual mengandung arti ketenangan. Selain itu daun juga merupakan bahan dasar kosmetika yaitu untuk bahan bedak.

PENUTUP

Arumdal yang dikenal sebagai

bunga yang dipakai sebagai salah satu syarat dalam upacara-upacara adat maupun ritual ternyata merupakan kelompok tanaman yang terdiri atas 7 jenis tumbuhan yang berbeda. Meskipun secara ilmiah jenis-jenis arumdal tersebut berbeda, tetapi dalam pemanfaatannya bunga kelompok arumdal ini dipakai untuk keperluan yang sama, yaitu sebagai bunga sesaji alami yang diartikan untuk mengusir roh-roh jahat selama acara berlangsung. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, kebutuhan akan kelompok tanaman arumdal ini merupakan salah satu syarat yang tidak dapat ditinggalkan.

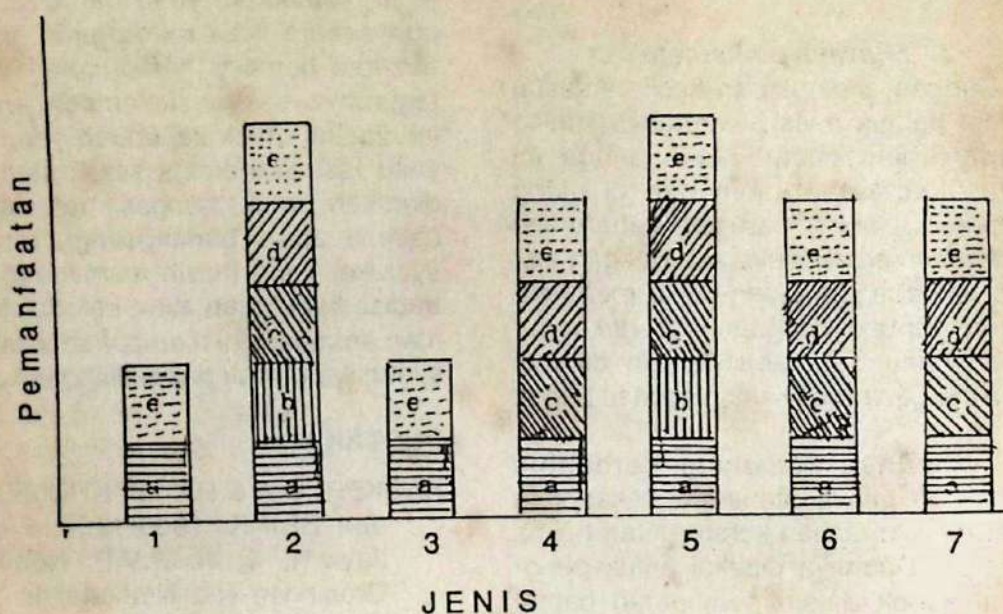
PUSTAKA

- BACKER, C.A & R.C. BAKHUIZEN van den BRINK, 1963-1967. Flora of Java. I, II, III. N.V.P. Noordhoff-Groningen-The Netherlands.
- HEYNE, K. 1950. De Nuttige van Indonesia. w. van Hoeve's Gravenhage Bandung.
- SANGAT, H.M. 1982. Some ethnobotanical aspects of Batik. Journal d'Agriculture Traditionale et de Botanique Applique XXIX (1) : 41-56.

Tabel 1. Jenis-jenis kelompok arumdal

No.	Nama ilmiah	suku	Daerah asal	Pemanfaatan
1.	<i>Cestrum nocturnum</i> L.	Solanaceae	India	Bunga sesaji, tanaman hias.
2.	<i>Mimusops elengi</i> L.	Sapotaceae	?	Bunga sesaji, pewangi pakaian, tanaman hias.
3.	<i>Polianthes tuberosa</i> L.	Amaryllidaceae	Mexico	Bunga sesaji dalam upacara perkawinan adat, tanaman hias.
4.	<i>Gardenia jasminoides</i> Ellis	Rubiaceae	Cina/Jepang	Bunga sesaji, tanaman hias.
5.	<i>Cananga odorata</i> (Lamk.) Hook.f. & Thoms	Annonaceae	?	Bunga sesaji, bunga tabur, kosmetika tradisional, tanaman hias.
6.	<i>Michelia champaca</i> L.	Magnoliaceae	India	Bunga sesaji dalam upacara perkawinan adat, tanaman hias.
7.	<i>Murraya paniculata</i> L.	Rutaceae	?	Bunga sesaji dalam acara kematian, bahan kosmetika

Gambar 1 : Diagram pemanfaatan arumdlu oleh masyarakat di Jawa.



KETERANGAN :

1. *Cestrum nocturnum* L.
2. *Mimusops elengi* L.
3. *Pollanthes tuberosa* L.
4. *Gardenia jasminoides* Ellis
5. *Cananga odorata* (Lamk.) Hook. f. & Thomas.
6. *Michelia champaca* L.
7. *Murraya panicula* L.



bunga sesaji



bunga tabur



bahan kosmetika



bahan obat



tanaman hias

A decorative scroll with floral motifs, featuring a central scroll with text, surrounded by various flowers and leaves.

Redaksi majalah Ilmu & Budaya
Universitas Nasional
Mengucapkan
Selamat Ulang Tahun Ke-84
Prof. Dr. Mr. Sutan takdir Alisjahbana
(11 Febhuari 1908)
Semoga Panjang Umur Dan Tetap Sehat

Redaksi

motto :

Tembanglah terbang

Jangan tanggung. jangan kepalang
Hidup di dunia hanya sekali

(SJA)